

# PENDIDIKAN KARAKTER

Implementasi Pembelajaran IPS Menengah Pertama

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha untuk memanusiakan manusia. Prosesnya bisa melalui pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Implementasi pendidikan karakter hendaknya dilakukan secara aplikatif karena merupakan suatu usaha untuk membiasakan nilai-nilai karakter tumbuh dan menyerap dalam diri individu agar kelak mereka dalam bertindak tidak serta merta secara individual, akan tetapi mempertimbangkan kondisi dan memberikan penghargaan terhadap individu lain agar tercipta suatu pola kehidupan bermasyarakat yang damai dan tentram.

Sekolah menjadi salah satu wadah penerapan nilai-nilai karakter karena dianggap sebagai lembaga yang mampu mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai karakter tersebut dan disanalah seorang anak bisa berkumpul dan berinteraksi dengan banyak orang sehingga hal itu merupakan suatu pembelajaran awal bagi mereka sebelum berinteraksi lebih luas dan bertemu dengan beragam individu lainnya dalam lingkungan masyarakat.

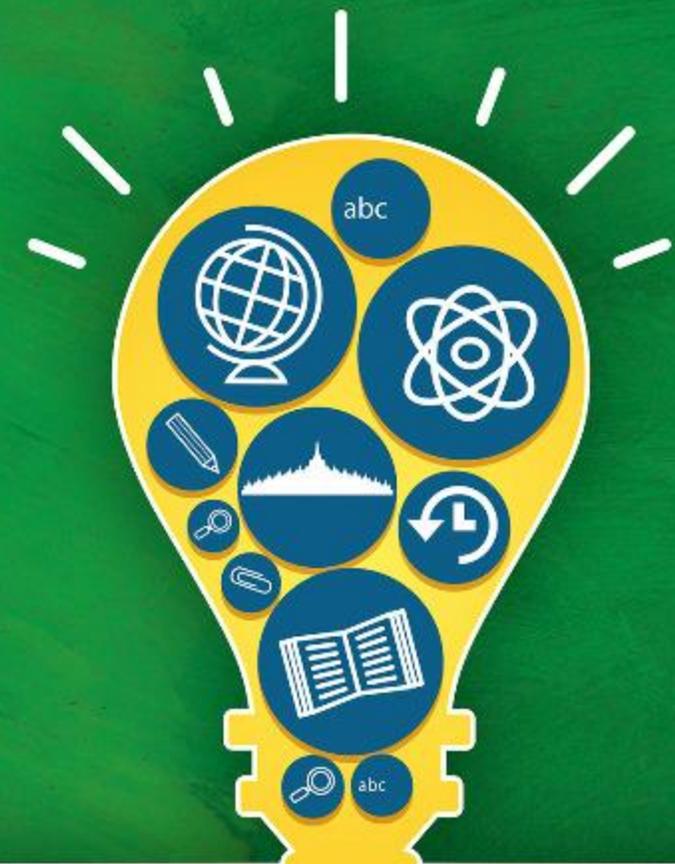
Pembelajaran IPS ditingkah menengah menjadi salah satu obyek untuk menerapkan pendidikan karakter, oleh karena itu buku ini bersifat konseptual dan aplikatif dengan menguraikan mater-materi secara eksplisit. Materi-materi yang dimuat dalam buku ini mencakup, konsep pendidikan karakter, wadah pendidikan karakter, nilai-nilai karakter, pendidikan karakter dan revolusi mental, pendidikan karakter pada sekolah menengah pertama, pendidikan karakter secara terpadu dalam proses pembelajaran, implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran, pembelajaran aktif bermuatan karakter, pembelajaran IPS dalam pembangunan karakter.



# PENDIDIKAN KARAKTER

Implementasi Pembelajaran IPS Menengah Pertama

Nurleli Ramli



**Nurleli Ramli**

**PENDIDIKAN KARAKTER**  
**Implementasi Pembelajaran IPS Menengah Pertama**



# **PENDIDIKAN KARAKTER**

**Penulis:**  
Nurleli Ramli

**Editor:**  
Sudirman

**Layout:**  
Agus Panjuwinata

**Desain:**  
Mentari Prima

Copyright © 2020  
Hak cipta dilindungi undang-undang pada penulis

Cetakan Pertama, Desember 2020  
viii + 168 halaman; 14,8 x 21 cm  
ISBN: 9786236622759

Diterbitkan oleh:  
IAIN PAREPARE NUSANTARA PRESS  
Jl. Amal Bakti NO.8 Soreang  
e-mail: [ipnpress@iainpare.ac.id](mailto:ipnpress@iainpare.ac.id)

Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014  
tentang Hak Cipta

- 1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000.00 (seratus juta rupiah).
- 2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000.00 (lima ratus juta rupiah).
- 3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau dipidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).
- 4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah)

## **KATA PENGANTAR**

Syukur Alhamdulillah dipanjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga buku ajar Pendidikan Karakter Implementasi Pembelajaran IPS Tingkat Menengah Pertama, dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Buku ini merupakan kumpulan materi tentang pendidikan karakter dan cara mengimplementasikannya dalam pembelajaran IPS. Materi yang disajikan dalam buku ini menguraikan tentang langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran IPS. Buku ajar ini sebagai pegangan bagi mahasiswa untuk menyelesaikan mata kuliah Pendidikan Karakter dan Pembelajaran IPS, sehingga buku ini menguraikan materi secara konseptual dan aplikatif agar mahasiswa memiliki gambaran penerapan pendidikan karakter utamanya dalam pembelajaran IPS.

Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada Bapak Rektor IAIN Parepare, Dekan Fakultas Tarniyah, panitia pelaksana yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun dan menyelesaikan buku ajar ini. Tak lupa pula penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang terlibat langsung dalam merampungkan buku ajar ini serta motivasi dari teman-teman dan rekan sejawat untuk penulis dalam menyelesaikan buku ajar ini.

Semoga buku ajar ini tidak hanya bermanfaat bagi mahasiswa / mahasiswi yang memprogram mata kuliah pendidikan karakter & pembelajaran IPS, namun penulis berharap materi-materi yang disajikan dalam buku ajar ini dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa lain ataupun bagi

praktisi pendidikan yang membutuhkan informasi terkait dengan konsep pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan menengah pertama.

Penulis menyadari bahwa buku ajar ini, belum sepenuhnya sempurna dan masih membutuhkan perbaikan. Saran maupun kritikan dari para pembaca akan sangat berguna untuk perbaikan kualitas buku ini dan menjadi maotivasi bagi penulis untuk terus belajar dan memperbaiki karya-karya berikutnya.

Parepare, 15 Desember 2020

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>COVER DALAM.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER.....</b>	<b>1</b>
A. Urgensi Pendidikan Karakter .....	1
B. Definisi Karakter .....	4
C. Definisi Pendidikan Karakter .....	7
D. Tujuan Pendidikan Karakter .....	9
<b>BAB II WADAH PENDIDIKAN KARAKTER .....</b>	<b>15</b>
A. Prinsip Pendidikan Karakter .....	15
B. Konsep Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 .....	19
<b>BAB III NILAI-NILAI KARAKTER</b>	
A. Elemen-Element Karakter .....	27
B. Pembentukan Karakter .....	33
C. Butir-Butir Karakter dalam Pendidikan .....	38
D. Perbedaan dan Keterkaitan Pendidikan Akhlik terhadap Pendidikan Karakter .....	42
<b>BAB IV PENDIDIKAN KARAKTER DAN REVOLUSI MENTAL .....</b>	<b>47</b>
A. Ruang Lingkup Revolusi Mental .....	47
B. Sasaran dan Arah Revolusi Mental .....	58

<b>BAB V PENDIDIKAN KARAKTER PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA.....</b>	<b>71</b>
A. Nilai-Nilai Karakter untuk SMP .....	71
B. Pendidikan Karakter secara Terpadu di SMP .....	75
<b>BAB VI PENDIDIKAN KARAKTER SECARA TERPADU DALAM PROSES PEMBELAJARAN.....</b>	<b>83</b>
A. Penyelenggaraan Pendidikan Karakter .....	83
B. Pendidikan Karakter secara Terintegrasi dalam Proses Pembelajaran.....	87
<b>BAB VII IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PROSES PEMBELAJARAN .....</b>	<b>93</b>
A. Pembelajaran Kontekstual .....	93
B. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran.....	100
<b>BAB VIII PEMBELAJARAN AFEKTIF BERMUATAN KARAKTER .....</b>	<b>137</b>
A. Konsep Pembelajaran Afektif Bermuatan Karakter .....	137
B. Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Afektif .....	141
C. Prosedur Penerapan Pembelajaran Afektif Bermuatan Karakter.....	144
D. Variasi Pengembangan Strategi Pembelajaran Afektif Bermuaran Karakter .....	153
<b>BAB IX PEMBELAJARAN IPS DALAM PEMBANGUNAN KARAKTER .....</b>	<b>155</b>
A. Hakekat Pembelajaran Karakter .....	155

B. Pembelajaran IPS dalam Konteks Pendidikan Karakter.....	158
<b>BIODATA PENULIS.....</b>	<b>167</b>



# BAB I

## KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER

### **Tujuan Pembelajaran:**

1. Diharapkan mampu memahami urgensi pendidikan karakter.
2. Diharapkan mampu memahami definisi pendidikan karakter.
3. Diharapkan mampu memahami tujuan pendidikan karakter.

### **A. Urgensi Pendidikan Karakter**

Peserta didik sebagai generasi penerus bangsa tentunya diharapkan mampu melanjutkan estapet budaya yang menjadi ciri karakter bangsa Indonesia. Masyarakat Indonesia dikenal dengan kemajemukannya namun tetap saling menghormati satu sama lain dengan semangat gotong royongnya. Merawat karakter bangsa tentunya harus senantiasa dilakukan dengan mencontohkan perilaku berkarakter di lingkungan kita masing-masing. Peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) tentunya masih membutuhkan dampingan orang tua, guru, dan masyarakat sekitar untuk mereka bisa belajar dan meneladani perilaku-perilaku yang sesuai dengan kaidah Pancasila.

Anak akan lebih mudah belajar ketika mereka terlibat langsung dalam melaksanakannya, oleh karena itu

pendampingan orang tua ataukah orang yang lebih dewasa (pengalaman) sangat dibutuhkan untuk mereka bisa langsung mengklarifikasi hal-hal yang tidak sewajarnya. Pengaruh lingkungan bagi generasi Z saat ini umumnya dipengaruhi oleh perkembangan informasi yang sangat mudah mereka dapatkan melalaui gadget. Perilaku kasar ataupun baik akan mudah mereka serap tergantung dari seringnya mereka mengakses informasi. Filterisasi informasi yang sudah lumayan sulit dilakukan saat ini berujung pada kerja keras untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada generasi Z agar kelak mereka tidak melupakan jati dirinya sebagai masyarakat Indonesia.

Pendidikan ke arah terbentuknya karakter bangsa para peserta didik merupakan tanggungjawab semua guru, oleh karena itu pembinaannya pun harus oleh guru dengan demikian, kurang tepat jika dikatakan bahwa mendidik para peserta didik agar memiliki karakter bangsa hanya ditimpahkan pada guru mata pelajaran tertentu, misalnya guru PKN atau Guru PAI. Walaupun dapat dipahami bahwa yang dominan untuk mengajarkan pendidikan karakter bangsa adalah para guru yang relevan dengan pendidikan karakter bangsa tanpa terkecuali, semua guru harus menjadikan dirinya sebagai sosok teladan yang berwibawa bagi para peserta didiknya karena tidak akan memiliki makna apapun bila seorang guru PKn mengajarkan menyelesaikan suatu masalah yang bertentangan dengan cara demokrasi, sementara guru lain dengan cara otoriter atau seorang guru pendidikan agama dalam menjawab pertanyaan para peserta didiknya dengan cara yang nalar sementara guru lain hanya mengatakan asal-asalan dalam menjawab.

Pendidikan tidak hanya membangun manusia dari sisi kognitifnya saja tetapi juga sisi lain yang lebih fundamental. Karakter (budi pekerti) merupakan bagian mendasar dari pendidikan yang perlu mendapatkan perhatian yang lebih intensif. Pendidikan karakter merupakan salah satu opsi yang harus dioptimalkan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Hal yang menjadi dasar adalah bahwa makna pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia. Artinya, manusia sebagai makhluk Tuhan harus dibekali dengan hal lain selain kemampuan kognitifnya. Hal lain yang dimaksud pada pernyataan tersebut adalah kemampuan afektif atau sikapnya. Manusia tidak hanya diberi keterampilan dan kemampuan yang bersifat eksak yang berbicara pada aspek luar manusia secara biologis tetapi juga perlu pendidikan yang menjamah ranah *inner side, mental life, mind affected word, dan geistigewelt*.

Kemampuan yang perlu dikembangkan pada pembelajar adalah kemampuan untuk menjadi dirinya sendiri, kemampuan untuk hidup secara harmoni dengan manusia dan makhluk lainnya, dan kemampuan untuk menjadikan dunia ini sebagai wahana bagi kemakmuran dan kesejahteraan bersama (Kesuma, Triatna, & Permana, 2013). Hal tersebut diperlukan agar masyarakat Indonesia tidak menjadi masyarakat yang individualis dan hanya mementingkan diri atau golongannya saja tapi juga senantiasa harus peduli terhadap masyarakat yang ada disekitarnya.

Hakikat pendidikan karakter adalah proses bimbingan peserta didik agar terjadi perubahan perilaku, perubahan sikap, dan perubahan budaya, yang akhirnya kelak mewujudkan komunitas yang beradab (Aushop, 2014).

Pendidikan karakter adalah pondasi utama dan ruh pendidikan untuk membentuk generasi yang berakhlak dan bertakwa kepada pencipta-Nya.

## **B. Definisi Karakter**

Karakter dianggap sebagai bagian dari elemen psiko-sosial yang terkait dengan konteks sekitarnya (Koesoema, 2007). Karakter juga bisa dianggap sebagai unsur perilaku yang menekankan unsur somatopsikis (keadaan tubuh memengaruhi jiwa) yang dimiliki oleh manusia. Karakter biasanya dilihat dari perspektif psikologis. Hal ini terkait dengan aspek perilaku, sikap, cara dan kualitas yang membedakan satu orang dengan orang lain atau unsur spesifik yang bisa menyebabkan seseorang menjadi lebih menonjol dari orang lain. Karakter adalah bagian dari elemen spesifik manusia yang meliputi kemampuan mereka menghadapi tantangan dan kesulitan (Kemko Kesra 2010). Hill mengatakan (2005), “karakter menentukan pikiran pribadi seseorang dan tindakan seseorang dilakukan. Karakter yang baik adalah motivasi batin untuk melakukan apa yang benar, sesuai dengan standar perilaku tertinggi dalam setiap situasi”.

Karakter itu terkait dengan keseluruhan kinerja seseorang dan interaksi mereka di sekitarnya. Dengan demikian, karakter mencakup nilai moral, sikap, dan tingkah laku. Seseorang dianggap memiliki karakter yang baik dari sikap dan tindakan yang dilakukan yang mencerminkan karakter tertentu. Oleh karena itu, karakter terlihat atau tercermin dari kebiasaan sehari-hari manusia. Karakter bukanlah akumulasi dari kebiasaan dan gagasan yang terpisah. Karakter adalah aspek dari kepribadian.

Keyakinan, perasaan, dan tindakan saling terkait; Mengubah karakter adalah mengatur ulang kepribadian. Pelajaran kecil tentang prinsip-prinsip perilaku baik tidak akan efektif jika tidak terintegrasi dengan sistem kepercayaan orang tentang dirinya sendiri, tentang orang lain, dan tentang kebaikan masyarakat (Cronbach, 1977).

Karakter, seperti yang disebutkan oleh Cronbach, bukanlah entitas yang memisahkan kebiasaan dan gagasan. Karakter adalah aspek perilaku, percaya, perasaan, dan tindakan yang saling terkait satu sama lain sehingga jika seseorang menginginkannya untuk mengubah karakter tertentu, mereka perlu mengatur ulang elemen karakter dasar mereka.

Berbeda dengan Cronbach, (Lickona, 1992) melihat karakter dalam tiga elemen terkait; pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Berdasarkan ketiga elemen tersebut seseorang dianggap memiliki karakter yang baik jika mereka mengetahui tentang hal-hal baik (pengetahuan moral), memiliki ketertarikan terhadap hal-hal baik (perasaan moral) dan melakukan tindakan baik (tindakan moral). Ketiga elemen tersebut akan membuat seseorang memiliki kebiasaan berpikir, perasaan, dan tindakan yang baik yang menuju Tuhan Yang Maha Esa, wujud individual mereka, orang lain, lingkungan, dan bangsa.

Secara individu, karakter bisa jadi bawaan tapi tidak sesuai karakter bangsa. Karakter bangsa tidak lahir. Karakter bangsa akan kuat jika karakter individu rakyat juga kuat (Koellhoffer, 2009). Sebagai unsur penting yang menentukan kekuatan bangsa, karakter bangsa harus ditanamkan atau dikembangkan kepada kaum generasi

muda. Generasi muda adalah pemilik dan agen perubahan bangsa. Mereka tidak mengalami prosesnya menumbuhkan karakter bangsa sejak awal seperti yang dilakukan oleh beberapa pemimpin di masa lalu. Tanpa tindakan apapun menginternalisasi dan mensosialisasikan nilai karakter bangsa, dianggap bahwa generasi muda akan lemah dalam membangun bangsa. Dengan demikian, pendidikan karakter sangat penting bagi mereka. Pendidikan karakter bukan program baru. Ini telah menjadi bagian dari kehidupan manusia sejak berabad-abad yang lalu. Memang pendidikan itu sendiri adalah media untuk mencapai pengetahuan dan kebijaksanaan untuk menjalani hidup dan menciptakan kehidupan yang prima bagi manusia. Berkaitan dengan pendidikan karakter, terminologi pendidikan disebut sebagai proses mengumpulkan pengetahuan yang baik, sikap, dan tindakan. Pendidikan dimulai dengan membangun kesadaran, perasaan, perhatian, intensi, pengetahuan, kepercayaan dan membentuk kebiasaan. Oleh karena itu, konsep pendidikan karakter adalah:

- 1) Karakter tidak diajarkan tetapi ini adalah dibentuk menjadi kebiasaan misalnya menginternalisasi nilai, memilih pilihan yang baik, melakukannya sebagai kebiasaan, dan memberi contoh;
- 2) Mendidik karakter untuk pemuda harus melibatkan situasi dan kondisi pemuda;
- 3) Dalam Pendidikan beberapa masalah harus dilakukan dianggap seperti situasi belajar, proses belajar, materi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran;
- 4) Pendidikan karakter prosesnya tidak pernah berakhir.

### **C. Defenisi Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter didefinisikan sebagai pengajaran yang dirancang untuk mendidik dan membantu peserta didik dalam mengembangkan nilai-nilai kewarganegaraan dasar dan karakter, etika pelayanan dan masyarakat sekitarnya, memperbaiki lingkungan sekolah dan prestasi belajar peserta didik. Program ini dapat mencakup pengajaran dan kepercayaan termasuk kejujuran, integritas, keandalan dan kesetiaan, hormat termasuk memerhatikan orang lain, toleransi dan sopan santun, tanggung jawab, termasuk kerja keras, kemandirian ekonomi, akuntabilitas, ketekunan, dan pengendalian diri dan keadilan termasuk keadilan sebagai konsekuensi dari perilaku buruk, prinsip-prinsip nondiskriminasi dan kebebasan dari prasangka; peduli termasuk kebaikan hati, empati, kasih sayang, pertimbangan, kemurahan hati dan amal; dan kewarganegaraan termasuk cinta negara, perhatian terhadap kebaikan bersama, rasa hormat kepada oortas dan hukum dan pola pikir masyarakat (Elkind & Sweet, 2004).

Pendidikan karakter adalah tentang mengajar peserta didik bagaimana mengambil keputusan dengan baik dan bagaimana berperilaku yang sesuai aturan. Pendidikan karakter meningkatkan pengetahuan peserta didik, keterampilan dan kemampuan melalui penyediaannya untuk membuat pilihan yang baik dan bertanggung jawab (Ryan & Bohlin, 1999). Tujuan dari pendidikan karakter adalah menumbuhkan individu yang mampu memahami nilai-nilai moral dan produktif ketika mereka masih anak-anak dan menggunakan kapasitas mereka untuk melakukan yang terbaik dan melakukan hal yang benar, dan hidup dengan pengertian tujuan hidup di masa muda mereka.

Pendidikan karakter merupakan pilar utama dalam menciptakan karakter seseorang melalui pendidikan. Pendidikan seharusnya menjadi bagian aktif dalam mempersiapkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang berpendidikan dan mampu menghadapi tantangan zaman, karena pendidikan karakter merupakan salah satu sistem penyematan nilai karakter untuk semua warga masyarakat melalui pendidikan formal atau informal, yang mana mencakup pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan keseluruhan nilai (Wibowo, 2012).

Menurut Samani dan Hariyanto (2013:46) ada 18 nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter sebagai berikut;

1. Religius;
2. Jujur;
3. Toleransi;
4. Disiplin;
5. Kerja keras;
6. Mandiri;
7. Kreatif;
8. Demokratis;
9. Patriotisme;
10. Rasa ingin tahu;
11. Persahabaran;
12. Cinta damai;
13. Suka membaca;
14. Melestarikan Lingkungan;
15. Kepedulian sosial;
16. Mengenali keunggulan;
17. Rasa Hormat
18. Tanggung Jawab.

Dari nilai-nilai tersebut terdapat, ada empat nilai yang bersinergi dengan nilai multikultural yaitu toleransi, demokrasi, saling menghormati, dan damai.

Pendidikan karakter tidak bisa terlaksana hanya dalam batasan teoritis saja, pelaksanaannya membutuhkan dukungan lingkungan sekolah maupun masyarakat yang kondusif karena sifat anak yang senantiasa mencontoh perilaku-perilaku yang ada di lingkungan sekitarnya. Pendidikan karakter membutuhkan pembiasaan dalam

berperilaku dan diterapkan secara terus menerus sampai mendarah daging dalam diri dan diperlukan suatu teladan dalam pelaksanaannya. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu usaha sadar yang dilakukan untuk memanusiakan manusia sesuai dengan jati dirinya agar bisa menyeimbangkan antara iman, ikhsan, dan pengetahuan yang ada dalam dirinya.

#### **D. Tujuan Pendidikan Karakter**

Mengacu pada fungsi Pendidikan Nasional UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 3 menyebutkan, bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membantu watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang bertanggung jawab.

Tujuan dari pendidikan karakter, yaitu:

1. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang berbudaya dan karakter bangsa;
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji;
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab;
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang kreatif, mandiri, dan berwawasan kebangsaan;
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas

dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi.

Menurut Handayani dan Indartono (2016:511), tujuan pendidikan karakter adalah untuk mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Tumbuh dengan karakter yang baik, anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmen untuk melakukan yang terbaik. Mereka melakukan banyak hal dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan dalam hidup. Pendidikan Karakter yang efektif ditemukan di lingkungan sekolah yang memungkinkan semua peserta didik berpotensi mendemonstrasikannya untuk mencapai tujuan yang sangat penting. Tujuan pendidikan karakter lebih difokuskan pada menanamkan nilai dan mereformasi kehidupan, sehingga bisa sepenuhnya menciptakan karakter, dan karakter mulia peserta didik, terpadu dan seimbang, dan bisa dilakukan terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Ini menjadi sangat penting karena pendidikan karakter memiliki posisi strategis dalam menciptakan manusia dengan karakter yang mulia.

Nilai-nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa merupakan Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dan diidentifikasi dari sumber-sumber Agama, karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama, maka kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan. Secara politis, kehidupan kenegaraan didasari pada nilai yang berasal dari agama. Dan sumber yang kedua adalah Pancasila, Pancasila: Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut dengan Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD

1945 dan dijabarkan lebih lanjut lagi dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai – nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi Warga Negara yang lebih baik, yaitu Warga Negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sebagai Warga Negara. Budaya sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak disadari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

➤ **Setelah membaca materi, silahkan menyelesaikan instruksi berikut agar menguatkan pemahaman kalian.**

1. Uraikan kenapa manusia perlu menyeimbangkan antara iman, ikhsan, dan kognitifnya?
2. Uraikan kenapa pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk peserta didik?
3. Uraikan dengan menggunakan contoh, arti pendidikan karakter menurut Anda?

## **Refrensi:**

- Aushop, A. Z. (2014). *Islamic Character Building: Membangun Insan Kamil, Cendekia Berakhlak Qurani*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Cronbach, Lee J. (1977). *Educational Psychology 3rd edition*. New York: Harcourt Brace Jovanovich Inc.
- Elkind, D. & Sweet, F. (2004). *You are a character educator. Today's School*. Peter Li Education Group.
- Handayani, N., Indartono, S. (2016). *The Implementation Of Multicultural Character Education*. International Conference on Ethics of Business, Economics, and Social Science , 508-518.
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2013). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kemko Kesra RI. (2010). *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*. Jakarta.
- Koellhoffer, Tara Tomczyk. (2009). *Character Education Being Fair and Honest*. New York: Infobase Publishing.
- Koesoema A, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Lickona, Thomas. (2003). *My Thought About Character*. Ithaca and London: Cornell University Press.
- Ryan, K., & Bohlin, K. E. (1999). *Building character in schools: Practical ways to bring moral instruction to life* (ERIC Document Reproduction Service No. ED423501).

Samani, Muchlas., & Hariyanto. (2013). Pendidikan karakter, konsep dan model. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wibowo, Agus. (2012). Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Bangsa Berparadigma. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



## BAB II

# WADAH PENDIDIKAN KARAKTER

### Tujuan Pembelajaran:

1. Diharapkan mampu menguraikan prinsip pendidikan karakter.
2. Diharapkan mampu Diharapkan mampu menguraikan konsep pendidikan karakter dalam kurikulum 2013.

### A. Prinsip Pendidikan Karakter

Kemauan untuk menerapkan suatu perilaku positif dalam diri memerlukan komitmen yang kuat dan senantiasa ditunjang oleh pembiasaan secara terus menerus. Implementasi pendidikan karakter tentunya memerlukan prinsip agar pelaksanaannya dapat dilakukan secara efektif. Adapun prinsip-prinsip yang diperlukan (Lickona, 2003), sebagai berikut:

1. Pengembangan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai pondasi karakter yang baik;
2. Mendefinisikan karakter secara komperhensif yang mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku;

3. Menggunakan pendekatan yang komperhensif, disengaja, dan proaktif dalam pengembangan karakter;
4. Menciptakan lingkungan sekolah yang penuh perhatian dan menyenangkan;
5. Membiasakan peserta didik untuk melakukan tindakan moral;
6. Merancang kurikulum yang bermakna dan menantang untuk menghormati semua peserta didik, pengembangan karakter, dan membantu peserta didik untuk berhasil;
7. Berusaha mendorong motivasi peserta didik;
8. Melibatkan staff sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral dengan berbagai tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan berupaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama untuk membimbing pendidikan peserta didik;
9. Menumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter;
10. Melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya implementasi pendidikan karakter;
11. Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter dan sejauh mana peserta didik memanasifestasikan karakter yang baik.

Menurut Rushworth Kidder dalam *How Good People Make Tough Choices*, terdapat tujuh kualitas yang diperlukan dalam pendidikan karakter, yaitu pemberdaya-an, efektif, komunitas harus membantu dan mendukung sekolah dalam menanamkan nilai-nilai, integrasikan semua nilai ke dalam kurikulum dan seluruh rangkaian proses pembelajaran, melibatkan komunitas dan menampilkan

topik-topik yang cukup esensial, harus ada koherensi antara cara berpikir makna etik dengan upaya yang dilakukan untuk membantu peserta didik menerapkan secara benar, dan evaluasi (Majid & Andayani, 2011).

Pendidikan Nasional menegaskan bahwa prinsip pendidikan karakter adalah:

1. Berkelanjutan

Proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses panjang dan berkelanjutan karena di mulai sejak seorang anak masuk dalam sekolah formal (TK) sampai menyelesaikan pendidikannya pada tingkat pendidikan menengah ataupun perguruan tinggi. Pendidikan karakter digenjot oleh pendidikan sampai pada tingkat SMA/SMK/MA karena di tingkat perguruan tinggi pendidikan karakter hanya berupa pemantapan dari apa yang telah didapatkan pada tingkat satuan menengah atas.

2. Melalui semua mata pelajaran

Pendidikan karakter sejatinya tidak hanya dikhususkan pada suatu mata pelajaran tertentu akan tetapi mencakup semua mata pelajaran, selain itu pengembangan karakter dapat dilakukan pada setiap kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler. Hal ini dilaksanakan agar peserta didik terbiasa dengan perilaku yang positif.

3. Nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan melalui proses belajar

Materi nilai-nilai karakter bukanlah bahan ajar biasa karena memerlukan internalisasi dalam proses pembelajaran. Artinya, nilai-nilai tersebut tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika

mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam mata kuliah ataupun mata pelajaran agama, sejarah, matematika, seni, keterampilan, dan sebagainya. Pendidik hanya perlu memasukkan nilai-nilai katakter dalam setiap mata pelajaran atau dengan kata lain perilaku peserta didik dalam pembelajaran senantiasa diarahkan untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut. Pendidik juga bisa menyelipkan pengembangan karakter dalam penjelasan materi ajarnya sehingga peserta didik terbiasa.

4. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan

Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh pendidik. Pendidik harus menerapkan prinsip “*tut wuri handayani*” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik dan melangsungkan pembelajaran secara menyenangkan dan tidak indoktrinatif. Diawali dengan pengenalan terhadap pengertian nilai yang dikembangkan, maka pendidik menuntut peserta didik agar secara aktif (tanpa mengatakan kepada peserta didik bahwa mereka harus aktif tetapi pendidik merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pernyataan, mencari sumber informasi dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data/fakta/nilai, menyajikan hasil rekonstruksi/proses pengembangan nilai), menumbuhkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang terjadi di kelas maupun di luar kelas.

Penjelasan terkait dengan prinsip pendidikan karakter berdasarkan pendapat beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa prinsip pendidikan karakter harus mencakup:

1. Pemahaman yang komperhensif dan mendalam terhadap nilai-nilai dasar etika melalui berbagai mata pelajaran;
2. Desain program dan implementasi pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan;
3. Pelibatan seluruh *steak holder* sekolah;
4. Memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menerapkan dan mempraktikkan nilai-nilai karakter secara benar dalam kehidupan sehari-hari;
5. Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam penanaman dan penghayatan nilai-nilai karakter;
6. Senantiasa melakukan evaluasi untuk membenahan pengembangan pendidikan karakter.

## **B. Konsep Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013**

Negara bertanggung jawab atas pemberian modal utama berupa pendidikan kepada setiap individu, oleh sebab itu penyelenggaraan sistem pendidikan nasional hendaknya mampu membentuk karakter dan pribadi setiap anak menjadi generasi penerus yang bertanggung jawab atas tumbuh kembangnya Indonesia menjadi bangsa dan Negara yang berkemajuan, beradab, dan bermartabat sepanjang zaman, serta tetap menjunjung tinggi semangat gotong royong dalam bingkai kemajemukan yang menjadi ciri Bangsa Indonesia. Kurikulum merupakan salah satu unsur yang dapat berkontribusi secara signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik.

Penanaman nilai-nilai karakter dalam pendidikan hendaknya didasarkan pada budaya bangsa, agar peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui pendidikan secara sistematis dan terencana mampu tampil sebagai pewaris dan pengembang budaya bangsa. Kemampuan menjadi pewaris dan pengembang budaya bangsa akan dimiliki peserta didik apabila pengetahuan, kemampuan intelektual, sikap dan kebiasaan, serta keterampilan sosial memberikan dasar untuk secara aktif mengembangkan dirinya sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara, dan anggota umat manusia. Kemampuan pengembangan diri peserta didik akan dapat terasah dan aktual melalui sistem pendidikan yang memberinya peluang untuk mengenal, mengkaji, mengembangkan, dan menginternalisasikan berbagai nilai budaya yang hidup, dan dipraktikkan di tengah-tengah masyarakat.

Pendidikan juga harus menjadi fondasi bagi kelestarian kehidupan bangsa dengan berbagai aspek kehidupannya yang menjadi indikator karakter bangsa masa kini, oleh karena itu, konten pendidikan yang dapat dipelajari oleh peserta didik tidak selalu berupa prestasi besar bangsa di masa lalu, akan tetapi juga hal-hal yang aktual pada saat ini dan akan berkesinambungan ke masa yang akan datang. Berbagai perkembangan baru dalam sains, teknologi, budaya, ekonomi, sosial, politik yang dihadapi masyarakat, bangsa, dan umat manusia dikemas sebagai konten pendidikan.

Konten pendidikan dari kehidupan bangsa masa kini merupakan dasar argumentasi bagi pendidikan untuk senantiasa terhubung dengan kehidupan masyarakat dalam

berbagai aspek kehidupan, kemampuan berpartisipasi dalam membangun kehidupan bangsa yang lebih baik, dan memposisikan pendidikan yang selalu terkoneksi dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam. Pandangan ini menjadi penting, disebabkan konten pendidikan dari kehidupan bangsa masa kini memberikan makna yang lebih mendalam bagi keunggulan budaya bangsa di masa lalu untuk didayagunakan dan dikembangkan menjadi bagian dari kehidupan masa kini.

Atas dasar pikiran itu, maka konten pendidikan yang dikembangkan dari warisan budaya dan kehidupan masa kini perlu diarahkan untuk memberi kemampuan bagi peserta didik menggunakannya bagi kehidupan masa depan terutama masa dimana dia telah menyelesaikan pendidikan formalnya. Dengan demikian sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang menjadi konten pendidikan harus dapat digunakan untuk kehidupan, dalam artian bahwa konten pendidikan yang dirumuskan dalam Standar Kompetensi Lulusan dan dikembangkan dalam kurikulum harus menjadi dasar bagi peserta didik untuk dikembangkan dan disesuaikan dengan kehidupan mereka sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan warga Negara yang produktif serta bertanggung jawab di masa mendatang.

Sebagai Negara bangsa yang luas dan besar secara geografis, dengan ratusan suku bangsa, dan besarnya potensi ekonomi berupa kekayaan alam serta potensi profesionalisme anak bangsa, dan kemajuan pembangunan dengan gradasi yang bertingkat dari satu daerah ke daerah yang lainnya selalu memberikan ancaman disintegrasi. Kurikulum harus mampu membentuk manusia Indonesia yang mampu menjaga dan mengedepankan keharmonisan

kebutuhan individu dan masyarakat untuk mengaktualkan jati diri bangsa dan senantiasa berorientasi pada kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia.

Secara proses kurikulum merupakan ide dan rancangan pembelajaran yang diimplementasikan dalam suatu kegiatan pembelajaran di mana tenaga pendidik sebagai fasilitator, sehingga pemahaman tenaga pendidik tentang kurikulum menjadi landasan utama dalam menyusun dan menentukan rancangan pembelajaran (RPP) yang kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Kegiatan proses pembelajaran harus melibatkan peserta didik secara langsung agar mendapatkan pengalaman belajar tidak hanya secara kontekstual, akan tetapi berupa tindakan langsung yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat. Hal ini dilakukan agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam RPP terimplementasi bagi peserta didik sebagai suatu hasil pembelajaran.

Pemberian pengalaman langsung kepada peserta didik berarti membuka kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berkreasi mengembangkan potensi dirinya menjadi hasil belajar yang sama atau lebih tinggi dari yang dinyatakan dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Kurikulum berbasis kompetensi adalah "*outcomebased curriculum*" yang meniscayakan pengembangan kurikulum diorientasikan kepada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL. Demikian pula, penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang

dirancang dalam dokumen kurikulum yang ditujukan kepada seluruh peserta didik.

Berdasarkan pemikiran dan pernyataan di atas, maka diperlukan kurikulum berbasis kompetensi sebagai instrument yang dapat mengarahkan peserta didik menjadi:

1. Manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah;
2. Manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri;
3. Warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi merupakan salah satu strategi pembangunan pendidikan nasional sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Karakteristik kurikulum berbasis kompetensi adalah:

1. Isi atau konten kurikulum adalah kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) mata pelajaran dan diperinci lebih lanjut ke dalam Kompetensi Dasar (KD);
2. Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran;
3. Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran di kelas tertentu atau mata pelajaran tertentu;
4. Penekanan kompetensi ranah sikap, keterampilan kognitif, keterampilan psikomotorik, dan pengetahuan

- untuk suatu satuan pendidikan, dan mata pelajaran ditandai oleh banyaknya KD suatu mata pelajaran;
5. Kompetensi Inti menjadi suatu organisatotis kompetensi bukan konsep, generalisasi, topik atau sesuatu yang berasal dari pendekatan "*disciplininary-based curriculum*";
  6. Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat, dan memperkaya antar mata pelajaran ;
  7. Proses pembelajaran didasarkan pada upaya menguasai kompetensi pada tingkat yang memuaskan dengan memperhatikan karakteristik konten kompetensi di mana pengetahuan adalah konten yang bersifat tuntas (*mastery*). Keterampilan kognitif dan psikomotorik adalah kemampuan penguasaan konten yang dapat dilatihkan. Adapun sikap adalah kemampuan penguasaan konten yang lebih sulit dikembangkan dan memerlukan proses pendidikan yang tidak langsung;
  8. Penilaian hasil belajar mencakup seluruh aspek kompetensi, bersifat formatif dan hasilnya segera diikuti dengan pembelajaran remedial untuk memastikan penguasaan kompetensi pada tingkat memuaskan (Kriteria Ketuntasan Minimum / KMM dapat dijadikan tingkat memuaskan).

Dari paparan diatas, maka dapat dilihat secara jelas konsep pendidikan karakter terintegrasi secara gambling di dalam kurikulum 2013. Kompetensi Inti (KI) terdiri dari, KI 1 yaitu sikap spiritual, KI 2 yaitu sikap sosial, KI 3 yaitu pengetahuan, dan KI 4 yaitu keterampilan. Sikap spiritual dideskripsikan dengan beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa. Sementara sikap sosial dideskripsikan dengan berakhlak mulia, sehat, mandiri, dan demokratis, serta bertanggung jawab. Untuk lebih jelasnya berikut

ditampilkan contoh RPP pada tingkat SMP yang memuat KI dan KD pada suatu mata pelajaran IPS tingkat SMP kelas VII.

#### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SMPN 5 BANJARWANGI  
 Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)  
 Kelas/Semester : VII / 1  
 Tema : Interaksi sosial dan lembaga sosial  
 Subtema : Lembaga sosial  
 Alokasi Waktu : 6 kali pertemuan (12 x 40 menit)

#### A. Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong-royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

#### B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

No.	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
1.	3.2 Menganalisis interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan budaya dalam nilai dan norma serta kelembagaan sosial budaya.	3.2.1 Mengemukakan pengertian lembaga sosial. 3.2.2 Menjelaskan macam-macam norma. 3.2.3 Menjelaskan tingkatan-tingkatan norma. 3.2.4 Menjelaskan jenis dan fungsi lembaga keluarga. 3.2.5 Menjelaskan jenis dan fungsi lembaga agama. 3.2.6 Menjelaskan jenis dan fungsi lembaga ekonomi. 3.2.7 Menjelaskan jenis dan fungsi lembaga pendidikan. 3.2.8 Menjelaskan jenis dan fungsi lembaga politik.
2.	4.2 Menyajikan hasil analisis tentang interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan budaya dalam nilai dan norma, serta kelembagaan sosial budaya.	4.2.1 Membuat esai tentang pemecahan masalah dalam keluarga untuk membina kehidupan yang harmonis.

\* Butir-butir nilai karakter: religius, santun, tanggung jawab, peduli, disiplin, jujur, kerja sama, menghormati keragaman agama.

➤ **Setelah membaca materi yang disajikan, silahkan menyelesaikan instruksi berikut ini:**

1. Uraikan dengan menggunakan contoh kenapa salah satu prinsip pendidikan karakter harus melibatkan orang tua peserta didik?
2. Uraikan, kenapa penerapan pendidikan karakter di sekolah tidak hanya melibatkan guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran?
3. Uraikan, kenapa penerapan pendidikan karakter harus berakar pada budaya bangsa?
4. Uraikan, kenapa kurikulum dan RPP menjadi suatu wadah terstruktur untuk menerapkan pendidikan karakter?
5. Uraikan, kenapa pendidikan karakter tidak hanya sebatas konseptual dalam pengaplikasiannya dalam kelas?

**Refrensi:**

Kementerian Pendidikan Nasional. Desain Induk: Pendidikan Karakter. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2012). *Dokumen Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Lickona, Thomas. (2003). *My Thought About Character*. Ithaca and London: Cornell University Press.

Majid, Abdul & Andayani, Dian. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Undang-Undang, R. I. (2003). No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 9.

## BAB III

### NILAI-NILAI KARAKTER

#### Tujuan Pembelajaran:

1. Diharapkan mampu memahami elemen-elemen karakter
2. Diharapkan mampu memahami pembentukan karakter
3. Diharapkan mampu memahami butir-butir karakter dalam pendidikan
4. Diharapkan mampu memahami perbedaan dan keterkaitan pendidikan akhlak terhadap pendidikan karakter

#### A. Elemen-Elemen Karakter

Perilaku, sikap dan cara berpikir seseorang bersifat unik dan khas yang lahir dari karakter dasar yang dimilikinya. Karakter dasar yang dimiliki manusia terdiri dari berbagai elemen yang merupakan bawaan lahir. Meskipun merupakan bawaan lahir, karakter dasar harus dilatih, diasah, dan dikembangkan sehingga menjadi kesadaran yang mendalam dan menjadi kepribadian. Beberapa elemen karakter dapat diuraikan sebagai berikut:

##### 1. Dorongan-Dorongan (*Drivers*)

Dorongan-dorongan yang ada dalam diri manusia merupakan bawaan sejak lahir untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup tertentu. Dorongan yang

dimiliki manusia ada yang bersifat individual ada pula bersifat sosial. Dorongan yang bersifat individual seperti dorongan untuk makan, minum, aktif, bermain, dan lain sebagainya. Adapun dorongan yang bersifat sosial seperti dorongan berhubungan seks, hidup berkawan, meniru, dan lain sebagainya.

## **2. Insting**

Insting merupakan kemampuan yang dimiliki manusia untuk melakukan hal-hal yang kompleks tanpa melalui latihan sebelumnya guna mempertahankan eksistensi kemanusiaannya. Insting merupakan bawaan sejak lahir yang muncul secara mekanistik dan tanpa disadari. Insting bersama dengan dorongan-dorongan menjadi faktor pendukung lahirnya tingkah laku dan aktivitas manusia, dan menjadi tenaga dinamis yang tertanam sangat dalam pada kepribadian manusia.

## **3. Refleks-Refleks**

Refleks-refleks merupakan reaksi yang tidak disadari terhadap rangsangan (stimulus) tertentu yang terjadi di luar kesadaran dan kemauan manusia. Ada refleks yang tidak bersyarat yang dibawa sejak lahir, misalnya batuk jika ada cairan yang masuk dalam jalan pernapasan, mata berair, kelopak mata terpejam, dan lain sebagainya. Ada pula refleks bersyarat yang disebabkan pengaruh lingkungan atau sebagai hasil dari latihan dan pendidikan yang disengaja.

## **4. Sifat Karakter**

Sifat karakter berupa kebiasaan yang merupakan ekspresi yang dikondisikan dari tingkah laku manusia.

Kecenderungan-kecenderungan; hasrat atau kesiapan-reaktif yang tertuju pada suatu tujuan tertentu, atau tertuju pada suatu objek yang konkret yang selalu muncul secara berulang-ulang.

## **5. Organisasi Perasaan, Emosi, dan Sentimen**

Perasaan disebut juga dengan rencana emosio atau getaran jiwa. Perasaan yang dihayati oleh seseorang bergantung pada dan erat kaitannya dengan segenap isi kesadaran dan kepada kepribadiannya. Sentiment adalah semacam perasaan atau kesadaran yang mempunyai kedudukan sentral, dan menjadi sifat karakter yang utama atau yang kardinal.

## **6. Minat**

Perhatian dan minat bersama – sama dengan emosi dan kemauan menentukan luasnya kesadaran. Derajat yang meninggi merupakan awal dari lahirnya perhatian. Perhatian bisa bersifat spontan, langsung atau tidak disengaja tertarik secara langsung. Ada perhatian yang tidak langsung/*indirect* atau dengan sengaja yang distimulir oleh kemauan, mengarah pada suatu objek.

## **7. Kebijakan dan Dosa**

Kebijakan dan dosa merupakan sentiment pokok yang berisi penilaian positif dan negatif. Kebijakan yang didukung oleh himbauan hati nurani itu membawa manusia kepada kebahagiaan dan ketentraman batin secara trasendensi diri/kenaikan diri. Dosa-dosa yang sifatnya tidak baik antara lain: sombong, tamat, kikir, serakah, cemburu, iri hati, dan lain sebagainya. Semua ini

menarik manusia pada kepedihan, kesengsaraan, dan kehancuran.

## **8. Kemauan**

Kemauan adalah dorongan kehendak yang terarah pada tujuan-tujuan tertentu, dan dikendalikan oleh pertimbangan akal/pikiran. Jadi, pada kemauan ada unsur pertimbangan akal dan tujuan akhir, serta merupakan suatu elemen yang mengatur karakter.

Ada beberapa elemen yang berpengaruh pada pembentukan karakter manusia. Elemen-elemen tersebut adalah sikap, emosi, kemauan, kepercayaan, dan kebiasaan (Mu'in, 2011). Selain itu, terdapat pula beberapa elemen yang juga turut mempengaruhi pembentukan karakter manusia, yaitu emosi, kemauan, kepercayaan, kebiasaan, dan juga konsep diri. Berikut merupakan penjabaran dari elemen karakter tersebut:

### **a) Sikap**

Sikap seseorang biasanya merupakan bagian dari karakternya, bahkan merupakan cerminan karakter seseorang. Sikap seseorang terbentuk dari karakter dasarnya yang membuatnya unik dan berbeda dengan orang lain dalam menanggapi suatu gejala tertentu, sehingga sikap yang ditampilkan oleh seseorang dapat dilacak pada karakter dasar yang dimilikinya.

### **b) Emosi**

Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis. Emosi merupakan getaran jiwa seseorang dalam menghadapi atau menanggapi sesuatu peristiwa.

Tinggi rendahnya geteran jiwa seseorang bergantung pada isi kesadaran dan kepribadiannya.

c) Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti otiritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan itu memperkuat eksistensi diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain. Sebab percaya pada eksistensi orang lain membuat seseorang dapat menerima dan merasa nyaman kehadiran orang lain dalam hidupnya, demikian pula sebaliknya. Dalam hal nilai dan perilaku, kepercayaan ini menjadi dasar yang kuat bagi seseorang untuk berpegang pada nilai-nilai tertentu dan melakukan tindakan tertentu. Semakin kuat atau tinggi tingkat kepercayaannya, maka akan semakin kuat pula ia berpegang pada nilai-nilai tersebut dan semakin kuat pula dorongan untuk melakukannya (mengamalkannya).

d) Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan adalah komponen konatif dari faktor sosiopsikologis. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang bersifat tetap, terjadi secara serta merta, dan tidak direncanakan. Adapun kemauan merupakan keadaan yang menggambarkan karakter seseorang. Sebagian orang ada yang mempunyai kemauan yang keras, yang mendorongnya untuk keluar dari kebiasaan, namun ada pula orang yang

lemah kemauannya. Kemauan berkaitan erat dengan perbuatan, karena itu ada yang mendefinisikan kemauan sebagai usaha seseorang untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, kemauan merupakan elemen karakter yang sangat penting bagi seseorang untuk mencapai apa yang dicita-citakan. Kemauan yang kuat, membuat seseorang mampu mengalahkan tantangan dan rintangan yang berat. Kemauan yang dijewantahkan dalam tindakan atau perbuatan yang berulang-ulang dan berlangsung dalam jangka waktu yang panjang akan menjadi kebiasaan.

e) Konsep diri (*Self Conception*)

Konsep diri merupakan proses totalitas pembentukan citra diri (*self image*) dalam membentuk karakter seseorang. Biasanya seseorang mengenal dirinya lewat pencitraan yang dibuat orang lain terhadap dirinya. Pencitraan yang diberikan oleh orang lain kepada seseorang menjadi motivasi yang sangat kuat mendorong seseorang untuk bertingkah laku sesuai dengan pencitraan yang diberikan kepadanya. Pencitraan diri yang positif yang diberikan oleh orang lain kepada seseorang akan sangat membantu untuk melahirkan tindakan-tindakan positif. Sebaliknya, pencitraan negatif dapat berakibat pada frustrasi dan kemarahan.

Pandangan kedua ahli tentang elemen-elemen karakter di atas sebenarnya sama. Hanya saja, yang pertama memasukkan elemen-elemen yang bersifat spontan, sedangkan yang kedua mengabaikannya. Tindakan-tindakan spontan manusia yang muncul sebagai respon terhadap stimulus tampak seolah-olah melahirkan gerakan

yang sama, misalnya melompat, berlari, menghindari pukulan, dan lain sebagainya. Namun jika, gerakan-gerakan tersebut dilatih, maka akan melahirkan gerakan yang berbeda dari setiap orang. Hal ini menunjukkan karakter dasar tiap orang berbeda. Inilah yang menjelaskan mengapa olahragawan memiliki gerakan yang berbeda terhadap respon yang sama.

## **B. Pembentukan Karakter**

Pembentukan karakter merupakan suatu usaha yang melibatkan semua pihak, baik orang tua, sekolah, lingkungan sekolah, dan masyarakat luas. Perpaduan keharmonisan dan kesinambungan para pihak berkontribusi secara langsung dalam pembentukan karakter seseorang. Dengan kata lain, tanpa keterlibatan para pihak, maka pendidikan karakter akan berjalan tertatih-tatih, lambat dan lemah bahkan terancam gagal. Pada umumnya, para pihak mendambakan peserta didik berkompeten di bidangnya dan mempunyai karakter, oleh karena itu, para pihak harus bersinergi dan mengambil peranannya masing-masing dalam upaya membangun karakter peserta didik.

Menurut Walgito terdapat tiga cara membentuk perilaku menjadi karakter, yaitu: **pertama**, *conditioning* atau pembiasaan; **kedua**, *insight* atau pengertian; **ketiga**, *modeling* atau keteladanan (Walgito, 2004). Secara teoritis pembentukan karakter anak dimulai dari usia 0 – 8 tahun. Pada periode ini karakter anak masih dapat berubah dan amat tergantung pada pengalaman hidup yang dilaluinya. Hal ini mengisyaratkan agar pembentukan karakter anak dimulai sejak dini, bahkan sejak anak itu dilahirkan, oleh

karena itu, pembentukan karakter pada diri anak harus dirancang secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan (Arismantoro, 2008). Anak merupakan individu yang memiliki rasa ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang disukainya yang terkadang muncul secara serta merta. Hal ini mendorong anak untuk selalu meniru perilaku orang dewasa tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya. Keunikan dan kekhasan setiap anak menunjukkan bahwa anak merupakan sosok kepribadian yang kompleks yang membuatnya berbeda dengan anak yang lain.

Karakter yang kuat dibentuk melalui penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk (Adhin, 2006). Nilai dibangun lewat penghayatan dan pengalaman yang mampu membangkitkan rasa ingin tahu yang sangat kuat, bukan tenggelam dalam kesibukan memperdalam pengetahuan. Karakter yang mapan akan tumbuh pada diri anak jika sejak dini anak telah dimotivasi keinginan untuk mewujudkannya. Dalam konteks ini, pembiasaan menjadi kata kunci yang sangat penting. Bila anak sejak dini telah dibiasakan untuk mengenal dan melakukan karakter positif, maka anak akan tumbuh dengan karakter positif tersebut dan akan menjelma menjadi pribadi yang tangguh yang memiliki rasa percaya diri dan mampu berempati pada orang lain.

Tahapan pembentukan karakter pada anak (Ridwan, 2012), sebagai berikut:

- 1) *Knowing the good* (mengetahui kebajikan), berarti anak mengetahui baik dan buruk, mengerti tindakan yang harus diambil dan dapat memprioritaskan hal-hal yang baik. Dalam konteks ini, anak tidak sekedar diinformasikan tentang hal-hal yang baik, tetapi harus

diinternalisasikan lewat penghayatan yang mendalam, sehingga ia dapat memahami mengapa harus dan perlu melakukan tindakan kebajikan.

- 2) *Feeling the Good* (merasakan kebajikan), berarti anak dapat merasakan manfaat perbuatan baik, sehingga ia menjadi gemar atau cinta melakukan kebajikan dan enggan atau benci melakukan perbuatan buruk. Pada tahap ini rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik ditumbuhkan atau dibangkitkan dengan cara merasakan efek perbuatan baik yang ia lakukan, dengan merasakan efek perbuatan baik yang dilakukan akan tumbuh kecintaan untuk terus berbuat baik dan secara bersamaan melahirkan sikap untuk menghindari perbuatan jahat.
- 3) *Active the good* (melaksanakan kebajikan), berarti anak dapat dan terbiasa melakukan kebajikan. Pada tahap ini anak dilatih untuk terbiasa melakukan kebajikan. Pada tahap ini anak dilatih untuk terbiasa melakukan perbuatan baik sebab tanpa anak terbiasa melakukan apa yang sudah diketahui atau dirasakan sebagai kebaikan tidak akan ada artinya.

Kaidah pembentukan karakter, menurut (Matta, 2003) sebagai berikut:

- 1) Kebertahanan, perubahan karakter tidak terjadi seketika, akan tetapi membutuhkan waktu yang panjang. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter harus berorientasi pada proses bukan hasil, sehingga pembentukan karakter harus dilakukan secara bertahap dan dilalui dengan penuh kesabaran.
- 2) Kesenambungan, karakter terbentuk melalui proses pembinaan yang panjang, oleh karena itu dibutuhkan latihan yang berkesinambungan. Proses yang ber-

kesinambungan akan meninggalkan kesan yang kuat pada diri seseorang yang pada akhirnya akan membentuk karakternya.

- 3) Momentum, memanfaatkan peristiwa tertentu sebagai titik awal menanamkan karakter. Peristiwa itu dapat saja berhubungan dengan hari besar nasional seperti peringatan hari kemerdekaan untuk menanamkan nilai-nilai patriotisme. Dapat pula berkaitan dengan hari-hari besar keagamaan seperti bulan ramadhan untuk menanamkan nilai kebesaran dan kedermawanan. Selain itu, dapat pula dikaitkan dengan kegagalan atau keberhasilan individu, misalnya kegagalan tidak naik kelas atau keberhasilan menjadi juara kelas dapat dimanfaatkan sebagai momentum untuk menanamkan nilai-nilai giat dalam belajar.
- 4) Motivasi intrinsik, berarti anak mempunyai kemauan sendiri untuk memiliki karakter yang baik. Kemauan anak ini dapat tumbuh melalui tokoh-tokoh yang dikaguminya atau yang diidolakannya, oleh karena itu, anak perlu disuguhi dengan kisah-kisah teladan dan keteladanan orang-orang yang berpengaruh dalam hidupnya. Motivasi intrinsik ini akan menjadi faktor yang sangat kuat dalam membentuk karakter anak, karena hal tersebut lahir dari kemauan sendiri, tanpa paksaan dari pihak mana pun.
- 5) Pembimbing, sosok penting yang dapat membimbing dan mengarahkan anak untuk memiliki karakter yang baik. Sosok ini, selain dihormati dan dikagumi anak haruslah dapat dijadikan panutan. Pembentukan karakter membutuhkan kehadiran seorang pendidik untuk mengarahkan dan membimbing serta meng-

evaluasi perkembangan anak. Selain itu, pendidik juga berfungsi sebagai unsur yang membantu anak untuk mengambil keputusan tentang baik dan buruk, tempat keluh kesah dan bertukar pikiran serta menjadi tokoh yang dapat dijadikan teladan.

Pengembangan karakter harus memperhatikan karakter dasar yang dimiliki individu, jika tidak, maka dipastikan pembentukan karakter akan mengalami jalan buntu. Oleh karena itu, karakter dasar seseorang harus digunakan sebagai pijakan dalam mengembangkan dan membentuk karakternya, karena tanpa karakter dasar, pendidikan karakter akan kehilangan arah dan tidak memiliki tujuan pasti. *Indonesia Heritage Foundation (IHF)*, telah menyusun serangkaian nilai yang selayaknya diajarkan kepada anak-anak, yang kemudian dirangkum menjadi 9 pilar karakter, yaitu:

- 1) Karakter Cinta Tuhan Yang Maha Esa dan segenap ciptaan-Nya;
- 2) Kemandirian dan tanggung jawab;
- 3) Kejujuran/amanah dan bijaksana;
- 4) Hormat dan santun;
- 5) Dermawan, suka menolong dan gotong royong;
- 6) Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras;
- 7) Kepemimpinan dan keadilan;
- 8) Baik dan rendah hati;
- 9) Toleransi, kedamaian dan kesatuan (Andrianto, 2011).

Sementara itu, *Character Count USA* mengemukakan sepuluh karakter dasar manusia yang dapat dikembangkan, yaitu:

- 1) Dapat dipercaya (*trustworthnes*);
- 2) Rasa hormat dan perhatian (*respect*);

- 3) Peduli (*caring*);
- 4) Jujur (*fairness*);
- 5) Tanggungjawab (*responsibility*);
- 6) Kewarganegaraan (*citizenship*);
- 7) Ketulusan (*honesty*);
- 8) Berani (*courage*);
- 9) Tekun (*delligence*);
- 10) Integrasi (*integrity*).

Dari uraian tentang pembentukan karakter yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa karakter dapat terbentuk dari perilaku-perilaku baik yang senantiasa dilakukan secara berulang-ulang atau dengan kata lain kebiasaan seseorang mendapatkan dan menemukan pengaplikasi karakter yang baik di lingkungannya akan mempengaruhi pembentukan karakternya. Karakter terbentuk bukan karena paksaan, akan tetapi karena kesadaran yang disertai dengan kemauan, sehingga karakter yang sudah terbentuk dalam diri akan menjadi pedoman untuk berperilaku dan bertindak terhadap diri sendiri dan orang lain.

### **C. Butir-Butir Karakter dalam Pendidikan**

Pendidikan karakter harus berpijak pada karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut). Nilai moral yang bersifat universal (absolut) bersumber dari agama yang disebut dengan *the golden rule*. Menurut para psikologi, nilai karakter dasar adalah: cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan seisinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerjasama, kreatif, percaya diri, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta

persatuan. Nilai-nilai ini merupakan nilai yang dapat membantu interaksi bersama orang lain secara lebih baik (*learning to live together*).

Nilai tersebut mencakup berbagai bidang kehidupan, seperti hubungan dengan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, lingkungan, dan Tuhan (Mushlih, 2011). Tentu saja dalam penanaman nilai tersebut membutuhkan tiga aspek, baik kognitif, afektif, psikomotorik. Senada dengan yang diungkapkan oleh Lickona, yang menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral), sehingga dengan komponen tersebut, seseorang diharapkan mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini:

#### 1. Agama

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat religius. Nilai-nilai agama tampak nyata dalam berbagai fenomena kehidupan masyarakat Indonesia, baik pada tingkat individual maupun sosial. Bahkan berbagai fenomena kehidupan kenegaraan pun dibangun diatas dasar nilai-nilai keagamaan dan kepercayaan, oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai yang berasal dari agama.

#### 2. Pancasila

Salah satu warisan yang paling berharga dari para pendiri bangsa yang sekaligus sebagai simbol pemersatu bangsa dan menadi sumber segala hukum dan

perundang-undangan yang berlaku di Indonesia adalah Pancasila. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Lebih jauh lagi nilai-nilai Pancasila harus dijadikan sebagai tata nilai yang mengatur hukum, politik, ekonomi, budaya, dan seni. Sehingga pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan kepada nilai-nilai Pancasila.

### 3. Budaya

Karakter seseorang tidak bisa dilepaskan dari nilai budaya yang hidup ditengah-tengah masyarakat di mana ia berada. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar-anggota masyarakat. Kedudukan dan peran budaya yang begitu penting dalam kehidupan masyarakat meniscayakan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

### 4. Tujuan Pendidikan Nasional

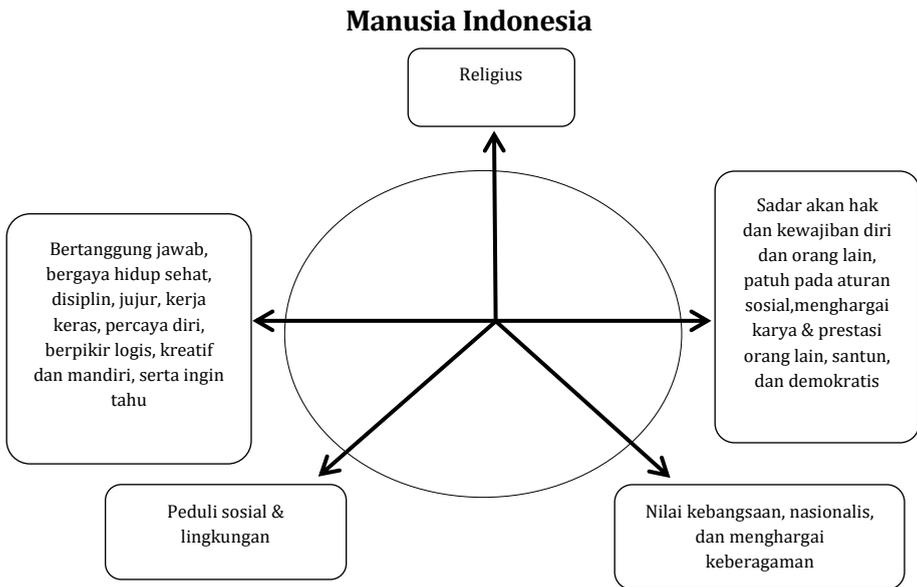
Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki setiap warga Negara Indonesia. Sehubungan dengan itu, tujuan pendidikan nasional merupakan sumber yang paling operasional dalam mengembangkan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Lebih lanjut, Kemendiknas melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu:

- 1) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa; nilai religius.
- 2) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan diri sendiri; (a) bertanggung jawab, (b) bergaya hidup sehat, (c) disiplin, (d) jujur, (e) kerja keras, (f) percaya diri, (g) berpikir logis, kreatif dan mandiri, serta (h) ingin tahu.
- 3) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia; (a) sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, (b) patuh pada aturan-aturan sosial, (c) menghargai karya dan prestasi orang lain, (d) santun, dan (e) demokratis.
- 4) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan lingkungan; peduli sosial dan lingkungan.
- 5) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan kebangsaan; (a) nilai kebangsaan, (b) nasionalis, dan (c) menghargai keberagaman.

Setelah diketahui nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, tampak bahwa pendidikan karakter di Indonesia ingin membangun individu yang mengenal Tuhannya, mampu menghargai diri sendiri dan mengembangkan potensi diri yang dimilikinya, mampu hidup ditengah-tengah masyarakat yang beragam serta dapat menjaga kehormatan dengan alam lingkungan dan mampu membangun kehidupan berbangsa yang bermartabat, berdaulat, dan berbudaya.

Dengan demikian, nilai-nilai karakter yang hendak diinternalisasikan kepada seluruh anak Indonesia dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1. Internalisasi Nilai-Nilai Karakter**

#### **D. Perbedaan dan Keterkaitan Pendidikan Akhlak terhadap Pendidikan Karakter**

Akhlak sebagai sesuatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, sinergitas kekuatan dan kehendak melahirkan kecenderungan pada pemilihan yang baik (akhlak baik) ataupun pilihan yang buruk (akhlak buruk). Akhlak bisa juga diartikan sebagai keadaan jiwa yang mendorong pemiliknya melakukan sesuatu perbuatan secara mudah, spontan, bahkan melakukannya secara serta-merta. Perbuatan yang dilakukan dapat merupakan sesuatu yang baik, maka ketika itu ia dinilai memiliki akhlak yang baik (*karimah*, mulia, terpuji), dan dapat pula sebaliknya, maka

ketika itu ia dinilai memiliki akhlak yang buruk (*madzmumah / tercela*). Ukuran baik dan buruk didasarkan pada nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat di mana yang bersangkutan berbeda. Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari *khuluq*, mengisyaratkan cakupan yang luas. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan aktivitas manusia yang mencakup hubungan manusia dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, dan dengan alam lingkungannya.

Pendidikan akhlak merupakan usaha yang sungguh-sungguh untuk mewujudkan sikap batin yang sanggup mendorong secara spontan lahirnya perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak, standar atau ukuran benar dan salah dalam menilai perbuatan yang muncul didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber tertinggi ajaran islam. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka pendidikan akhlak dapat dikatakan sebagai pendidikan karakter dalam wacana pendidikan islam (Nata, 2002). Tujuan utama pendidikan akhlak adalah membangun dan membentuk karakter positif dalam perilaku anak didik yang merupakan penjelmaan sifat-sifat mulia Allah SWT dalam kehidupan manusia (Peserta didiknto, 2018).

Dalam hal internalisasi nilai-nilai baik dan mengabaikan atau menjauhi nilai-nilai buruk, maka pendidikan akhlak mempunyai orientasi yang sama dengan pendidikan karakter. Meskipun demikian, akhlak tidak dapat disamakan dengan karakter sebab akhlak bersumber dari ajaran diwahyukan Allah SWT, sedangkan karakter bersumber pada hasil pemikiran manusia dan nilai-nilai kebaikan yang lahir dari kebiasaan masyarakat. Nilai-nilai

akhlak bersifat universal, abadi, dan absolut, sedangkan karakter bersifat lokal, temporal, dan nisbi.

Selain itu, akhlak yang baik akan mendapatkan balasan pahala dan akhlak yang buruk akan mendapatkan dosa. Adanya pahala dan dosa menunjukkan bahwa keuntungan berakhlak baik akan dirasakan manusia baik ketika hidup di dunia maupun di akhirat, demikian pula sebaliknya. Janji pahala dan ancaman dosa merupakan faktor penting yang dapat menimbulkan motivasi sangat kuat kepada manusia untuk secara terus-menerus mempertahankan akhlak yang baik. Adapun karakter tidak memiliki hal tersebut sehingga motivasi untuk tetap konsisten dengan karakter yang baik tidak sekuat mempertahankan akhlak yang baik.

Pendidikan akhlak dan pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai yang sama-sama menekankan pentingnya proses, oleh karena itu, keduanya sangat mementingkan latihan dan pembiasaan yang panjang. Dalam proses latihan yang panjang dan berkesinambungan itu, peserta didik diberikan kebebasan dan kesempatan untuk dapat memahami, merasakan, dan mengamalkan perbuatan baik. Dengan cara ini, peserta didik akan dapat mengetahui, mencintai, dan mengerjakan perbuatan baik, sehingga perbuatan baik yang dilaksanakan lahir dari sebuah kesadaran bahwa kebaikan itu memang baik dan bermanfaat untuk dilaksanakan. Dengan demikian, peserta didik dapat merasakan kelegaan dan kebahagiaan manakala ia mampu melaksanakan perbuatan baik. Dalam hal kelegaan dan kebahagiaan berbuat baik, pendidikan akhlak menjelaskan bahwa kelegaan dan kebahagiaan tersebut akan diterima tidak saja ketika hidup di dunia tapi akan

diperoleh juga di akhirat. Ajaran ini akan semakin memperkuat peserta didik untuk secara sungguh-sungguh memahami, merasakan, dan melaksanakan kebaikan. Hal ini, tidak ditemukan dalam pendidikan karakter.

Pendidikan karakter dan pendidikan akhlak sama-sama menekankan pentingnya keteladanan atau *modeling*, oleh karena itu, dalam pendidikan akhlak pada pendidik dan penganjur kebaikan diharuskan untuk dapat dan harus tampil sebagai tokoh teladan yang menjadi panutan peserta didik, sedangkan pada pendidikan karakter tenaga pendidik dan orang-orang yang menjadi sumber daya di lingkungan sekolah hendaknya memberikan contoh perilaku yang berkarakter agar peserta didik terbiasa dan dapat meniru perilaku yang baik tersebut. Pada dasarnya lingkungan memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap perilaku anak, karena mereka terlibat langsung dalam mempraktekkan hal tersebut.

➤ **Pemahaman Anda terhadap materi yang telah dipaparkan dapat dibuktikan dengan menyelesaikan beberapa pertanyaan, berikut ini:**

1. Setiap individu memiliki kemauan, hanya saja kemauan setiap orang berbeda-beda. Menurut Anda apa keterkaitan antara kemauan dengan karakter?
2. Uraikan tahap pembentukan karakter menggunakan contoh dalam pembelajaran ataupun lingkungan sekolah yang bisa diterapkan pada peserta didik
3. Silahkan mengamati gambar 1. Internalisasi Nilai-Nilai Karakter yang ada pada BAB ini, kemudian uraikan keterkaitan antar semua nilai-nilai tersebut untuk membentuk individu menjadi manusia Indonesia.

4. Uraikan keterkaitan antara pendidikan akhlak dengan pendidikan karakter sesuai dengan pemahaman Anda dari materi yang telah disajikan pada BAB ini.

**Referensi:**

- Mu'in, Fatchul. (2011). *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritis dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Walgito, Bimo. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Arismantoro. (2008). *Tinjauan berbagai Aspek Character Building, Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Adhin, Fauzil. (2006). *Positive Parenting: Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif pada Anak Anda*. Bandung: Mizan.
- Ridwan, Muhammad. (2012). *Menyemai Benih Karakter Anak*. (dari <https://www.adzzikro.com>).
- Matta, Muhammad Anis. (2003). *Membentuk Karakter Islam*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya.
- Andrianto, Tuhana Taufiq. (2011). *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

## BAB IV

# PENDIDIKAN KARAKTER DAN REVOLUSI MENTAL

### Tujuan Pembelajaran:

1. Diharapkan mampu memahami ruang lingkup revolusi mental.
2. Diharapkan mampu memahami sasaran dan arah revolusi mental.
3. Diharapkan mampu memahami aktualisasi revolusi mental pada satuan pendidikan.

### A. Ruang Lingkup Revolusi Mental

Revolusi mental melahirkan mentalitas yang baik mendorong seseorang untuk membangun citra diri (*self image*) positif. Citra diri positif dibutuhkan oleh bangsa Indonesia untuk menumbuhkan kesadaran bahwa Indonesia merupakan bangsa yang besar memiliki warisan budaya luhur dan maju. Kesadaran semacam ini dibutuhkan untuk mendorong lahirnya budaya prestatif. Budaya yang berorientasi pada pencapaian prestasi melalui cara-cara rasional, terukur, terencana, dan sistematis. Budaya prestatif akan mendorong lahirnya masyarakat yang selalu berorientasi pada proses, bukan instan. Sikap yang selalu berorientasi pada proses akan mendorong lahirnya masyarakat yang produktif, yakni masyarakat yang selalu mampu melahirkan hasil-hasil karya yang dapat

dibanggakan dan dapat dimanfaatkan untuk memberikan kemudahan-kemudahan dalam menyelesaikan berbagai problematika kehidupan yang dihadapi. Citra diri positif, budaya prestatif, dan masyarakat yang produktif merupakan modal dasar yang sangat besar bagi bangsa Indonesia untuk tampil sebagai bangsa yang maju dan modern.

Menjadi bangsa yang maju dan modern merupakan sebuah keniscayaan bagi bangsa Indonesia. Sebab semua syarat-syarat menjadi bangsa yang maju dan modern itu sudah ada pada bangsa Indonesia dan untuk mencapai hal tersebut diperlukan revolusi mental. Melalui revolusi mental masyarakat Indonesia diharapkan dapat memiliki cara pandang, pikiran, sikap, dan perilaku yang berorientasi pada kemajuan, dan kemoderenan. Berorientasi pada kemajuan dan kemoderenan mendorong masyarakat Indonesia untuk menatap dan menyongsong masa depan dengan optimize yang tinggi, oleh karena itu, tidak perlu meratapi dan mencaci maki mada lalu serta jangan pula bersikap apatis dan santai menghadapi kenyataan yang ada. Jadikan masa lalu sebagai cermin dan saat ini menjadi batu pijatan untuk mengukir masa depan Indonesia yang maju dan modern.

Bangsa Indonesia yang maju dan modern dapat menjadikan bangsa sebagai suatu bangsa yang besar. Bangsa yang besar merupakan bangsa dengan berbagai macam keunggulan dalam berbagai bidang kehidupan. Keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia tersebut merupakan jaminan akan tingginya daya saing bangsa dan membuatnya diperhitungkan oleh bangsa-bangsa lain di dunia.

Melihat urgensi revolusi mental tersebut, maka diperlukan suatu gerakan kolektif yang melibatkan seluruh rakyat Indonesia. Revolusi mental harus menjadi gerakan rakyat yang bergerak secara massif dan simultan di seluruh lapisan masyarakat Indonesia yang meliputi suku, budaya, agama, dan kepercayaan. Gerakan revolusi mental juga harus menggeliat di setiap komunitas yang ada baik laki-laki maupun perempuan, tua, muda, buruh, maupun eksekutif. Revolusi mental juga harus digerakkan di semua pranata sosial yang ada di masyarakat, mulai dari organisasi sosial, politik, lembaga-lembaga adat, dan institusi keagamaan. Gerakan yang sama juga harus dilaksanakan di satuan pendidikan dan pendidikan tinggi. Gerakan revolusi mental juga harus dilakukan di semua instansi pemerintahan dari tingkat pusat hingga kabupaten/kota. Lebih dari itu, selain sebagai perintis dan pelopor instansi pemerintahan harus dapat berperan sebagai fasilitator dari gerakan ini.

Revolusi mental dilaksanakan melalui penanaman (internalisasi) nilai-nilai esensial pada individu, keluarga, institusi sosial, masyarakat sampai dengan lembaga-lembaga Negara. Nilai-nilai yang dimaksud adalah sebagai berikut:

### **1. Etos Kemajuan**

Kata etos berasal dari (bahasa Yunani) yang berarti watak atau karakter, dengan demikian etos ialah karakteristik dan sikap, kebiasaan serta kepercayaan yang bersifat unik dan khas tentang seorang individu atau sekelompok manusia. Etos dapat juga diartikan dengan jiwa khas suatu kelompok manusia. Secara sederhana etos dapat didefinisikan sebagai watak dasar dari suatu masyarakat. Aktualisasi etos dapat dilihat dari

susunan dan aturan-aturan sosial suatu masyarakat. Etos sebagai watak dari masyarakat dapat dinyatakan sebagai suatu pijakan perilaku diri sendiri dan lingkungan sekitarnya yang tercermin dalam kehidupan masyarakat (Geertz, 1973).

Kata etos menjadi pijakan bagi kehidupan manusia, maka etos juga berhubungan dengan aspek evaluatif yang bersifat menilai dalam kehidupan masyarakat (Abdullah, 1982). (Weber, 1958) mendefinisikan etos sebagai keyakinan yang berfungsi sebagai panduan tingkah laku seseorang, sekelompok atau sebuah institusi (*guiding beliefs of a person, group or institution*). Jadi etos kerja dapat diartikan sebagai doktrin tentang kerja yang diyakini oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai hal yang baik dan benar, serta mewujudkannya secara khas dalam perilaku kerja mereka. Kata maju atau progresif memiliki arti yang berkonotasi lebih baik, lebih cerdas, lebih unggul, dan lebih utama. Dengan demikian, etos kemajuan berarti orang-orang yang berkeinginan kuat untuk menanamkan benih-benih kebenaran, kebaikan, keadilan, kemaslahatan, kejujuran, kemakmuran, keutamaan hidup secara dinamis bagi seluruh rakyat Indonesia dengan tetap berpijak pada tradisi dan budaya masyarakat Indonesia.

## 2. Etika Kerja

Etika dan etis berasal dari kata *etos* yang merujuk kepada pengertian *akhlak* atau bersifat *akhlaqi*, yaitu bobot personalitas seseorang atau sekelompok orang, termasuk suatu bangsa. Etika kerja dapat dipahami sebagai ajaran tentang kerja yang diyakini oleh seseorang

atau sekelompok orang sebagai hal yang baik dan benar serta tampak nyata secara khas dan unik dalam perilaku kerja mereka. Pandangan, sikap, dan perilaku kerja seseorang sangat ditentukan oleh nilai-nilai yang diyakininya dan lahir dari pemaknaan tentang kerja yang dihayatinya. Penghayatan terhadap makna kerja yang menghasilkan nilai-nilai tertentu yang diyakini tentang kerja tersebut akan menjadi motivasi yang sangat kuat bagi seseorang untuk memiliki etos kerja yang tinggi.

(Myrdal, 1970), menyatakan bahwa ada 13 sikap yang merupakan indikator terhadap tingginya etos kerja seseorang atau sekelompok masyarakat, yaitu:

- 1) Efisiensi;
- 2) Rajin;
- 3) Teratur;
- 4) Disiplin atau tepat waktu;
- 5) Hemat;
- 6) Jujur dan teliti;
- 7) Rasional dalam mengambil keputusan dan tindakan;
- 8) Bersedia menerima perubahan;
- 9) Gesit dalam memanfaatkan kesempatan;
- 10) Energik;
- 11) Ketulusan dan percaya diri;
- 12) Mampu bekerjasama;
- 13) Mempunyai visi yang jauh kedepan.

### **3. Motivasi berperstasi**

Motivasi merupakan daya yang menggerakkan seseorang melakukan suatu kegiatan atau aktivitas untuk memenuhi kebutuhannya (Rabideau, 2005). Motivasi muncul karena adanya tuntutan pemenuhan kebutuhan

yang bersifat fisik seperti makan, minum, pakaian, tempat tinggal, dan lain sebagainya, sedangkan kebutuhan sosial psikologis seperti kepuasan, prestise, pujian, dan lain sebagainya. Salah satu jenis motivasi yang dipandang memenuhi peranan dalam perilaku kerja individu adalah motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi dapat diartikan sebagai kecenderungan seseorang untuk selalu berusaha mencapai keberhasilan dan mempunyai arah tujuan yang jelas. Arah tujuan yang jelas akan membantu seseorang untuk tetap fokus dalam mencapai keberhasilan dan selalu bekerja keras untuk mencapainya. (Mc Clelland, 1987), mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai motivasi yang mendorong individu untuk mencapai sukses, dan bertujuan untuk berhasil dalam kompetisi atau persaingan dengan beberapa ukuran keunggulan (*standard of excellence*). Ukuran keunggulan itu dapat berupa prestasi sendiri yang telah dicapai sebelumnya atau prestasi orang lain. Motivasi berprestasi sebagai keinginan untuk mencapai prestasi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Motivasi berprestasi merupakan kebutuhan atau keinginan yang kuat untuk mengatasi berbagai macam hambatan, mendayagunakan kekuatan, berusaha untuk melakukan sesuatu yang sulit, sebaik, dan sesegera mungkin. Kebutuhan untuk berprestasi bagi peserta didik bersifat intrinsik, peserta didik yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi berkeinginan kuat untuk menyelesaikan tugas-tugas dan meningkatkan performannya. Peserta didik tersebut fokus pada tugas-tugas dan meningkatkan performannya. Peserta didik tersebut fokus pada tugas-tugas dan masalah-masalah

yang bersifat menantang, dimana performanya dapat dinilai dan dibandingkan dengan penampilan orang lain.

Aspek yang menjadi dasar timbulnya motivasi berprestasi adalah adanya harapan untuk mencapai keberhasilan dan keinginan untuk menghindari kegagalan. Ke dua aspek motivasi tersebut berkorelasi dengan hal-hal/tugas-tugas dikemudian hari. Keinginan untuk menghindari kegagalan dapat dipahami sebagai usaha untuk mengerjakan tugas-tugas dengan sebaik-baiknya, supaya tidak terjatuh pada kegagalan agar memperoleh peluang pada masa yang akan datang. Demikian juga usaha untuk mencapai keberhasilan dapat dijadikan sebagai pendorong yang mampu menumbuhkan kepercayaan diri, sehingga dapat melakukan sesuatu dengan penuh keberhasilan. Seseorang yang memiliki harapan untuk meraih kesuksesan, maka akan bekerja keras untuk mendapatkannya dan berusaha memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Berdasarkan beberapa pandangan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk memperoleh kesuksesan dan menghindari kegagalan yang menyebabkan timbulnya kecenderungan perilaku untuk mempertahankan dan meningkatkan suatu keberhasilan yang pernah diperoleh dengan berpegangan pada standar prestasi terbaik yang pernah dicapai baik oleh dirinya sendiri maupun orang lain.

#### 4. Disiplin

Menurut Kosasih Jahiri disiplin ialah tuntunan mengenai apa yang baik, benar dan adil. Sedangkan menurut Endang Sumantri disiplin adalah sesuatu yang berharga, yang penting dan berguna serta menyenangkan dalam kehidupan manusia yang dipengaruhi pengetahuan dan sikap yang ada pada diri atau hati nuraninya (Tulus, 2004). Sehingga dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah segala sesuatu yang baik dan dianggap berharga.

Disiplin berarti kontrol penguasaan diri terhadap impuls yang tidak diinginkan atau proses mengarahkan impuls pada suatu cita-cita atau tujuan tertentu untuk mencapai dampak yang lebih besar. Begitu pula Maman Rachman menjelaskan bahwa disiplin berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap aturan (Husdarta, 2010). Jadi dari beberapa teori diatas dapat di simpulkan disiplin adalah kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun diluar diri baik keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara maupun beragama. Disiplin juga merujuk pada kebebasan individu untuk tidak bergantung pada orang lain dalam memilih, membuat keputusan, tujuan, melakukan perubahan perilaku, pikiran maupun emosi sesuai dengan prinsip yang diyakini dari aturan moral yang dianut.

Istilah kedisiplinan memiliki makna yang beragam diantaranya yaitu penertiban dan pengawasan diri, penyesuaian diri terhadap aturan, kepatuhan terhadap perintah pimpinan, penyesuaian diri terhadap normanorma kemasyarakatan dan lain-lain. Disiplin

adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya. Disiplin dapat diartikan sebagai suatu hal yang mendorong untuk harus melakukan perbuatan yang sesuai dengan aturanaturan yang telah ada. Suatu norma merupakan suatu peraturan yang menentukan kebiasaan, kelakuan yang diharapkan dalam suatu keadaan tertentu, kata kunci di sini ialah diharapkan sebab norma-norma tidaklah obyektif, infleksibel atau tidak dapat dirubah seperti halnya suatu ukuran linier (meter, kilometer). Agaknya hal itu merupakan suatu harapan masyarakat tentang bagaimana individu-individu dan kelompok-kelompok di dalam masyarakat akan berlaku sesuai status mereka dalam masyarakat itu.

Disiplin merupakan suatu kegiatan yang dilakukan agar tidak terjadi suatu pelanggaran terhadap suatu peraturan yang berlaku demi terciptanya suatu tujuan. Disiplin adalah proses atau hasil pengarahan untuk mencapai tindakan yang lebih efektif. (Sutisna,1989), menyatakan dalam menciptakan disiplin yang efektif diperlukan kegiatan-kegiatan diantaranya sebagai berikut:

- a. Guru maupun murid hendaknya memiliki sifat-sifat perilaku warga sekolah yang baik seperti sopan santun, bahasa yang baik dan benar.
- b. Murid hendaknya bisa menerima teguran atau hukuman yang adil
- c. Guru dan murid hendaknya bekerjasama dalam membangun, memelihara dan memperbaiki aturan-aturan dan norma-norma.

Jadi sekolah selain memberikan materi pelajaran sekolah sebagai lembaga formal juga harus membiasakan peserta didik dan guru untuk mematuhi norma yang berlaku. Nilai-nilai sikap dan norma tersebut semua diajarkan dengan istimewa, sebab mereka lebih dekat merefleksikan struktur masyarakat tertentu daripada sikap-sikap dan lebih serius merupakan produk dari proses sosialisasi. Misalnya apabila guru sedang menyampaikan kepada peserta didik apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan, maka peserta didik itu lebih menghubungkannya pada suatu nilai atau norma pada masyarakat daripada terhadap sikap. Sikap-sikap biasanya dengan tidak sengaja ditanamkan (walau hal itu demikian) tetapi lebih sering merupakan akibat dari beberapa pengalaman langsung atau melalui orang lain, dengan objek sikap. Perilaku disiplin berkembang pada individu, implikasinya dapat dilakukan intervensi sehingga terfasilitasi proses perkembangan disiplin dan dapat dicapai kematangan.

Sikap kedisiplinan bukan sikap yang muncul dengan sendirinya, maka agar seorang anak dapat bersikap disiplin maka perlu adanya pengarahan dan bimbingan. Dalam hal menanamkan disiplin pada anak-anak ini mempunyai tujuan-tujuan yang praktis yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Yang dimaksud tujuan jangka pendek dari disiplin ialah membuat anak-anak terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas, atau yang masih asing bagi mereka. Sedangkan tujuan jangka panjang dari disiplin adalah untuk perkembangan pengendalian diri

sendiri dan pengarahan diri sendiri (self control and selfdirection) yaitu: dalam hal mana anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh pengendalian dari luar. Pengendalian diri berarti menguasai tingkah laku diri sendiri dengan berpedoman norma-norma yang jelas, standar-standar dan aturan-aturan yang sudah menjadi milik sendiri. Oleh karena itu orang tua haruslah secara efektif dan terus menerus berusaha untuk memainkan peranan yang makin kecil dari pekerjaan pendisiplinan itu, dengan secara bertahap untuk mengembangkan pengendalian dan pengarahan diri sendiri itu pada anak-anaknya.

Disiplin akan bertumbuh dengan baik apabila atas kemauan diri sendiri, tetapi apabila disiplin didasarkan bukan atas kemauan diri sendiri maka yang terjadi disiplin tidak akan tumbuh dalam diri anak tersebut. Dengan adanya disiplin yang tertanam dari diri peserta didik akan menjadikan mereka lebih aktif dan kreatif dalam belajar. Dengan adanya disiplin belajar yang baik bagi peserta didik akan meningkatkan serta memperbesar kemungkinan peserta didik untuk berkreasi dan berprestasi. Sehingga apabila peserta didik memiliki disiplin dalam waktu belajar maka peserta didik tersebut akan terdorong dan termotivasi dalam diri mereka untuk selalu belajar dan belajar (Zaini, 2003). Dengan adanya kesidiplinan yang telah diterapkan dan ditanamkan akan mendorong keberhasilan dan kesuksesan bagi diri peserta didik sendiri.

Disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada. Disiplin diri merupakan

kepatuhan seseorang terhadap suatu tugas atau peraturan yang dihadapakan pada dirinya. Walaupun terkadang manusia selalu di hinggapi hasrat-hasrat mendasar pada dirinya seperti rasa malas, jenuh dan bosan. Sehingga disiplin diri biasanya disamakan artinya dengan kontrol diri (self-control).

## **B. Sasaran dan Araha Revolusi Mental**

### **1. Sasaran Revolusi Mental**

Dunia pendidikan sangat bertanggung jawab dalam menghasilkan lulusan-lulusan yang memiliki akademis bagus dan moral yang baik. Walaupun pada kenyataannya potret pendidikan di Negara kita dari segi akademis sangat bagus tetapi dari segi karakter ternyata masih bermasalah. Dalam dunia pendidikan, terdapat tiga ranah yang harus dikuasai oleh peserta didik, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi, ranah afektif berkaitan dengan (sikap) *attitude*, moralitas, spirit, dan karakter, sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan bersifat prosedural dan cenderung mekanis. Dalam realitas pembelajaran di sekolah, usaha untuk menyeimbangkan ketiga ranah tersebut memang selalu diupayakan, tetapi pada kenyataannya yang dominan adalah ranah kognitif, kemudian psikomotorik. Akibatnya adalah peserta didik kaya akan kemampuan bersifat *hard skill*, tetapi miskin *soft skill* karena ranah afektif terabaikan. Gejala ini tampak pada *output* pendidikan yang memiliki kemampuan intelektual tinggi, pintar, juara kelas, tetapi miskin kemampuan membangun relasi, kurang mampu

berinteraksi dan bekerjasama, cenderung egois serta menjadi pribadi yang tertutup.

Pendidikan membutuhkan komitmen dan integritas para pemangku kepentingan di bidang pendidikan untuk secara sungguh-sungguh menerapkan nilai-nilai kehidupan di setiap pembelajaran. Pendidikan seharusnya tidak sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan menjadi sebuah hoby tentang hal mana yang baik. Dengan alasan begitu, anak didik menjadi paham dan mengerti tentang mana yang baik dan salah serta mampu merasakan nilai yang baik, perilaku yang baik, dan biasa melakukannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dengan adanya Pendidikan formal melalui sekolah dapat menjadi lokus untuk memulai revolusi mental ini. pendidikan diarahkan pada pembentukan etos warga negara. Proses pedagogik membuat etos warga negara ini tumbuh atau dapat menjadi tindakan sehari-hari. Cara mendidik perlu diarahkan dari pengetahuan diskursif ke pengetahuan praktis yang artinya, membentuk etos bukanlah pembicaraan teori-teori etika yang abstrak, tetapi bagaimana membuat teori-teori tersebut mempengaruhi tindakan sehari-hari. Pendidikan diarahkan menuju transformasi di tataran kebiasaan. Pendidikan mengajarkan keutamaan yang merupakan pengetahuan praktis. Revolusi mental membuat kejujuran dan keutamaan yang lain menjadi suatu disposisi batin ketika peserta didik berhadapan dengan situasi konkret.

(Muhadjir, 2000), menyatakan bahwa pendidikan mempunyai tugas untuk membantu subyek-didik agar tumbuh etiket, *conducts*, *virtues*, dan terjadi internalisasi berbagai *practical-values*, dan *living-values* pada subyek-didik. Belajar membaca dan matematika di SD merupakan tujuan atau *ends*. Kemampuan membaca dan pengetahuan statistika berubah menjadi *means* ketika dia belajar berbagai ilmu; pada tahap itu menguasai ilmu menjadi *ends*. Demikianlah terjadinya proses pendidikan: dengan *means* mencapai *ends*; untuk selanjutnya *ends* tersebut menjadi *means* untuk menjangkau *ends* baru. Etiket, *conducts*, *virtues*, *practical values*, dan *living values* dalam proses pendidikan dapat berubahubah fungsi, kadang sebagai *instrumental values* kadang menjadi *ends values*.

Dari sisi lain dapat dibedakan antara *basic values*, *core values*, dan *instrument values*. *Virtues* dan *livings values* sebagai *end values* adalah *basic values*. *Ends values* berupa etiket, *conduct*, dan *practical values* bukan *basic values*. Pemilahan tersebut perlu, karena ada implikasi dalam pemrograman pendidikan. *Virtues* sebagai *basic values* menjadi tujuan akhir (*end values*) dari perkembangan potensi dan kapabilitas subyek-didik. *Livings values* sebagai *basic values* menjadi tujuan akhir (*end values*) dari keanggotaan subyek didik dalam masyarakat. Etiket, *conduct*, dan *practical values* dalam beragam proses dapat berganti-ganti fungsi kadang sebagai *instrumental values* kadang sebagai *end values*. Dalam suatu konteks tata-hubungan antar *valeus* dapat dalam hubungan ganda, *triple*, atau lebih, dapat tampil dalam tata hubungan *horizontal-lateral* atau *lateral-*

*sekuensial*. Dalam konteks tertentu ada values yang menduduki posisi sentral, penulis sebut sebagai *core value*, sedang yang lain dalam posisi *perifer*. Dalam konteks pengakuan hak azasi sebagai *core value*, maka values yang lain seperti kebenaran ilmiah, kebenaran normatif, sportivitas, kepentingan sosial, ideologi, dan kepentingan ekonomi diposisikan subordinat terhadap hak azasi. Artinya : *core value* hak azasi menjadi penimbang akhir, tetapi tetap diperhatikan implikasinya pada values yang lain sebagai *perifer*. Dalam konteks pendidikan, *livings value: pride, dignity and independency* atau harkat, martabat, dan kemandirian menjadi *core value* pendidikan. Keunggulan atau *excellence* merupakan *core values* ideal pendidikan. Dalam proses pendidikan values yang lain menjadi *instrumental values*, kecuali *living values* : hak azasi dan keyakinan agama. Keduanya mempunyai kedudukan vertikal diatas *living values* lainnya. (Muhadjir, 2000). Ia menambahkan bahwa untuk menumbuhkan watak mandiri dan lebih jauh lagi watak unggul, diperlukan sejumlah *instrumental values* sebagai *means* untuk pengembangan proses pendidikannya. Penulis membagi tahapannya menjadi tiga: pertama, *otonomi, ability*, dan demokrasi; kedua, kreatif, kompetitif, estetis, wisdom, dan bermoral; ketiga, *dignity, pride*, dan *excellence*. (Muhadjir, 2000).

Pada tahap pertama, kepada subyek-didik perlu ditumbuhkan kesadaran otonominya untuk memilih dan membuat keputusan. Otonomi membuat keputusan menjadi omong kosong bila tidak dilengkapi dengan *ability* (kemampuan) atau kecakapan yang diperlukan untuk membuat keputusan. Dalam era yang semakin

kompleks diperlukan saling membantu dan mengisi antarwarga masyarakat, sehingga pada tahap pertama ini perlukan watak yang demokratis. Tampilan tahap pertama adalah sosok subyek-didik yang memiliki *ability* sekaligus menyadari otonominya, dan sekaligus menyadari peran kontributif satu sama lain dalam menampilkan otonomi masing-masing. (Muhadjir, 2000).

Dalam era dengan percepatan perubahan yang luar biasa, pada tahap kedua proses pendidikan nilai, diperlukan subyek-didik yang selalu dapat berkreasi dalam responsnya, berkreasi dalam aksinya, dan kreatif dalam karyanya. Kreativitas tersebut lebih jauh diperlukan agar memiliki kemampuan untuk ber-kompetisi. Kompetisi yang bijak, bukan saling mem- matikan, tetapi menghargai secara sportif kelebihan orang lain. Menjadi lebih bijak lagi, bila watak kompetitif bukan untuk saling mengalahkan, tetapi saling memberikan kontribusi lebih baik: berlomba dalam kebajikan. Bijak atau wise memerlukan kriteria yang jelas secara substantif. Pancasila dengan teis-me-nya, perikemaniaannya, persatuan nasionalnya, demo- krasinya, dan keadilan sosialnya dapat dijadikan kriteria tampilan bijak. (Muhadjir, 2000).

Dalam era dunia yang semakin menglobal, pada tahap ketiga proses pendidikan diperlukan tampilan yang memiliki harkat (*dignity*), martabat (*pride*), dan keunggulan (*excellence*). Dengan demikian, kutub *core values: independency* (kemandirian) dikembangkan lewat berbagai *instrumental values* berujung pada kutub yang lain, yaitu: *core value* yang ideal : *excellence* (keunggulan). Proses pendidikan perlu ditumbuhkan watak ke-

mandirian dan diakhiri dengan tampilan unggul. Unggul mencakup makna unggul komplementatif, unggul komparatif, dan unggul kompetitif. (Muhadjir, 2000). Pada tahap keempat proses pendidikan subyek-didik perlu tampil dalam performansi integratif-human, sehingga harkat, martabat, dan keunggulan itu dalam kriteria: human universal dan human teistik. (Muhadjir, 2000).

## 2. Revolusi Mental Dimulai dari dalam Kelas

Revolusi Mental menurut (Daniel, 2014) mengandung tiga tahap yang sederhana dan mudah untuk dipahami oleh semua orang yaitu “first, the awareness of the various problems that occurred in our life and the hope for a better future; second, the turning point process that denies or rejects all bad acts and inhumane ways of life; third, let God be the center of life so that our life becomes more humane”. Kemudian (Daniel, 2014) juga menambahkan untuk melakukan revolusi mental cukup dengan “*let God be the center of our life*”.

Salah satu gagasan menarik dari presiden terpilih Joko Widodo pada saat kampanye capres adalah akan dilakukannya “revolusi mental” jika terpilih. Di tengah carut-marutnya kondisi bangsa terutama maraknya korupsi di negara kita saat ini gagasan seperti itu cukup menyedot perhatian publik. Meskipun sebenarnya ini bukan gagasan baru. Karena, Bung Karno juga pernah menyampaikan gagasan yang sama pada pidato peringatan hari ulang tahun kemerdekaan Indonesia ke-11 tahun 1956.

Joko Widodo memfokuskan pada masalah berikut ini (Isa, 2014) “sudah saatnya Indonesia melakukan tindakan korektif, tidak dengan menghentikan proses reformasi yang sudah berjalan, tetapi dengan mencanangkan revolusi mental menciptakan paradigma, budaya politik, dan pendekatan nation building baru yang lebih manusiawi, sesuai dengan budaya Nusantara, bersahaja, dan berkesinambungan”. Merrill dan Burrola (2015) juga mengungkapkan bahwa Presiden Joko Widodo sering mengungkapkan “*the country’s need for a mental revolution a paradigm shift in thinking that the Indonesian people and government would need to make in order to achieve what he called a free, fair and prosperous Indonesia.*”

Joko Widodo sangat tegas dan eksplisit mengenai tujuan apa yang hendak dicapainya dan cara apa yang digunakan demi kemajuan dan perkembangan bangsa. Menurut Isa (2014) Presiden Joko Widodo menggunakan istilah “revolusi” tidak berlebihan. Sebab, Indonesia memerlukan suatu terobosan budaya politik untuk memberantas setuntas-tuntasnya segala praktik-praktik yang buruk yang sudah terlalu lama dibiarkan tumbuh kembang sejak zaman Orde Baru sampai sekarang. Revolusi mental beda dengan revolusi fisik karena ia tidak memerlukan pertumpahan darah. Namun, usaha ini tetap memerlukan dukungan moril dan spiritual serta komitmen dalam diri seorang pemimpin dan selayaknya setiap revolusi diperlukan pengorbanan oleh masyarakat.

Dalam melaksanakan revolusi mental, kita dapat menggunakan konsep Trisakti yang pernah diutarakan

Bung Karno dalam pidatonya tahun 1963 dengan tiga pilarnya, "Indonesia yang berdaulat secara politik", "Indonesia yang mandiri secara ekonomi", dan "Indonesia yang berkepribadian secara sosial-budaya". Terus terang kita banyak mendapat masukan dari diskusi dengan berbagai tokoh nasional tentang relevansi dan kontekstualisasi konsep Trisakti Bung Karno ini (Isa, 2014).

Revolusi mental bukan hanya menyangkut masalah mindset tapi lebih dari itu. (Subaweh, 2014) memaknai 'mental' sebagai nama bagi segala sesuatu yang menyangkut cara hidup cara berpikir, cara memandang masalah, cara merasa, cara mempercayai/ meyakini, cara berperilaku dan bertindak. Mental berkaitan erat dengan karakter dan budaya. Ketika mental dimaknai begitu luas maka revolusi mental harus membongkar budaya yang selama ini sudah tertanam kuat dan kini sebagian sudah hilang. Salah satu di antaranya adalah budaya malu. Akhir-akhir ini budaya malu sepertinya sudah tercabut dari akar budaya kita. Betapa banyak para pejabat yang tersandung kasus korupsi dengan cerianya ketika diwawancarai media. Sedikit pun tak tampak rasa bersalah, penyesalan atau malu (Subaweh 2014). Begitu juga cara hidup para pejabat dan para selebriti kita. Mereka adalah para panutan sekaligus idola. Pejabat dan selebriti menjadi trend setter di negeri ini. Betapa konsumtifnya mereka, rumah mewah dan mobil mewah bukan hanya yang mereka butuhkan sementara itu yang selalu disaksikan masyarakat lewat media elektronik setiap hari.

Sekadar rasa malu pun sekarang menjadi sangat berharga dan sangat dirindukan bangsa Indonesia yang ingin menjadi bangsa berperadaban tinggi. Malu, saat ini tak ubahnya permata nan indah yang perlu digosok sehingga bernilai miliaran rupiah. Tanpa menggosok rasa malu melalui revolusi mental, bangsa ini akan tetap menjadi “batu koral”, berserakan tak berharga. Korupsi, kolusi, nepotisme, bahkan kejahatan tradisional seperti mencuri, merampok, dan menipu dilakukan secara terang-terangan bahkan dijalankan secara bersama-sama. Kecintaan terhadap harta benda sangat dahsyat melebihi cintanya kepada kebenaran, bahkan melebihi cinta kepada Tuhan. Maka, jika kondisi Indonesia seperti ini dibiarkan, derajat bangsa Indonesia tidak akan pernah meningkat. Kita tetap menjadi negara berkembang, terpuruk, terbelakang, menjadi konsumen, dikerjain bangsa lain, dan selalu menjadi pecundang. Revolusi mental menjadi satusatunya jalan mengubah bangsa yang bermental budak nafsu menjadi bangsa berkarakter kuat, bermental baja, berderajat tinggi, dan taat terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Berhasilnya revolusi mental konon akan membuka pintu gerbang “Indonesia baru” di negara kita tercinta. Hanya, dari mana memulai pekerjaan maha besar itu. Revolusi mental pastilah tidak bisa dilakukan secara demilioratif apalagi instan. Mengubah karakter bangsa haruslah dipandang sebagai upaya untuk menanamkan sesuatu seluas bangsa dan untuk dimensi waktu yang jauh ke depan (Subaweh, 2014).

Masalah mentalitas bangsa adalah bagian dari masalah kultural (budaya). Oleh karena itu salah satu

cara mengubahnya harus melalui cara kultural juga yakni melalui pendidikan. Dengan kata lain revolusi mental harus dimulai dari dalam kelas (Subaweh, 2014). Gurulah yang harus bercucuran keringat untuk pekerjaan besar itu, dan yang lebih penting lagi hanya guru yang berkarakter yang bisa menjadi garda depan (avant garde) revolusi mental itu.

Sejak beberapa tahun terakhir di sekolah sudah diajarkan pendidikan karakter bangsa. Ada 18 karakter yang dikembangkan, antara lain iman, takwa, berakhlak mulia, jujur, santun, toleran, mandiri, selalu ingin berprestasi, dan lain-lain. Masing-masing karakter diintegrasikan dalam setiap pembelajaran. Artinya kecemasan tentang menurunnya karakter bangsa sudah lama terdeteksi. Maraknya perkelahian pelajar, narkoba, pornografi, human trafficking adalah indikator-indikator yang sudah menggejala.

Dalam konteks revolusi mental yang paling aktual dan sedang heboh adalah implementasi Kurikulum 2013. Diterapkannya Kurikulum 2013 pada hakikatnya secara struktural dan sistematis dimulainya revolusi mental. Hanya pertanyaannya sekarang sudah menyadarikah para guru kita terhadap masalah ini. Jika guru tidak jeli dan hanya masalah pembelajaran tematik integratif dengan pendekatan saintifik (scientific approach) yang ditangkap maka dapat dipastikan revolusi mental akan gagal. Hal inilah barangkali yang perlu dicermati.

Membangun mental anak bangsa agar menjadi anak yang baik bukanlah hal yang mudah. Dalam konteks berbangsa dan bernegara membangun Indonesia baru yang nantinya Indonesia bebas korupsi haruslah dimulai

dari mendidik anak-anak bangsa sejak dini. Artinya sejak SD, saat ini, anak harus sudah ditanamkan dan dibiasakan berbuat jujur.

Selama ini jujur lebih banyak hanya menjadi pengetahuan. Celaknya kadang masih ada standar ganda memaknai kejujuran. Sehingga ada sebagian masyarakat yang menganggap jujur sebagai mujur. Tetapi tidak sedikit yang berpikiran jujur itu kojur. Akibatnya kejujuran terabaikan dan perilaku yang muncul “mumpung ada kesempatan”. Ini yang harus menjadi keprihatinan kita bersama (Subaweh, 2014).

Upaya untuk melakukan perbaikan mental apakah reformasi atau revolusi mental, perlu menyentuh dua faktor sekaligus yaitu cara berpikir serta lingkungan /tatanan sosial. Dalam perbaikan cara berpikir, kuncinya adalah bagaimana setiap orang belajar untuk makin mengenal dan menghargai keberadaan orang-orang lain. Di setiap tempat, di setiap ruang, kita tidak hidup sendirian. Kita hidup di tempat atau ruang itu bersama dengan orang-orang lain, dengan segala keanekaragaman yang ada pada mereka. Kita hidup dalam suatu ruang hidup bersama, dalam suatu keanekaragaman. Kehidupan bersama akan menjadi lebih baik kalau masing-masing mengenal dan menghargai perbedaan-perbedaan, dan menyikapi perbedaan-perbedaan secara adil. Cara berpikir demikian dapat dikembangkan, diajarkan dan dilatihkan di dalam kelas.

**Silahkan menyelesaikan instruksi berikut ini, sebagai bentuk pemahaman Anda terkait dengan materi yang telah disajikan pada BAB ini:**

1. Uraikan keterkaitan antara revolusi mental dengan pendidikan karakter
2. Uraikan pentingnya menerapkan revolusi mental sejak dini
3. Uraikan peranan keluarga dan lingkungan masyarakat dalam membantu pihak sekolah dalam menanamkan revolusi mental
4. Uraikan suatu perilaku yang menunjukkan penanaman revolusi mental di lingkungan sekolah
5. Uraikan peranan pendidikan dalam mensukseskan revolusi mental

**Referensi:**

- Abdullah, Taufik. (1982). *Agama, Etos Kerja, dan Pengembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES.
- C.Geertz. (1973). *The Interpretation of Culture*, New York: Basic Book.
- Daniel, Agustinus. 2014. *Mental Revolution a Small Change for a Better Civilization*. SmashWordFREE Edition. Mental Revolution Global Network Indonesia.
- Husdarta. (2010). *Manajemen Pendidikan Jasmani*. Bandung: Alfabeta
- Isa, Ibrahim. 2014. *Revolusi Mental, Revolusi Jokowi*. Diskusi Bulanan Institut Peradaban 24 September 2014.
- McClelland. (1987). *Human Motivation*. New York: The Press Syndicate of The University of Cambridge

- Merrill, David N. and Burrola, Bernard A. 2015. Indonesia's Mental Revolution. *The Indonesian Journal of Leadership, Policy and World Affairs* January-March 2015/Volume 5/Number 1.
- Muhadjir, Noeng. (2000). *Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Myrdal, Gunnard.(1970). *An Approach to The Asian Drama*. New York: Vintage Books.
- Rabideau. (2005). *Effect of Achievement Motivation on Behavior*.
- Subaweh, Imam. 2014. Revolusi Mental itu Dimulai dari dalam Kelas. Probolinggo: Dinas Pendidikan <http://pendidikan.probolinggokab.go.id/revolusi-mental-itu-dimulaidari-dalam-kelas/>
- Tulus, Tu'u. (2004). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Peserta didik*. Jakarta: Grasindo.
- Weber, Max. (1958). *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, terj. Talcott Parson. New York: Charles Scribner's Son.
- Zaini, Muhammad. (2009). *Pengembangan Kurikulum "Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi"*. Yogyakarta: Teras.

## BAB V

# PENDIDIKAN KARAKTER PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

### Tujuan Pembelajaran:

1. Diharapkan mampu memahami nilai-nilai karakter untuk SMP
2. Diharapkan mampu memahami pendidikan karakter secara terpadu di SMP

### A. Nilai-Nilai Karakter untuk SMP

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan (1) Tuhan Yang Maha Esa, (2) diri sendiri, (3) sesama manusia, dan (4) lingkungan, serta (5) kebangsaan. Namun demikian, penanaman kedelapanpuluh nilai tersebut merupakan hal yang sangat sulit. Oleh karena itu, pada tingkat SMP dipilih 20 nilai karakter utama yang disarikan dari butir-butir SKL SMP (Permen Diknas nomor 23 tahun 2006) dan SK/KD (Permen Diknas nomor 22 tahun 2006). Berikut adalah daftar 20 nilai utama yang dimaksud dan diskripsi ringkasnya.

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (Religius) Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.
2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri
  - a. Jujur  
Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.
  - b. Bertanggung jawab  
Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.
  - c. Bergaya hidup sehat  
Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
  - d. Disiplin  
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
  - e. Kerja keras  
Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
  - f. Percaya diri  
Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

- g. Berjiwa wirausaha  
Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.
  - h. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif  
Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
  - i. Mandiri  
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
  - j. Ingin tahu  
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
  - k. Cinta ilmu  
Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
3. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama
- a. Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain  
Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.
  - b. Patuh pada aturan-aturan sosial  
Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
  - c. Menghargai karya dan prestasi orang lain

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

d. Santun

Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.

e. Demokratis

Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

4. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

5. Nilai kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

a. Nasionalis

Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

b. Menghargai Keberagaman

Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

## **B. Pendidikan Karakter secara Terpadu di SMP**

Pendidikan karakter secara terpadu di SMP dilaksanakan melalui proses pembelajaran, manajemen sekolah, dan kegiatan pembinaan kepeserta didikan.

### **1. Pendidikan Karakter Secara Terpadu Dalam Pembelajaran**

Pendidikan karakter secara terpadu di dalam pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Dalam struktur kurikulum SMP, pada dasarnya setiap mata pelajaran memuat materi-materi yang berkaitan dengan karakter. Secara substantif, setidaknya terdapat dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia, yaitu pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Kedua mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang secara langsung (eksplisit) mengenalkan nilai-nilai, dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasi nilai-nilai. Integrasi pendidikan karakter pada mata-mata pelajaran di SMP mengarah pada internalisasi nilai-nilai di dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

## **2. Pendidikan Karakter Secara Terpadu Melalui Manajemen Sekolah**

Manajemen berhubungan dengan pencapaian suatu tujuan yang dilakukan melalui dan dengan orang lain (Hasibuan, 2016). Hampir senada dengan pendapat tersebut, (Serdamayanti, 2007), menyatakan bahwa manajemen adalah proses yang membeda-bedakan atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan pelaksanaan dan pengendalian, dengan memanfaatkan ilmu dan seni, agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Manajemen juga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang memiliki tujuan bersama dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam manajemen terkandung pengertian pemanfaatan sumberdaya untuk tercapainya tujuan. Sumberdaya adalah unsur-unsur dalam manajemen, yaitu manusia (*man*), bahan (*materials*), mesin/peralatan (*machines*), metode/cara kerja (*methods*), modal uang (*money*), informasi (*information*). Sumberdaya bersifat terbatas, sehingga tugas manajer adalah mengelola keterbatasan sumber daya secara efisien dan efektif agar tujuan tercapai (Hasibuan, 2016).

Proses manajemen adalah proses yang berlangsung terus menerus, dimulai dari: membuat perencanaan dan pembuatan keputusan (*planning*); mengorganisasikan sumberdaya yang dimiliki (*organizing*); menerapkan kepemimpinan untuk menggerakkan sumberdaya (*actuating*); melaksanakan pengendalian (*controlling*) (Serdamayanti, 2007). Proses di atas sering disebut dengan pendekatan Barat dengan konsep POAC

(*Planning-Organizing-Actuating-Controlling*), berbeda dengan pendekatan Jepang yang dikenal dengan pendekatan PDCA (*Plan-Do-Check-Action*). Dalam konteks dunia pendidikan, yang dimaksudkan dengan manajemen pendidikan/sekolah adalah suatu proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan dalam upaya untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan itu sendiri (Musfah, 2015).

Berdasarkan pada uraian sebelumnya, keterkaitan antara nilai-nilai perilaku dalam komponen-komponen moral karakter (*knowing, feeling, dan action*) terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, kebangsaan, dan keinternasionalan membentuk suatu karakter manusia yang unggul (baik). Penyelenggaraan pendidikan karakter memerlukan pengelolaan yang memadai. Pengelolaan yang dimaksudkan adalah bagaimana pembentukan karakter dalam pendidikan direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan secara memadai.

Sebagai suatu sistem pendidikan, maka dalam pendidikan karakter juga terdiri dari unsur-unsur pendidikan yang selanjutnya akan dikelola melalui bidang-bidang perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian. Unsur-unsur pendidikan karakter yang akan direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan tersebut antara lain meliputi: (a) nilai-nilai karakter kompetensi lulusan, (b) muatan kurikulum nilai-nilai karakter, (c) nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, (d) nilai-nilai karakter pendidik dan tenaga kependidikan, dan (e) nilai-nilai karakter pembinaan kepesertadidikan.

Beberapa contoh bentuk kegiatan pendidikan karakter yang terpadu dengan manajemen sekolah antara lain: (a) pelanggaran tata tertib yang berimplikasi pada pengurangan nilai dan hukuman/pembinaan, (b) penyediaan tempat-tempat pembuangan sampah, (c) penyelenggaraan kantin kejujuran, (d) penyediaan kotak saran, (d) penyediaan sarana ibadah dan pelaksanaan ibadah, misalnya: shalat dhuhur berjamaah, (e) Salim-taklim (jabat tangan) setiap pagi saat peserta didik memasuki gerbang sekolah, (f) pengelolaan & kebersihan ruang kelas oleh peserta didik, dan bentuk-bentuk kegiatan lainnya.

### **3. Pendidikan Karakter Secara Terpadu Melalui Kegiatan Pembinaan Kepeserta didikan**

Kegiatan pembinaan kepeserta didikan adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Visi kegiatan pembinaan kepeserta didikan adalah berkembangnya potensi, bakat dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Misi kegiatan pembinaan kepeserta didikan adalah (1) menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka; (2) menyelenggarakan

kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengeskpresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok.

Fungsi kegiatan pembinaan kepeserta didikan meliputi:

- a. Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan pembinaan kepeserta didikan untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka.
- b. Sosial, yaitu fungsi kegiatan pembinaan kepeserta didikan untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.
- c. Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan pembinaan kepeserta didikan untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
- d. Persiapan karir, yaitu fungsi kegiatan pembinaan kepeserta didikan untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.

Selanjutnya fungsi kegiatan pembinaan kepeserta didikan meliputi:

- a. Individual, yaitu prinsip kegiatan pembinaan kepeserta didikan yang sesuai dengan potensi, bakat dan minat peserta didik masing-masing.
- b. Pilihan, yaitu prinsip kegiatan pembinaan kepeserta didikan yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela peserta didik.
- c. Keterlibatan aktif, yaitu prinsip kegiatan pembinaan kepeserta didikan yang menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh.

- d. Menyenangkan, yaitu prinsip kegiatan pembinaan kepeserta didikan dalam suasana yang disukai dan mengembirakan peserta didik.
- e. Etos kerja, yaitu prinsip kegiatan pembinaan kepeserta didikan yang membangun semangat peserta didik untuk bekerja dengan baik dan berhasil.
- f. Kemanfaatan sosial, yaitu prinsip kegiatan pembinaan kepeserta didikan yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat.

**Selesaikan instruksi dibawah ini untuk menunjukkan pemahaman Anda terkait dengan materi yang telah dipaparkan.**

1. Uraikan masing-masing contoh perilaku nilai-nilai karakter yang bisa diterapkan pada peserta didik di SMP.
2. Menurut Anda apa pentingnya menanamkan nilai karakter religius kepada peserta didik.
3. Menurut Anda kenapa penanaman pendidikan karakter memerlukan pendekatan melalui kegiatan pembinaan kepeserta didikan.
4. Uraikan salah satu bentuk kegiatan pendidikan karakter yang terpadu dengan manajemen sekolah yang pernah Anda dapatkan di SMP.
5. Uraikan salah satu bentuk perilaku yang bisa diterapkan pada peserta didik di SMP, agar mereka terbiasa menanamkan nilai keberagaman.

**Refrensi:**

Nomor, P. Nomor 23 Tahun 2006 tentang *Standar Kompetensi Lulusan*.

Nasional, D. P. (2006). Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi. *Jakarta: Depdiknas*.

Hasibuan, H. M. S. (2016). *Manajemen, Dasar, Pengertian, dan Masalah*.

Sedarmayanti, P. (2007). *Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: PT. Bumi Aksara*.

Musfah, J. (2015). *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, dan Praktik*. Kencana.



## BAB VI

# PENDIDIKAN KARAKTER SECARA TERPADU DALAM PROSES PEMBELAJARAN

### **Tujuan Pembelajaran:**

1. Diharapkan mampu memahami penyelenggaraan pendidikan karakter.
2. Diharapkan mampu memahami pendidikan karakter secara terintegrasi dalam proses pembelajaran.

### **A. Penyelenggaraan Pendidikan Karakter**

Penyelenggaraan pendidikan karakter di SMP dilakukan secara terpadu melalui 3 (tiga) jalur, yaitu: Pembelajaran, Manajemen Sekolah, dan Kegiatan pembinaan peserta didik. Langkah-langkah implementasi pendidikan karakter di sekolah meliputi: Perancangan, Implementasi, Evaluasi, dan Tindak lanjut (Direktorat Pembinaan SMP, 2010).

#### **1. Perancangan**

Beberapa hal yang perlu dilakukan dalam tahap penyusunan rancangan antara lain:

- a. Mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan karakter, yaitu nilai-nilai/perilaku yang perlu dikuasai, dan direalisasikan

peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, program pendidikan karakter peserta didik direalisasikan dalam tiga kelompok kegiatan, yaitu (a) terpadu dengan pembelajaran pada mata pelajaran; (b) terpadu dengan manajemen sekolah; dan (c) terpadu melalui kegiatan pembinaan kepeserta didikan.

- b. Mengembangkan materi pendidikan karakter untuk setiap jenis kegiatan di sekolah
- c. Mengembangkan rancangan pelaksanaan setiap kegiatan di sekolah (tujuan, materi, fasilitas, jadwal, pengajar/fasilitator, pendekatan pelaksanaan, evaluasi)
- d. Menyiapkan fasilitas pendukung pelaksanaan program pendidikan karakter di sekolah

Perencanaan kegiatan program pendidikan karakter di sekolah mengacu pada jenis-jenis kegiatan, yang setidaknya memuat unsur-unsur: Tujuan, Sasaran kegiatan, Substansi kegiatan, Pelaksana kegiatan dan pihak-pihak yang terkait, Mekanisme Pelaksanaan, Keorganisasian, Waktu dan Tempat, serta fasilitas pendukung.

## **2. Implementasi**

Pada tahapan implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran diperlukan hal-hal sebagai berikut:

### **a. Pembentukan karakter yang terpadu dengan pembelajaran pada semua mata pelajaran**

Berbagai hal yang terkait dengan karakter (nilai-nilai, norma, iman dan ketaqwaan, dll) diimplementasikan dalam pembelajaran mata pelajaran-mata pelajaran

yang terkait, seperti Agama, PKn, IPS, IPA, Penjas Orkes, dan lainlainnya. Hal ini dimulai dengan pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

**b. Pembentukan karakter yang terpadu dengan manajemen sekolah**

Berbagai hal yang terkait dengan karakter (nilai-nilai, norma, iman dan ketaqwaan, dll) diimplementasikan dalam aktivitas manajemen sekolah, seperti pengelolaan: peserta didik, regulasi/peraturan sekolah, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, keuangan, perpustakaan, pembelajaran, penilaian, dan informasi, serta pengelolaan lainnya.

**c. Pembentukan karakter yang terpadu dengan kegiatan pembinaan kepeserta didikan**

Beberapa kegiatan pembinaan kepeserta didikan yang memuat pembentukan karakter antara lain:

- 1) Olah raga (sepak bola, bola voli, bulu tangkis, tenis meja, dll);
- 2) Keagamaan (baca tulis Al Qur“an, kajian hadis, ibadah, dll);
- 3) Seni Budaya (menari, menyanyi, melukis, teater);
- 4) KIR (Karya Ilmiah Remaja);
- 5) Kepramukaan;
- 6) Latihan Dasar Kepemimpinan Peserta Didik (LDKP);
- 7) Palang Merah Remaja (PMR);
- 8) Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (PASKIBRAKA);
- 9) Pameran dan atau loka karya;
- 10) Kesehatan, dan lainnya.

### **3. Monitoring dan Evaluasi**

Monitoring merupakan serangkaian kegiatan untuk memantau proses pelaksanaan program pembinaan pendidikan karakter. Fokus kegiatan monitoring adalah pada kesesuaian proses pelaksanaan program pendidikan karakter berdasarkan tahapan atau prosedur yang telah ditetapkan. Evaluasi cenderung untuk mengetahui sejauhmana efektivitas program pendidikan karakter berdasarkan pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Hasil monitoring digunakan sebagai umpan balik untuk menyempurnakan proses pelaksanaan program pendidikan karakter.

Monitoring dan Evaluasi secara umum bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas program pembinaan pendidikan karakter sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Lebih lanjut secara rinci tujuan monitoring dan evaluasi pembentukan karakter adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan pengamatan dan pembimbingan secara langsung keterlaksanaan program pendidikan karakter di sekolah.
- b. Memperoleh gambaran mutu pendidikan karakter di sekolah secara umum.
- c. Melihat kendala-kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program dan mengidentifikasi masalah yang ada, dan selanjutnya mencari solusi yang komprehensif agar program pendidikan karakter dapat tercapai.
- d. Mengumpulkan dan menganalisis data yang ditemukan di lapangan untuk menyusun rekomendasi terkait perbaikan pelaksanaan program pendidikan karakter ke depan.

- e. Memberikan masukan kepada pihak yang memerlukan untuk bahan pembinaan dan peningkatan kualitas program pembentukan karakter.
- f. Mengetahui tingkat keberhasilan implementasi program pembinaan pendidikan karakter di sekolah.

#### **4. Tindak Lanjut**

Hasil monitoring dan evaluasi dari implementasi program pembinaan pendidikan karakter digunakan sebagai acuan untuk menyempurnakan program, mencakup penyempurnaan rancangan, mekanisme pelaksanaan, dukungan fasilitas, sumber daya manusia, dan manajemen sekolah yang terkait dengan implementasi program.

#### **B. Pendidikan Karakter Secara Terintegrasi dalam Proses Pembelajaran**

Pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku (Yaumi, 2016).

Dalam struktur kurikulum kita, ada dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia, yaitu pendidikan Agama dan PKn. Kedua mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang secara langsung (eksplisit) mengenalkan nilai-nilai, dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasi nilai-nilai. Pada panduan ini, integrasi pendidikan karakter pada mata-mata pelajaran selain pendidikan Agama dan PKn yang dimaksud lebih pada fasilitasi internalisasi nilai-nilai di dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Pengenalan nilai-nilai sebagai pengetahuan melalui bahan-bahan ajar dapat dilakukan, tetapi bukan merupakan penekanan yang ditekankan atau diutamakan adalah penginternalisasian nilai-nilai melalui kegiatan-kegiatan di dalam proses pembelajaran.

Apabila semua nilai karakter yang berjumlah 20 harus ditanamkan dengan intensitas yang sama pada semua mata pelajaran, penanaman nilai menjadi sangat berat, oleh karena itu perlu dipilih sejumlah nilai utama sebagai pangkal tolak bagi penanaman nilai-nilai lainnya. Selain itu, untuk membantu fokus penanaman nilai-nilai utama tersebut, nilai-nilai tersebut perlu dipilah-pilah atau dikelompokkan untuk kemudian diintegrasikan pada mata pelajaran-mata pelajaran yang paling cocok. Dengan kata lain, tidak setiap mata pelajaran diberi integrasi semua butir nilai tetapi beberapa nilai utama saja walaupun tidak berarti bahwa nilai-nilai yang lain tersebut tidak diperkenankan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran tersebut (Mulyasa, 2011). Dengan demikian setiap mata pelajaran

memfokuskan pada penanaman nilai-nilai utama tertentu yang paling dekat dengan karakteristik mata pelajaran yang bersangkutan. Tabel 1.1 menyajikan contoh distribusi nilai-nilai utama ke dalam mata pelajaran.

**Tabel 1.1. Distribusi Nilai-Nilai Utama ke dalam Mata Pelajaran**

No.	Mata Pelajaran	Nilai Utama
1.	Pendidikan Agama	Religius, jujur, santun, disiplin, bertanggung jawab, cinta ilmu, ingin tahu, percaya diri, menghargai keberagaman, patuh pada aturan sosial, bergaya hidup sehat, sadar akan hak dan kewajiban, kerja keras, peduli
2.	PKn	Nasionalis, patuh pada aturan sosial, demokratis, jujur, menghargai keberagaman, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain
3.	Bahasa Indonesia	Berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, percaya diri, bertanggung jawab, ingin tahu, santun, nasionalis
4.	Matematika	Berpikir logis, kritis, jujur, kerja keras, ingin tahu, mandiri, percaya diri
5.	IPS	Nasionalis, menghargai keberagaman, Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, peduli sosial dan lingkungan, berjiwa wirausaha, jujur, kerja keras
6.	IPA	ingin tahu, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, jujur, bergaya hidup sehat, percaya diri, menghargai keberagaman, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, peduli lingkungan, cinta ilmu
7.	Bahasa Inggris	Menghargai keberagaman, santun, percaya diri, mandiri, bekerjasama, patuh pada aturan sosial
8.	Seni Budaya	Menghargai keberagaman, nasionalis, dan menghargai karya orang lain, ingin

No.	Mata Pelajaran	Nilai Utama
		tahu, jujur, disiplin, demokratis
9.	Penjakorkes	Bergaya hidup sehat, kerja keras, disiplin, jujur, percaya diri, mandiri, menghargai karya dan prestasi orang lain
10.	TIK / Keterampilan	Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, mandiri, bertanggung jawab, dan menghargai karya orang lain
11.	Muatan Lokal	Menghargai keberagaman, menghargai karya orang lain, nasionalis, peduli

Nilai-nilai karakter utama yang didistribusikan ke dalam setiap mata pelajaran disesuaikan dengan karakteristik setiap mata pelajaran sehingga nilai-nilai karakter dapat diterapkan tanpa bersamaan langsung pada semua mata pelajaran. Diharapkan nilai-nilai karakter tersebut senantiasa pula disesuaikan dengan topik ataupun sub tema dari setiap mata pelajaran sehingga dapat membiasakan peserta didik untuk berperilaku baik sesuai dengan karakternya sebagai masyarakat Indonesia (Peraturan Republik Indonesia, 2010). Tujuan penanaman nilai-nilai karakter tersebut agar peserta didik dapat membentengi dirinya dari perilaku yang buruk untuk menjadi peserta didik yang cerdas dan berakhlak mulia, serta senantiasa menjunjung tinggi kemajuan atau multikultural sebagai ciri dan atau karakter bangsa Indonesia.

- **Silahkan selesaikan instruksi berikut ini secara jujur sesuai dengan pemahaman Anda setelah mempelajari materi pada BAB ini:**

Silahkan Anda berkunjung ke salah satu sekolah untuk menggali informasi dengan salah satu guru di sana dan cari informasi terkait dengan langkah-langkah yang mereka tempuh dalam penyelenggaraan pendidikan karakter. Apakah langkah-langkah yang mereka tempuh itu sudah sesuai dengan langkah pendidikan karakter yang meliputi: Perancangan, Implementasi, Evaluasi, dan Tindak lanjut. Silahkan Anda menguraikan hasil penggalian informasi dari informan sesuai dengan langkah penyelenggaraan pendidikan karakter.

Pada lembar kerja silahkan mencantumkan nama informan, jabatan di sekolah, dan nama sekolah. Uraian Anda minimal 4 paragraf. Selain itu silahkan Anda mendokumentasikan salah satu RPP yang digunakan oleh informan dalam proses pembelajaran kemudian silahkan Anda tandai pada bagian apa nilai-nilai karakter tertuang dalam RPP tersebut.

**Referensi:**

- Direktorat Pembinaan SMP. (2010). *Panduan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Depdiknas.
- Mulyasa, H.E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas.
- Yaumi, M. (2016). *Pendidikan karakter: landasan, pilar & implementasi*. Prenada Media.

## BAB VII

# KONSEP IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PROSES PEMBELAJARAN

### Tujuan Pembelajaran:

1. Diharapkan mampu memahami pembelajaran kontekstual.
2. Diharapkan mampu memahami integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran.

### A. Pembelajaran Kontekstual

Pada dasarnya pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru dalam mengkaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata, dan memotivasi peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan mereka (Suprijono, 2011). Pembelajaran kontekstual menerapkan sejumlah prinsip belajar. Prinsip-prinsip tersebut secara singkat dijelaskan berikut ini (Yaumi, 2017).

#### **1. Konstruktivisme (*Constructivism*)**

Konstruktivisme adalah teori belajar yang menyatakan bahwa orang menyusun atau membangun pemahaman mereka dari pengalaman-pengalaman baru

berdasarkan pengetahuan awal dan kepercayaan mereka. Seorang guru perlu mempelajari budaya, pengalaman hidup dan pengetahuan, kemudian menyusun pengalaman belajar yang memberi peserta didik kesempatan baru untuk memperdalam pengetahuan tersebut.

Pemahaman konsep yang mendalam dikembangkan melalui pengalaman-pengalaman belajar autentik dan bermakna yang mana guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik untuk mendorong aktivitas berpikirnya. Pembelajaran hendaknya dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan “menerima” pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, peserta didik membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar. Peserta didik menjadi pusat kegiatan, bukan guru. Pembelajaran dirancang dalam bentuk peserta didik bekerja, praktik mengerjakan sesuatu, berlatih secara fisik, menulis karangan, mendemonstrasikan, menciptakan gagasan, dan sebagainya.

Tugas guru dalam pembelajaran konstruktivis adalah memfasilitasi proses pembelajaran dengan:

- (a) menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi peserta didik,
- (b) memberi kesempatan peserta didik menemukan dan menerapkan idenya sendiri,
- (c) menyadarkan peserta didik agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

Penerapan teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran dapat mengembangkan berbagai karakter, antara lain berfikir kritis dan logis, mandiri, cinta ilmu,

rasa ingin tahu, menghargai orang lain, bertanggung jawab, dan percaya diri.

## **2. Bertanya (*Questioning*)**

Penggunaan pertanyaan untuk menuntun berpikir peserta didik lebih baik daripada sekedar memberi peserta didik informasi untuk memperdalam pemahaman peserta didik. Peserta didik belajar mengajukan pertanyaan tentang fenomena, belajar bagaimana menyusun pertanyaan yang dapat diuji, dan belajar untuk saling bertanya tentang bukti, interpretasi, dan penjelasan. Pertanyaan digunakan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir peserta didik.

Dalam pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk:

- (a) menggali informasi, baik teknis maupun akademis
- (b) mengecek pemahaman peserta didik
- (c) membangkitkan respon peserta didik
- (d) mengetahui sejauh mana keingintahuan peserta didik
- (e) mengetahui hal-hal yang sudah diketahui peserta didik
- (f) memfokuskan perhatian peserta didik pada sesuatu yang dikehendaki guru
- (g) menyegarkan kembali pengetahuan peserta didik

Pembelajaran yang menggunakan pertanyaan-pertanyaan untuk menuntun peserta didik mencapai tujuan belajar dapat mengembangkan berbagai karakter, antara lain berfikir kritis dan logis, rasa ingin tahu, menghargai pendapat orang lain, santun, dan percaya diri.

### **3. Inkuiri (*Inquiry*)**

Inkuiri adalah proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman, yang diawali dengan pengamatan dari pertanyaan yang muncul. Jawaban pertanyaan-pertanyaan tersebut didapat melalui siklus menyusun dugaan, menyusun hipotesis, mengembangkan cara pengujian hipotesis, membuat pengamatan lebih jauh, dan menyusun teori serta konsep yang berdasar pada data dan pengetahuan.

Di dalam pembelajaran berdasarkan inkuiri, peserta didik belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis saat mereka berdiskusi dan menganalisis bukti, mengevaluasi ide dan proposisi, merefleksi validitas data, memproses, membuat kesimpulan. Kemudian menentukan bagaimana mempresentasikan dan menjelaskan penemuannya, dan menghubungkan ide-ide atau teori untuk mendapatkan konsep.

Langkah-langkah kegiatan inkuiri:

- a) merumuskan masalah (dalam mata pelajaran apapun)
- b) Mengamati atau melakukan observasi
- c) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lain
- d) Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, atau yang lain.

Pembelajaran yang menerapkan prinsip inkuiri dapat mengembangkan berbagai karakter, antara lain berfikir kritis, logis, kreatif, dan inovatif, rasa ingin tahu, menghargai pendapat orang lain, santun, jujur, dan tanggung jawab.

#### **4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)**

Masyarakat belajar adalah sekelompok peserta didik yang terikat dalam kegiatan belajar agar terjadi proses belajar lebih dalam. Semua peserta didik harus mempunyai kesempatan untuk bicara dan berbagi ide, mendengarkan ide peserta didik lain dengan cermat, dan bekerjasama untuk membangun pengetahuan dengan teman di dalam kelompoknya. Konsep ini didasarkan pada ide bahwa belajar secara bersama lebih baik daripada belajar secara individual.

Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Seseorang yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya. Kegiatan saling belajar ini bisa terjadi jika tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi, tidak ada pihak yang merasa segan untuk bertanya, tidak ada pihak yang menganggap paling tahu. Semua pihak mau saling mendengarkan.

Praktik masyarakat belajar terwujud dalam:

- (a) Pembentukan kelompok kecil
- (b) Pembentukan kelompok besar
- (c) Mendatangkan „ahli“ ke kelas (tokoh, olahragawan, dokter, petani, polisi, dan lainnya)
- (d) Bekerja dengan kelas sederajat
- (e) Bekerja kelompok dengan kelas di atasnya
- (f) Bekerja dengan masyarakat

Penerapan prinsip masyarakat belajar di dalam proses pembelajaran dapat mengembangkan berbagai karakter, antara lain kerjasama, menghargai pendapat orang lain, santun, demokratis, patuh pada turan sosial, dan tanggung jawab.

## **5. Pemodelan (*Modeling*)**

Pemodelan adalah proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja, dan belajar. Pemodelan tidak jarang memerlukan peserta didik untuk berpikir dengan mengeluarkan suara keras dan mendemonstrasikan apa yang akan dikerjakan peserta didik. Pada saat pembelajaran, sering guru memodelkan bagaimana agar peserta didik belajar. Guru menunjukkan bagaimana melakukan sesuatu untuk mempelajari sesuatu yang baru. Guru bukan satusatunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan peserta didik.

Contoh praktik pemodelan di kelas:

- a) Guru olah raga memberi contoh berenang gaya kupu-kupu di hadapan peserta didik
- b) Guru PKn mendatangkan seorang veteran kemerdekaan ke kelas, lalu peserta didik diminta bertanya jawab dengan tokoh tersebut
- c) Guru Geografi menunjukkan peta jadi yang dapat digunakan sebagai contoh peserta didik dalam merancang peta daerahnya
- d) Guru Biologi mendemonstrasikan penggunaan thermometer suhu badan

Pemodelan dalam pembelajaran antara lain dapat menumbuhkan rasa ingin tahu, menghargai orang lain, dan rasa percaya diri.

## **6. Refleksi (*Reflection*)**

Refleksi memungkinkan cara berpikir tentang apa yang telah peserta didik pelajari dan untuk membantu peserta didik menggambarkan makna personal peserta didik sendiri. Di dalam refleksi, peserta didik menelaah

suatu kejadian, kegiatan, dan pengalaman serta berpikir tentang apa yang peserta didik pelajari, bagaimana merasakan, dan bagaimana peserta didik menggunakan pengetahuan baru tersebut. Refleksi dapat ditulis di dalam jurnal, bisa terjadi melalui diskusi, atau merupakan kegiatan kreatif seperti menulis puisi atau membuat karya seni.

Realisasi refleksi dapat diterapkan, misalnya pada akhir pembelajaran guru menyisakan waktu sejenak agar peserta didik melakukan refleksi. Hal ini dapat berupa:

- (a) pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperoleh peserta didik hari ini
- (b) catatan atau jurnal di buku peserta didik
- (c) kesan dan saran peserta didik mengenai pembelajaran hari ini
- (d) diskusi
- (e) hasil karya

Refleksi dalam pembelajaran antara lain dapat menumbuhkan kemampuan berfikir logis dan kritis, mengetahui kelebihan dan kekurangan diri sendiri, dan menghargai pendapat orang lain.

## **7. Penilaian Autentik (*Authentic Assesment*)**

Penilaian autentik sesungguhnya adalah suatu istilah yang diciptakan untuk menjelaskan berbagai metode penilaian alternatif. Berbagai metode tersebut memungkinkan peserta didik dapat mendemonstrasikan kemampuannya untuk menyelesaikan tugastugas, memecahkan masalah, atau mengekspresikan pengetahuannya dengan cara mensimulasikan situasi yang dapat ditemui di dalam dunia nyata di luar lingkungan

sekolah. Berbagai simulasi tersebut semestinya dapat mengekspresikan prestasi (performance) yang ditemui di dalam praktek dunia nyata seperti tempat kerja. Penilaian autentik seharusnya dapat menjelaskan bagaimana peserta didik menyelesaikan masalah dan dimungkinkan memiliki lebih dari satu solusi yang benar. Strategi penilaian yang cocok dengan kriteria yang dimaksudkan adalah suatu kombinasi dari beberapa teknik penilaian.

Penilaian autentik dalam pembelajaran dapat mengembangkan berbagai karakter antara lain kejujuran, tanggung jawab, menghargai karya dan prestasi orang lain, kedisiplinan, dan cinta ilmu.

## **B. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran**

Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Berikut adalah deskripsi singkat cara integrasi yang dimaksudkan.

### **1. Perencanaan Pembelajaran**

Pada tahap ini silabus, RPP, dan bahan ajar disusun. Baik silabus, RPP, dan bahan ajar dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya memfasilitasi/berwawasan pendidikan karakter. Cara yang mudah untuk membuat silabus, RPP, dan bahan ajar yang berwawasan pendidikan karakter adalah dengan mengadaptasi silabus, RPP, dan bahan ajar yang telah dibuat/ada dengan menambahkan/ mengadaptasi kegiatan pembelajaran yang bersifat memfasilitasi dikenalnya nilai-nilai, disadarinya pentingnya

nilai-nilai, dan diinternalisasinya nilai-nilai. Berikut adalah contoh model silabus, RPP, dan bahan ajar yang telah mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalamnya.

#### **a. Silabus**

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus memuat kompetensi inti, kompetensi dasar, tema, materi pokok, pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar (Permendikbud, 2016). Materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dirumuskan di dalam silabus pada dasarnya ditujukan untuk memfasilitasi peserta didik memahami kompetensi inti dan kompetensi dasar. Agar juga memfasilitasi terjadinya pembelajaran yang membantu peserta didik mengembangkan karakter, setidaknya-tidaknya perlu dilakukan perubahan pada tiga komponen silabus berikut:

- 1) Penambahan dan/atau modifikasi kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter
- 2) Penambahan dan/atau modifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian peserta didik dalam hal karakter
- 3) Penambahan dan/atau modifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan dan/atau mengukur perkembangan karakter

Penambahan dan/atau adaptasi kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, dan teknik penilaian harus memperhatikan kesesuaiannya dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, dan teknik penilaian yang ditambahkan dan/atau hasil modifikasi tersebut harus bersifat lebih memperkuat pencapaian kompetensi inti dan kompetensi dasar.

## Silabus

**Mata Pelajaran** : IPS  
**Satuan Pendidikan** : SMP/MTs  
**Kelas / Semester** : VII / Ganjil & Genap  
**Tahun Pelajaran** : 2019/2020

### Kompetensi Inti:

- **KI1 dan KI2:** Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya serta **Menghargai dan menghayati** perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.
- **KI3:** Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, dan kenegaraan terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- **KI4:** Menunjukkan keterampilan memalar, mengolah, dan menyaji secara kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif, dalam ranah konkret dan ranah abstrak sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang teori.

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Indikator	Nilai Karakter	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu	Sumber Belajar	Penilaian
3.1 Memahami konsep ruang (lokasi, distribusi, potensi, iklim, bentuk muka bumi, geologis, flora, dan fauna) dan interaksi antarruang di Indonesia serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kondisi geografis Indonesia (letak dan luas, iklim, geologi, rupa bumi, tata air, tanah, flora dan fauna) melalui peta rupa bumi</li> <li>• Potensi Sumber Daya Alam (jenis sumber daya, penyebaran di darat dan laut)</li> <li>• Sumber Daya Manusia               <ul style="list-style-type: none"> <li>- jumlah, sebaran, dan komposisi;</li> </ul> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan pengertian konsep ruang;</li> <li>• Menjelaskan pengertian interaksi antarruang;</li> <li>• Menyebutkan contoh interaksi keruangan antar wilayah di Indonesia;</li> <li>• Menyebutkan contoh interaksi keruangan yang terjadi di wilayahnya;</li> <li>• Menjelaskan kondisi saling bergantung yang diperlukan untuk terjadinya interaksi antarruang;</li> <li>• Menyebutkan contoh kondisi saling bergantung yang diperlukan untuk terjadinya interaksi antarruang;</li> <li>• Menunjukkan unsur-unsur atau komponen peta;</li> <li>• Menyebutkan letak Indonesia secara astronomis;</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Religius</li> <li>• Mandiri</li> <li>• Gotong royong</li> <li>• Kejujuran</li> <li>• Kerja keras</li> <li>• Percaya diri</li> <li>• Kerja sama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengamatipeta kondisi geografi di Indonesia</li> <li>• Membuat peta penyebaran sumber daya alam di Indonesia</li> <li>• Membandingkan data kependudukan (sebaran dan pertumbuhan) berdasarkan tahun</li> <li>• Menyajikan data kependudukan dalam bentuk grafik batang atau Pie.</li> </ul>	<b>60 JP</b>	Sumber Belajar : Buku Siswa IPS kelas VII, Buku IPS lain yang relevan, internet, narasumber, lingkungan sekitar, dan sumber lain yang relevan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lisan</li> <li>• Tertulis</li> <li>• Penugasan</li> <li>• Unjukkerja</li> <li>• Portofolio</li> </ul>

Gambar 2. Silabus pada tingkat SMP/MTs

## **b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

RPP disusun berdasarkan silabus yang telah dikembangkan oleh sekolah. RPP secara umum tersusun atas kompetensi inti, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian. Seperti yang terumuskan pada silabus, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian yang dikembangkan di dalam RPP pada dasarnya dipilih untuk menciptakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar, oleh karena itu, agar RPP memberi petunjuk pada guru dalam menciptakan pembelajaran yang berwawasan pada pengembangan karakter, RPP tersebut perlu diadaptasi. Seperti pada adaptasi terhadap silabus, adaptasi yang dimaksud antara lain meliputi:

- 1) Penambahan dan/atau modifikasi kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter
- 2) Penambahan dan/atau modifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian peserta didik dalam hal karakter
- 3) Penambahan dan/atau modifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan dan/atau mengukur perkembangan karakter.

### **c. Bahan / Buku Ajar**

Bahan/buku ajar merupakan komponen pembelajaran yang paling berpengaruh terhadap apa yang sesungguhnya terjadi pada proses pembelajaran. Banyak guru yang mengajar dengan semata-mata mengikuti urutan penyajian dan kegiatan-kegiatan pembelajaran (task) yang telah dirancang oleh penulis buku ajar, tanpa melakukan adaptasi yang berarti.

Melalui program Buku Sekolah Elektronik atau buku murah, dewasa ini pemerintah telah membeli hak cipta sejumlah buku ajar dari hampir semua mata pelajaran yang telah memenuhi kelayakan pemakaian berdasarkan penilaian BSNP dari para penulis /penerbit. Guru wajib menggunakan buku-buku tersebut dalam proses pembelajaran untuk membantu sekolah mengadakan buku-buku tersebut, pemerintah telah memberikan dana buku teks kepada sekolah melalui dana BOS.

Walaupun buku-buku tersebut telah memenuhi sejumlah kriteria kelayakan - yaitu kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan grafika - bahan-bahan ajar tersebut masih belum secara memadai mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya. Apabila guru sekedar mengikuti atau melaksanakan pembelajaran dengan berpatokan pada kegiatan-kegiatan pembelajaran pada buku-buku tersebut, pendidikan karakter secara memadai belum berjalan, oleh karena itu, sejalan dengan apa yang telah dirancang pada silabus dan RPP yang berwawasan pendidikan karakter, bahan ajar perlu diadaptasi. Adaptasi yang paling mungkin dilaksanakan oleh guru

adalah dengan cara menambah kegiatan pembelajaran yang sekaligus dapat mengembangkan karakter. Cara lainnya adalah dengan mengadaptasi atau mengubah kegiatan belajar pada buku ajar yang dipakai, karena sumber belajar tidak hanya terbatas pada buku ajar akan tetapi sumber belajar juga mencakup lingkungan sekitar.

Sebuah kegiatan belajar (*task*), baik secara eksplisit atau implisit terbentuk atas enam komponen. Komponen-komponen yang dimaksud adalah:

- 1) Tujuan
- 2) Input
- 3) Aktivitas
- 4) Pengaturan
- 5) Peran guru
- 6) Peran peserta didik

Dengan demikian, perubahan/adaptasi kegiatan belajar yang dimaksud menyangkut perubahan pada komponen-komponen tersebut.

Secara umum, kegiatan belajar yang potensial dapat mengembangkan karakter peserta didik memenuhi prinsip-prinsip atau kriteria berikut:

### **1) Tujuan**

Dalam hal tujuan, kegiatan belajar yang menanamkan nilai adalah apabila tujuan kegiatan tersebut tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga sikap. Oleh karenanya, guru perlu menambah orientasi tujuan setiap atau sejumlah kegiatan belajar dengan pencapaian sikap atau nilai tertentu, misalnya kejujuran, rasa percaya diri, kerja keras, saling menghargai, dan sebagainya.

## 2) **Input**

Input dapat didefinisikan sebagai bahan/rujukan sebagai titik tolak dilaksanakannya aktivitas belajar oleh peserta didik. Input tersebut dapat berupa teks lisan maupun tertulis, grafik, diagram, gambar, model, charta, benda sesungguhnya, film, dan sebagainya. Input yang dapat memperkenalkan nilai-nilai adalah yang tidak hanya menyajikan materi/pengetahuan, tetapi yang juga menguraikan nilai-nilai yang terkait dengan materi/pengetahuan tersebut.

## 3) **Aktivitas**

Aktivitas belajar adalah apa yang dilakukan oleh peserta didik (bersama dan/atau tanpa guru) dengan input belajar untuk mencapai tujuan belajar. Aktivitas belajar yang dapat membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai adalah aktivitas-aktivitas yang antara lain mendorong terjadinya *autonomous learning* dan bersifat *learner-centered*. Pembelajaran yang memfasilitasi *autonomous learning* dan berpusat pada peserta didik secara otomatis akan membantu peserta didik memperoleh banyak nilai. Contoh-contoh aktivitas belajar yang memiliki sifat-sifat demikian antara lain diskusi, eksperimen, pengamatan/observasi, debat, presentasi oleh peserta didik, dan mengerjakan proyek.

## 4) **Pengaturan (*Setting*)**

Pengaturan (*setting*) pembelajaran berkaitan dengan kapan dan di mana kegiatan dilaksanakan, berapa lama, apakah secara individu,

berpasangan, atau dalam kelompok. Masing-masing setting berimplikasi terhadap nilai-nilai yang terdidik. Setting waktu penyelesaian tugas yang pendek (sedikit), misalnya akan menjadikan peserta didik terbiasa kerja dengan cepat sehingga menghargai waktu dengan baik. Sementara itu kerja kelompok dapat menjadikan peserta didik memperoleh kemampuan bekerjasama, saling menghargai, dan lain-lain.

## 5) Peran Guru

Peran guru dalam kegiatan belajar pada buku ajar biasanya tidak dinyatakan secara eksplisit. Pernyataan eksplisit peran guru pada umumnya ditulis pada buku petunjuk guru. Karena cenderung dinyatakan secara implisit, guru perlu melakukan inferensi terhadap peran guru pada kebanyakan kegiatan pembelajaran apabila buku guru tidak tersedia.

Peran guru yang memfasilitasi diinternalisasinya nilai-nilai oleh peserta didik antara lain guru sebagai fasilitator, motivator, partisipan, dan pemberi umpan balik. Mengutip ajaran Ki Hajar Dewantara, guru yang dengan efektif dan efisien mengembangkan karakter peserta didik adalah mereka yang *ing ngarsa sung tuladha* (di depan guru berperan sebagai teladan/memberi contoh), *ing madya mangun karsa* (di tengah-tengah peserta didik guru membangun prakarsa dan bekerja sama dengan mereka), *tut wuri handayani* (di belakang guru memberi daya semangat dan dorongan bagi peserta didik).

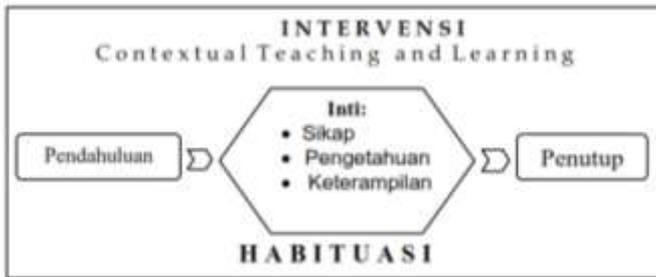
## **6) Peran peserta didik**

Seperti halnya dengan peran guru dalam kegiatan belajar pada buku ajar, peran peserta didik biasanya tidak dinyatakan secara eksplisit juga. Pernyataan eksplisit peran peserta didik pada umumnya ditulis pada buku petunjuk guru. Karena cenderung dinyatakan secara implisit, guru perlu melakukan inferensi terhadap peran peserta didik pada kebanyakan kegiatan pembelajaran.

Agar peserta didik terfasilitasi dalam mengenal, menjadi peduli, dan menginternalisasi karakter, peserta didik harus diberi peran aktif dalam pembelajaran. Peran-peran tersebut antara lain sebagai partisipan diskusi, pelaku eksperimen, penyaji hasil-hasil diskusi dan eksperimen, pelaksana proyek, dsb.

## **2. Pelaksanaan Pembelajaran**

Kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Prinsip-prinsip Contextual Teaching and Learning disarankan diaplikasikan pada semua tahapan pembelajaran karena prinsip-prinsip pembelajaran tersebut sekaligus dapat memfasilitasi terinternalisasinya nilai – nilai. Selain itu, perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik.



**Gambar 2. Penanaman karakter melalui pelaksanaan pembelajaran**

### **a. Pendahuluan**

Pada kegiatan pendahuluan proses pembelajaran, guru hendaknya melaksanakan kegiatan berikut:

- 1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- 2) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- 3) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
- 4) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Ada sejumlah cara yang dapat dilakukan untuk mengenalkan nilai, membangun kepedulian akan nilai, dan membantu internalisasi nilai atau karakter pada tahap pembelajaran ini. Berikut adalah beberapa contoh:

- a. Guru datang tepat waktu (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin)
- b. Guru mengucapkan salam dengan ramah kepada peserta didik ketika memasuki ruang kelas (contoh nilai yang ditanamkan: santun, peduli)

- c. Berdoa sebelum membuka pelajaran (contoh nilai yang ditanamkan: religius)
- d. Mengecek kehadiran peserta didik (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin)
- e. Mendoakan peserta didik yang tidak hadir karena sakit atau karena halangan lainnya (contoh nilai yang ditanamkan: religius, peduli)
- f. Memastikan bahwa setiap peserta didik datang tepat waktu (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin)
- g. Menegur peserta didik yang terlambat dengan sopan (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin, santun, peduli)
- h. Mengaitkan materi/kompetensi yang akan dipelajari dengan karakter dengan merujuk pada silabus, RPP, dan bahan ajar, menyampaikan butir karakter yang hendak dikembangkan selain yang terkait dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar.

## **b. Inti**

Kegiatan inti mencakup pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik dalam proses pembelajaran, karena bagian ini memuat tentang penggunaan metode pembelajaran, model pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik pada setiap mata pelajaran (Permendikbud, 2016).

Berikut ini merupakan beberapa perilaku dalam proses pembelajaran yang bisa diterapkan oleh guru dalam membiasakan nilai-nilai karakter pada peserta didik demi untuk mewujudkan keterseimbangan antara

sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik pada kegiatan inti pembelajaran.

- 1) Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain **(contoh nilai yang ditanamkan: kreatif, kerja keras)**
- 2) Memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya **(contoh nilai yang ditanamkan: kerjasama, saling menghargai, peduli lingkungan)**
- 3) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran **(contoh nilai yang ditanamkan: rasa percaya diri, mandiri)**
- 4) Memfasilitasi peserta didik untuk mencari informasi terkait dengan materi pelajaran pada masyarakat yang ada disekitar lingkungannya atau melibatkan peserta didik pada pembelajaran lapangan **(contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, kerjasama, kerja keras)**
- 5) Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna **(contoh nilai yang ditanamkan: cinta ilmu, kreatif, logis)**
- 6) Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis **(contoh nilai yang ditanamkan: kreatif, percaya diri, kritis, saling menghargai, santun)**
- 7) Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa

takut (**contoh nilai yang ditanamkan: kreatif, percaya diri, kritis**)

- 8) Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif (**contoh nilai yang ditanamkan: kerjasama, saling menghargai, tanggung jawab**)
- 9) Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok (**contoh nilai yang ditanamkan: jujur, bertanggung jawab, percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama**)
- 10) Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok (**contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama**)
- 11) Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik (**contoh nilai yang ditanamkan: saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, logis**)
- 12) Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan (**contoh nilai yang ditanamkan: memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri**)
- 13) Memfasilitasi peserta didik untuk lebih jauh/ dalam/luas memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap, antara lain dengan guru:
  - a) Berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang

- menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar **(contoh nilai yang ditanamkan: peduli, santun);**
- b) Membantu menyelesaikan masalah **(contoh nilai yang ditanamkan: peduli);**
  - c) Memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi **(contoh nilai yang ditanamkan: kritis);**
  - d) Memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh **(contoh nilai yang ditanamkan: cinta ilmu);**
  - e) memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif **(contoh nilai yang ditanamkan: peduli, percaya diri).**

### c. Penutup

Pada kegiatan penutup guru melaksanakan kegiatan, berikut ini:

- 1) Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran **(contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, kerjasama, kritis, logis);**
- 2) Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram **(contoh nilai yang ditanamkan: jujur, mengetahui kelebihan dan kekurangan);**
- 3) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran **(contoh nilai yang ditanamkan: saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, logis);**
- 4) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan

konseling dan/atau memberikan tugas, baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik; dan

- 5) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar internalisasi nilai-nilai terjadi dengan lebih intensif selama tahap penutup.

- a) Selain simpulan yang terkait dengan aspek pengetahuan, agar peserta didik difasilitasi membuat pelajaran moral yang berharga yang dipetik dari pengetahuan/keterampilan dan/atau proses pembelajaran yang telah dilaluinya untuk memperoleh pengetahuan dan/atau keterampilan pada pelajaran tersebut.
- b) Penilaian tidak hanya mengukur pencapaian peserta didik dalam pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada perkembangan karakter mereka.
- c) Umpan balik baik yang terkait dengan produk maupun proses, harus menyangkut baik kompetensi maupun karakter, dan dimulai dengan aspek-aspek positif yang ditunjukkan oleh peserta didik.
- d) Karya-karya peserta didik dipajang untuk mengembangkan sikap saling menghargai karya orang lain dan rasa percaya diri.
- e) Kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok diberikan dalam rangka tidak hanya terkait dengan pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga kepribadian.

f) Berdoa pada akhir pelajaran.

Ada beberapa hal lain yang perlu dilakukan oleh guru untuk mendorong dipraktikkannya nilai-nilai. Pertama, guru harus merupakan seorang model dalam karakter. Dari awal hingga akhir pelajaran, tutur kata, sikap, dan perbuatan guru harus merupakan cerminan dari nilai-nilai karakter yang hendak ditanamkannya.

Kedua, pemberian reward kepada peserta didik yang menunjukkan karakter yang dikehendaki dan pemberian punishment kepada mereka yang berperilaku dengan karakter yang tidak dikehendaki. Reward dan punishment yang dimaksud dapat berupa ungkapan verbal dan non verbal, kartu ucapan selamat (*misalnya classroom award*) atau catatan peringatan, dan sebagainya. Untuk itu guru harus menjadi pengamat yang baik bagi setiap peserta didiknya selama proses pembelajaran.

Ketiga, harus dihindari olok-olok ketika ada peserta didik yang datang terlambat atau menjawab pertanyaan dan/atau berpendapat kurang tepat/relevan. Pada sejumlah sekolah ada kebiasaan diucapkan ungkapan *Hoo ...* oleh peserta didik secara serempak saat ada teman mereka yang terlambat dan/atau menjawab pertanyaan atau bergagasan kurang tepat. Kebiasaan tersebut harus di jauhi untuk menumbuhkembangkan sikap bertanggung jawab, empati, kritis, kreatif, inovatif, rasa percaya diri, dan sebagainya.

Selain itu, setiap kali guru memberi umpan balik dan/atau penilaian kepada peserta didik, guru harus mulai dari aspek-aspek positif atau sisi-sisi yang telah

kuat/baik pada pendapat, karya, dan/atau sikap peserta didik. Guru memulainya dengan memberi penghargaan pada hal-hal yang telah baik dengan ungkapan verbal dan/atau non-verbal dan baru kemudian menunjukkan kekurangan-kekurangannya dengan “hati”, dengan cara ini sikap-sikap saling menghargai dan menghormati, kritis, kreatif, percaya diri, santun, dan sebagainya akan tumbuh subur.

### **3. Evaluasi Pencapaian Pembelajaran**

Ketercapaian tujuan pembelajaran terhadap peserta didik dapat diketahui melalui proses evaluasi yang dilakukan dalam bentuk penilaian, dimana penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik yang mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) pada aspek pengetahuan dan dampak pengiring (*nurturant effect*) pada aspek sikap dan aspek keterampilan (Permendikbud, 2016).

**Penilaian sikap** merupakan kegiatan untuk mengetahui kecenderungan perilaku spiritual dan sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas sebagai hasil pendidikan. Penilaian sikap ditujukan untuk mengetahui capaian perkembangan sikap peserta didik dan memfasilitasi tumbuhnya perilaku peserta didik sesuai butir-butir nilai sikap dari KI-1 dan KI-2. Penilaian sikap dilakukan

dengan teknik observasi atau teknik lainnya yang relevan, Teknik penilaian observasi dapat menggunakan instrumen berupa lembar observasi, atau buku jurnal (yang selanjutnya disebut jurnal) (Ontario, 2010). Ontario. 2010. *Growing Success: Assessment, Evaluation, and Reporting in Ontario School*. Ontario: Queen's Printer.

**Penilaian pengetahuan** adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur proses dan hasil pencapaian kompetensi peserta didik yang berupa kombinasi penguasaan proses kognitif (kecakapan berpikir) mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi dengan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Penilaian pengetahuan dilakukan dengan berbagai teknik. Pendidik dapat memilih teknik penilaian yang paling sesuai dengan karakteristik kompetensi dasar, indikator, atau tujuan pembelajaran yang akan dinilai. Segala sesuatu yang akan dilakukan dalam proses penilaian perlu ditetapkan terlebih dahulu pada saat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Teknik yang biasa digunakan adalah tes tertulis, tes lisan, dan penugasan (Ontario, 2010).

**Penilaian keterampilan** adalah penilaian yang dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu di berbagai macam konteks sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. Penilaian keterampilan tersebut meliputi ranah berpikir dan bertindak. Sedangkan, keterampilan ranah berpikir meliputi antara lain keterampilan menggunakan,

mengurai, merangkai, modifikasi, dan membuat. Keterampilan dalam ranah bertindak meliputi antara lain membaca, menulis, menghitung, menggambar, dan mengarang. Penilaian keterampilan dapat dilakukan dengan berbagai teknik, antara lain penilaian praktik, penilaian produk, penilaian proyek, penilaian portofolio, dan teknik lain misalnya tes tertulis. Teknik penilaian keterampilan yang digunakan dipilih sesuai dengan karakteristik KD pada KI-4 (Ontario, 2010).

Berikut disajikan sebuah RPP pada mata pelajaran IPS dengan materi pokok “Interaksi Sosial dan Lembaga Sosial” yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajarannya:

### **RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**

Sekolah	:
Mata Pelajaran	: IPS
Kelas / Semester	: VII (Tujuh) / Ganjil
Materi Pokok	: Interaksi sosial dan lembaga sosial
Sub Materi pokok	: Pengaruh interaksi sosial terhadap pembentukan lembaga sosial
Alokasi Waktu	: 2 x 40 (1 x pertemuan)

#### **A. Kompetensi Inti (KI)**

**KI-1** : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya

**KI-2** : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan

perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.

**KI-3** : Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, dan kenegaraan terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

**KI- 4** : Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif, dalam ranah konkret dan ranah abstrak sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang teori.

## **B. Kompetensi Dasar (KD)**

3.2. Menganalisis interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan budaya dalam nilai dan norma serta kelembagaan sosial budaya.

4.2. Menyajikan hasil analisis tentang interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya dalam nilai dan norma, serta kelembagaan sosial budaya.

## **C. Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)**

1.2.5 Menjelaskan pengaruh interaksi sosial terhadap pembentukan lembaga sosial

4.2.5. Mempresentasikan hasil diskusi pengaruh interaksi sosial terhadap pembentukan lembaga sosial

#### D. Tujuan Pembelajaran

Melalui diskusi dan menggali informasi, maka peserta didik dapat menjelaskan pengaruh interaksi sosial terhadap pembentukan lembaga sosial

#### E. Materi Pembelajaran

Pengaruh interaksi sosial terhadap pembentukan lembaga sosial

#### F. Model dan Metode Pembelajaran

Model Pembelajaran : *Cooperative Learning (Two stay two stray)*

Metode pembelajaran : ceramah, pengamatan, diskusi, tanya jawab.

#### G. Kegiatan Pembelajaran

KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	ALOKASI WAKTU
<b>Pendahuluan</b>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran</li><li>2. Memeriksa kehadiran peserta didik dan memastikan kesiapan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran</li><li>3. Menyampaikan indikator pencapaian kompetensi, garis besar cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan</li><li>4. Menyampaikan lingkup dan teknik penilaian yang</li></ol>	10 menit

KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	ALOKASI WAKTU
	akan digunakan.	
Inti	<p><b>Pemberian Stimulus kepada peserta didik</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru meminta peserta didik melihat tayangan video/film/gambar tentang pengaruh interaksi sosial terhadap pembentukan lembaga sosial secara berkelompok (4-5 peserta didik) <b>dengan penuh rasa ingin tahu</b></li> <li>2. Guru meminta kelompok peserta didik membaca buku bacaan yang relevan dengan materi tentang pengaruh interaksi sosial terhadap pembentukan lembaga sosial <b>dengan rasa tanggung jawab</b></li> <li>3. Peserta didik berdiskusi dengan kelompoknya tentang hasil penayangan video/film/gambar dan mengaitkan dengan bahan bacaan tentang pengaruh interaksi sosial terhadap pembentukan lembaga sosial <b>secara mandiri</b></li> <li>4. Peserta didik memiliki pemahaman awal tentang</li> </ol>	70 menit

KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	ALOKASI WAKTU
	<p>pengaruh interaksi sosial terhadap pembentukan lembaga sosial <b>secara mandiri</b></p> <p><b>Identifikasi Masalah</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru menugaskan peserta didik untuk mencari <i>hot issue</i> yang berhubungan dengan pengaruh interaksi sosial terhadap pembentukan lembaga sosial <b>secara mandiri</b></li> <li>2. Peserta didik merumuskan tentang bagian-bagian materi pengaruh interaksi sosial terhadap pembentukan lembaga sosial <b>secara mandiri</b></li> <li>3. Peserta didik (2-3 orang) bertamu ke klp lain, <b>dengan rasa ingin tahu</b>, klp lain memberikan informasi tentang hasil diskusi klp mereka</li> <li>4. Peserta didik yang tinggal dan tidak bertamu (2-3 orang) bertugas membagikan hasil kerja kelompok pada kelompok yang bertamu <b>dengan rasa tanggung jawab</b></li> </ol>	

KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	ALOKASI WAKTU
	<p>5. Guru membimbing kelompok-kelompok yang mengalami kesulitan ketika bertukar informasi <b>secara bertanggung jawab</b></p> <p>6. Peserta didik yang bertugas sebagai tamu kembali ke kelompok masing-masing untuk melaporkan hasil temuan saat bertemu <b>dengan rasa tanggung jawab</b></p> <p><b>Pengumpulan Data</b></p> <p>1. Guru meminta perwakilan masing-masing kelompok untuk menjelaskan hasil temuan mereka ketika bertemu tentang pengaruh interaksi sosial terhadap pembentukan lembaga sosial <b>secara mandiri dan bertanggung jawab</b> dengan menggunakan kalimat sederhana</p> <p>2. Guru membimbing kelompok-kelompok yang mengalami kesulitan berkomunikasi saat</p>	

KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	ALOKASI WAKTU
	<p>berdiskusi dengan temannya <b>secara bertanggung jawab</b></p> <p><b>Pembuktian</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik berkomunikasi dengan kelompok mengkaji hasil diskusi kelompok lain saat bertemu <b>secara mandiri dan bertanggung jawab</b></li> <li>2. Guru meminta kelompok peserta didik menganalisis hasil temuan saat bertemu dan membandingkan dengan hasil diskusi kelompok masing-masing tentang pengaruh interaksi sosial terhadap pembentukan lembaga sosial <b>dengan rasa tanggung jawab</b></li> <li>3. Guru meminta kelompok peserta didik menilai hasil diskusi kelompok lain saat bertemu <b>secara mandiri dan bertanggung jawab</b></li> </ol> <p><b>Menarik</b> <b>Kesimpulan/Generalisasi</b></p>	

KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	ALOKASI WAKTU
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru meminta perwakilan kelompok peserta didik untuk menyajikan hasil diskusi kelompok <b>dengan rasa tanggung jawab</b> tentang pengaruh interaksi sosial terhadap pembentukan lembaga sosial</li> <li>2. Kelompok Peserta didik lain memberikan tanggapan <b>secara mandiri</b></li> <li>3. Peserta didik melakukan hasil perbaikan persentasi kelompok tentang pengaruh interaksi sosial terhadap pembentukan lembaga sosial <b>secara mandiri dan bertanggung jawab</b></li> <li>4. Guru memberikan penguatan materi <b>secara mandiri dan bertanggung jawab</b></li> </ol> <p><b>Catatan:</b>  <i>Model pembelajaran yang digunakan cooperative learning type two stay two stray</i></p>	

KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	ALOKASI WAKTU
<b>Penutup</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menyampaikan rencana pembelajaran pertemuan berikutnya</li> <li>➤ Menutup pembelajaran dengan doa dan salam</li> </ul>	10 menit

#### H. Media, Alat/Bahan, dan Sumber Belajar

KD	Media/Alat,Bahan, dan Sumber Belajar
3.2. Menganalisis interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan budaya dalam nilai dan norma serta kelembagaan sosial budaya	Media: LCD Projector, Ppt, Video tayangan
4.2. Menyajikan hasil analisis tentang interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya dalam nilai dan norma, serta kelembagaan sosial budaya.	Sumber belajar: buku teks pembelajaran, buku referensi lain

## I. Penilaian Pembelajaran

Teknik penilaian

KD	Teknik Penilaian	Instrumen
3.2. Menganalisis interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan budaya dalam nilai dan norma serta kelembagaan sosial budaya	1. Tes Tertulis 2. Penugasan	1. Soal tes tertulis 2. Lembar tugas dan Lembar penilaian tugas
4.2. Menyajikan hasil analisis tentang interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya dalam nilai dan norma, serta kelembagaan sosial budaya.	Observasi	Lembar observasi unjuk kerja

Nama Kota, DD / YY / XXXX

Mengetahui,

Kepala Sekolah,

Guru Mata Pelajaran,

(Nama Lengkap)

(Nama Lengkap)

## LAMPIRAN INSTRUMENT PENILAIAN

### A. Penilaian Sikap

#### I. Teknik Penilaian:

Observasi / jurnal

#### II. Instrument Penilaian

1. Jurnal penilaian sikap spiritual

##### Petunjuk:

- a. Kegiatan pengamatan dilakukan selama proses (jam) pembelajaran dan / atau di luar jam pembelajaran.
- b. Pencatatan hanya pada perilaku ekstrim yang ditunjukkan oleh seorang peserta didik.

No.	Waktu / Tanggal	Nama Peserta didik	Catatan Perilaku	Butir Sikap	Ttd	Tindak Lanjut
Exp	1/11/2020	Si A	Tidak mengikuti sholat yang diselenggarakan di sekolah	Ketakwaan		Pembinaan
Exp	5/11/2020	Si D	Mengganggu teman yang sedang berdoa sebelum makan siang di kantin	Ketakwaan		Pembinaan
Exp	12/11/2020	Si G	Mengingatkan temannya untuk melaksanakan sholat	Toleransi hidup beragama		-

			dzuhur di sekolah			
--	--	--	-------------------	--	--	--

2. Jurnal penilaian sikap sosial

**Petunjuk:**

- a. Kegiatan pengamatan dilakukan selama proses (jam) pembelajaran dan / atau di luar jam pembelajaran
- b. Pencatatan hanya pada perilaku ekstrim yang ditunjukkan oleh seorang peserta didik

No.	Waktu / Tanggal	Nama Peserta didik	Catatan Perilaku	Butir Sikap	Ttd	Tindak Lanjut
Exp	1/11 /2020	Si A	Menolong orang lanjut usia untuk menyebrang jalan di depan sekolah	Kepedulian		-
Exp	5/11 /2020	Si D	Berbohong ketika ditanya mengenai alasannya tidak masuk sekolah di ruangan	Kejujuran		Pembinaan

Exp	12/11/2020	Si G	Menyerahkan dompet yang ditemukannya di halaman sekolah kepada satpam sekolah	Kejujuran		-
-----	------------	------	---	-----------	--	---

## B. Penilaian Pengetahuan

### Kisi-Kisi Soal

KD	Materi	Indikator Soal	Bentuk Soal	Jumlah Soal
3.2. Menganalisis interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya dalam nilai dan norma serta kelembagaan sosial	Pengaruh interaksi sosial terhadap pembentukan lembaga sosial	3.2.5. Menjelaskan pengaruh interaksi sosial terhadap pembentukan lembaga sosial	Uraian	1
			Uraian	1
			Uraian	1
			Uraian	1

budaya				
<b>Jumlah Soal</b>				<b>4</b>

**Butir Soal:**

1. Masalah apa yang muncul yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari?
2. Bagaimana cara manusia memenuhi kehidupan hidupnya?
3. Apa yang diperlukan agar kebutuhan hidup setiap orang bisa terpenuhi?
4. Bagaimanakah pengaruh interaksi sosial terhadap pembentukan lembaga sosial?

**Kunci Jawaban**

No	Jawaban	Skor	Bobot
1	Timbulnya berbagai macam kebutuhan hidup	2	25
2	Manusia memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara melakukan interaksi sosial	2	25
3	Lembaga sosial diperlukan sebagai wahana untuk	2	25

	memenuhi kebutuhan hidup manusia		
4	Interaksi sosial berpengaruh besar terhadap terbentuknya lembaga sosial masyarakat yang bersangkutan melalui interaksi sosial, manusia saling bekerja sama, menghargai, hidup rukun, dan gotong royong. Sikap – sikap tersebut mampu menciptakan keteraturan dan ketertiban dalam kehidupan bermasyarakat yang mendorong munculnya lembaga sosial	2	25
	<b>Jumlah</b>	<b>8</b>	<b>100</b>

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

### C. Penilaian Keterampilan

Berupa kinerja

KD	Materi	Indikator	Bentuk Penilaian
4.2. Menyajikan hasil analisis tentang interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi,	Mempresentasikan hasil diskusi pengaruh interaksi sosial terhadap pembentukan lembaga sosial	4.2.5. Menjelaskan pengaruh interaksi sosial terhadap pembentukan lembaga sosial	Penilaian unjuk kerja

dan budaya dalam nilai dan norma, serta kelembagaan sosial budaya.			
--	--	--	--

### Lembar Penilaian Keterampilan Unjuk Kerja

#### Penilaian kinerja diskusi dan presentasi

Dilaksanakan pada saat proses pembelajaran saat peserta didik menyampaikan hasil diskusi tentang mempresentasikan hasil diskusi pengaruh interaksi sosial terhadap pembentukan lembaga sosial.

#### Lembar Observasi Kinerja Diskusi

Mata pelajaran :.....

Kelas / semester :.....

No.	Nama Peserta didik	Aspek Penilaian																Rata-Rata Nilai
		Kerjasama				Inisiatif				Gagasan				Keaktifan				
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	
1																		
2																		
dst																		

## Lembar Observasi Kinerja Presentasi

Mata pelajaran :.....

Kelas / semester :.....

No.	Nama Peserta didik	Aspek Penilaian																Rata-Rata Nilai
		Kerjasama				Inisiatif				Gagasan				Keaktifan				
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	
1																		
2																		
dst																		

Keterangan skor:

4 = Baik Sekali

3 = Baik

2 = Cukup

1 = Kurang

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

**Kriteria Nilai:**

A = 86 – 100 artinya baik sekali

B = 71 – 85 artinya baik

C = 56 – 70 artinya cukup

D = ≤ 55 artinya kurang

Nama Kota, DD / YY / XXXX

Mengetahui,

Kepala Sekolah,

Guru Mata Pelajaran,

(Nama Lengkap)

(Nama Lengkap)

- **Selesaikan instruksi berikut ini agar menambah pengalaman belajar terkait dengan materi yang telah disajikan dalam bab ini:**

Carilah informan guru mata pelajaran IPS di SMP / MTs kemudian dokumentasikan silabus dan RPP-nya untuk satu materi pelajaran kemudian identifikasi silabus dan RPP tersebut dengan menunjukkan pada poin apa saja penerapan nilai-nilai karakter dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Jika RPP yang Anda dapatkan tidak mampu menunjukkan penerapan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, maka silahkan Anda memperbaiki RPP tersebut seperti halnya contoh RPP yang ada dalam bab ini.

#### **REFRENSI:**

- Pemerintah Republik Indonesia. 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas
- Suprijono, A. (2011). *Model-model pembelajaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya, 45.
- Indonesia, P. R. (2016). Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia no. 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah.
- Yaumi, M. (2017). *Prinsip-prinsip desain pembelajaran: Disesuaikan dengan kurikulum 2013 edisi Kedua*. Kencana.

# BAB VIII

## KONSEP PEMBELAJARAN AFEKTIF BERMUATAN KARAKTER

### Tujuan Pembelajaran:

1. Diharapkan mampu memahami konsep pembelajaran afektif bermuatan karakter
2. Diharapkan mampu memahami nilai-nilai karakter dalam pembelajaran afektif
3. Diharapkan mampu memahami prosedur penerapan pembelajaran afektif bermuatan karakter
4. Diharapkan mampu memahami variasi pengembangan strategi pembelajaran afektif bermuatan karakter

### A. Konsep Pembelajaran Afektif Bermuatan Karakter

Pembelajaran yang dilaksanakan masih cenderung berfokus pada ranah kognitif padahal pembelajaran harus menyeimbangkan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk membentuk pribadi peserta didik yang cerdas berakhlak. Menyeimbangkan ke tiga ranah tersebut dalam pembelajaran memerlukan suatu strategi, oleh karena itu strategi pembelajaran afektif memberi harapan besar bagi penyeimbangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pembelajaran afektif adalah strategi pembelajaran yang mampu membentuk sikap peserta didik melalui proses pembelajaran (Hamruni, 2009). Strategi pembelajaran afektif lebih menekankan pada pembentukan sikap, moral atau karakter peserta didik melalui semua mata pelajaran. Hal ini dikarenakan, ranah afektif peserta didik sangat berkaitan dengan komitmen, tanggung jawab, kerjasama, disiplin, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, pengendalian diri, dan sebagainya. Semua nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai karakter, sehingga pembelajaran afektif adalah strategi pembelajaran karakter itu sendiri.

Pembelajaran afektif dikembangkan dari psikolog behavioral, dimana Stimulus-Respon (S-R) dapat membentuk perilaku (sikap) baru. Afektif selalu berhubungan dengan minat dan sikap, seperti komitmen, tanggung jawab, disiplin, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, pengendalian diri, dan sebagainya. Oleh karena itu, ketika strategi pembelajaran afektif diterapkan dalam proses pembelajaran, secara otomatis akan berorientasi pada penanaman nilai-nilai karakter tersebut. Dalam pengertian lain, ranah afektif sangat mempengaruhi perasaan atau emosi positif, sehingga guru dapat memandang proses belajar peserta didik sebagai “proses menjadi” bukan berhenti pada “hasil jadi”.

Dalam pengertian lebih luas, dimensi afeksi atau afektif merupakan sisi kejiwaan (psikis) peserta didik yang relatif sulit dibaca dan diukur secara kognitif. Namun demikian, hal ini tidak berarti mustahil diketahui. Melalui gejala psikologis yang ditimbulkan, maka dimensi afeksi

peserta didik dapat dipelajari bahkan dibentuk sesuai dengan asas-asas pendidikan.

Dimensi afeksi sering kali disebut sebagai dimensi emosi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa emosi mempunyai pengaruh besar bagi keberhasilan belajar peserta didik (Eric Jensen, 2008). Artinya, penerapan strategi pembelajaran afektif berpengaruh besar dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Misalnya, peserta didik yang memiliki minat belajar atau emosi positif terhadap pelajaran tertentu akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tersebut, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Berbeda dengan strategi-strategi pembelajaran pada umumnya, yang memiliki muatan nilai karakter sangat minim sehingga perlu dikembangkan agar memuat nilai karakter lebih maksimal, maka tidak demikian dengan strategi pembelajaran afektif, sebab strategi pembelajaran afektif sepenuhnya telah memuat nilai-nilai karakter. Bahkan delapan belas nilai karakter yang dicanangkan kemendikbud hanyalah bagian dari nilai karakter yang termuat dalam strategi pembelajaran afektif secara utuh.

Manusia adalah makhluk sosial yang dimana mereka membutuhkan bantuan orang lain, jadi ketika seseorang bersifat egois atau tidak peduli dengan orang lain, maka orang lainpun akan tidak peduli dengan kita karena ada hubungan emosional dan sebab-akibat disana. Sehingga kita bisa menjelaskan kepada peserta didik bahwa kepedulian sangat dibutuhkan untuk tidak menghilangkan hakekat manusia sebagai makhluk sosial. Contoh lainnya, setiap warga Negara Indonesia yang mempunyai sepeda motor wajib membayar pajak setiap tahun, jika harga motor

adalah Rp. 15.000.000,-, kemudian dikurangi uang pajak setiap tahun, maka dalam kurun waktu tertentu secara rasional pemilik motor tersebut akan merugi. Namun dalam konteks yang lain tidak seperti itu, karena semakin tertib masyarakat membayar pajak, semakin luas pembangunan sarana-prasarana umum. Implikasinya adalah sepeda motor dapat berfungsi lebih optimal, sehingga meningkatkan pendapatan orang yang mempunyai sepeda motor tersebut. Di sisi lain, masyarakat akan mempunyai semangat kebangsaan yang semakin kuat, karena dengan membayar pajak mereka turut mengisi pembangunan bangsa ini.

Contoh-contoh di atas adalah pengembangan ranah kognitif kepada ranah afektif yang melibatkan mental (emosi positif) dalam pembelajaran. Selanjutnya, pelibatan mental atau emosi positif dalam setiap pembelajaran dilanjutkan pada makna hidup dan ritual peribadahan. Artinya, belajar tidak semata-mata agar cerdas, melainkan memaknai hidup dengan ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, hidup lebih bermakna jika bernaung pada ilmu pengetahuan yang benar. Contoh masyarakat yang taat bayar pajak, menggambarkan bahwa dia adalah warga Negara yang telah merdeka karena mengisi kemerdekaan dengan ikut membayar pajak. Atas dasar ini, setiap orang merasa menjadi “pahlawan” pembangunan, penerus perjuangan para pahlawan kemerdekaan.

Dalam *religiustics* (salah satu nilai karakter), belajar dapat dimaknai sebagai upaya melaksanakan perintah Tuhan, sebab semua agama dalam kitab sucinya masing-masing menyeru untuk menuntut ilmu (menempuh pendidikan). Artinya, berpikir, belajar, bersekolah, dan lain-lain merupakan bentuk dari ibadah itu sendiri. Dalam

konteks membayar pajak, maka membayar pajak dapat dimaknai sebagai ketaan beragama, sehingga konsep strategi pembelajaran afektif bermuatan karakter adalah pengembangan ranah kognitif ke ranah afektif yang melibatkan mental dan emosi positif, serta makna hidup dan ritual keagamaan.

## **B. Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Afektif**

Pemikiran maupun perilaku disebut sikap jika memenuhi dua kriteria (Anderson, 1981). **Pertama**, perilaku melibatkan perasaan dan emosi, **Kedua**, perilaku mencerminkan tipikal perilaku seseorang. Kriteria lain yang termasuk ranah afektif adalah intensitas, arah, dan target. Intensitas menyatakan derajat atau kekuatan dari perasaan. Arah perasaan berkaitan dengan orientasi positif atau negatif dari perasaan yang menunjukkan apakah perasaan itu baik atau buruk. Misalnya, peserta didik senang pada pelajaran dimaknai positif, sedangkan kecemasan dimaknai negatif. Bila intensitas dari arah perasaan ditinjau bersama-sama, maka karakteristik afektif berada dalam satu skala yang kontinum. Target mengacu pada objek, aktivitas, atau ide sebagai arah dari perasaan. Bila kecemasan merupakan karakteristik afektif yang ditinjau, maka ada beberapa kemungkinan target. Peserta didik mungkin bereaksi terhadap sekolah, situasi sosial, atau pembelajaran. setiap unsur ini bisa merupakan target dari kecemasan. Kadang-kadang target ini diketahui oleh seseorang, namun kadang-kadang tidak diketahui. Sering kali peserta didik merasa cemas bila tes di kelas.

Berdasarkan konsep afektif Anderson, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran afektif adalah

strategi pembelajaran karakter, akhlak, atau moral. Oleh karena itu, tanpa digali nilai-nilai yang terkandung didalamnya, strategi ini telah memuat semua nilai karakter yang dirumuskan Kemendikbud. Beberapa contoh nilai karakter berikut ini adalah bukti empiris bahwa strategi pembelajaran afektif memuat nilai-nilai karakter secara utuh.

### **1. Religius**

Sebagaimana dikemukakan dalam konsep dasar strategi pembelajaran afektif bermuatan karakter, bahwa pengembangan ranah kognitif ke ranah afektif yang melibatkan mental dan emosi positif serta makna hidup akan sampai pada “ritual peribadatan”. Artinya, belajar bukan semata-mata menuntut ilmu agar cerdas, tetapi menjadikan hidup lebih bermakna di atas naungan ilmu pengetahuan. Kebermaknaan hidup ini akan sampai pada puncaknya ketika peserta didik berkeyakinan bahwa belajar tidak ubahnya ibadah kepada Tuhan, yakni mempelajari ciptaan-Nya dan ritual peribadatan adalah salah satu manifestasi nilai karakter religius. Contoh sederhananya, ketika peserta didik belajar tentang pengelolaan sumber daya alam, maka mereka bisa memahami bahwa Tuhan telah menyediakan alam untuk dikelola oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga manusia senantiasa harus berterima kasih dalam bentuk taat beribadah utamanya menjalankan sholat lima waktu.

### **2. Kejujuran**

Strategi pembelajaran afektif sarat dengan pelibatan mental dan emosi positif. Dua entitas ini hanya bisa

diketahui oleh peserta didik yang bersangkutan. Sedangkan guru hanya bisa mengetahui dari gejala-gejala yang ditimbulkan. Atas dasar ini, dapat ditegaskan bahwa mental dan emosi positif sifatnya selalu jujur dan mustahil melakukan tipu daya, sebab tidak mungkin seseorang menipu dirinya sendiri, dengan demikian, strategi pembelajaran afektif pasti memuat nilai kejujuran yang terdalam.

### **3. Tanggung Jawab**

Ketika pemikiran dan perbuatan didasarkan pada kesadaran mental dan emosi positif, maka secara psikologis terdapat kesiapan untuk berani mengambil resiko atas pilihan hidupnya, sedangkan pilihan hidup itu sendiri diambil berdasarkan pada pemikiran mendalam dan mental yang matang, serta emosi positif yang suci atau jernih. Atas dasar ini, peserta didik akan memiliki karakter kuat untuk bertanggung jawab atas semua tindakan yang diambil, serta pantang melempar kesalahan pada orang lain

### **4. Disiplin**

Strategi pembelajaran afektif juga mengandung nilai karakter disiplin, namun disiplin yang dibentuk strategi ini berbeda dengan disiplin bentukan strategi lain. Disiplin bentukan strategi pembelajaran afektif bersumber pada kesadaran kritis yang mendalam, dan kematangan mental serta emosi positif jernih, sehingga sikap karakter disiplin bukan sebuah tuntutan yang dipaksakan, melainkan kebutuhan batiniah pada sikap

konsisten yang tinggi dalam konteks apapun dan dalam situasi bagaimanapun.

## **5. Mandiri**

Strategi pembelajaran afektif membentuk kesadaran dalam diri peserta didik bahwa segala bentuk kebaikan atau keburukan, termasuk cerdas atau tidak atas dirinya ditentukan sepenuhnya oleh diri sendiri, bukan oleh orang lain. Hal ini berimplikasi pada sikap kemandirian yang tinggi, sehingga tugas apapun ditangannya selalu diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Termasuk dalam hal ini adalah tugas-tugas kelompok. Meskipun tugas kelompok, namun peserta didik yang telah terbentuk jiwa kemandiriannya tetap melaksanakan tugasnya dengan sebaik mungkin dan tetap mengedepankan kerjasama dengan teman kelompok tidak mengerjakan tugas tersebut sendiri.

## **C. Prosedur Penerapan Pembelajaran Afektif Bermuatan Karakter**

### **1. Proses Pembentukan Karakter dalam Strategi Pembelajaran Afektif**

Proses terbentuknya sikap atau karakter pada diri peserta didik tidaklah terjadi secara tiba-tiba, melainkan melewati proses berliku dalam rentang waktu yang cukup panjang. Banyak pola dalam memproses pembentukan sikap atau karakter, dua diantaranya adalah pola pembiasaan dan modeling.

#### **a) Pola pembiasaan**

Steven Covey mengatakan bahwa pada awalnya manusia yang membentuk kebiasaan,

namun selanjutnya manusialah yang dibentuk oleh kebiasaannya (Covey, 2006). Dalam proses pembelajaran di sekolah/madrasah, guru dapat menemukan sikap tertentu kepada peserta didik melalui proses pembiasaan. Misalnya, membuka dan menutup pelajaran dengan berdoa, bertanya dengan angkat tangan terlebih dahulu, berbicara dengan santun, dan sebagainya.

Belajar membentuk sikap melalui pembiasaan pernah dilakukan Skinner melalui teorinya *operant conditioning*. Pembentukan sikap yang dilakukan oleh Skinner menekankan pada proses peneguhan respon anak. Misalnya, setiap kali peserta didik meraih prestasi tertentu, memenangkan perlombaan lukis, maka guru memberikan penguatan dengan cara memberikan hadiah atau perilaku yang menyenangkan dalam bentuk pujian. Dalam kurun waktu tertentu, lama-kelamaan anak tersebut selalu mengharapkan kemenangan, namun tidak lagi bergantung pada hadiah. Dengan kata lain, ada atau tidaknya sebuah hadiah, tidak lagi berpengaruh pada motivasinya untuk terus meraih prestasi yang lebih baik.

## **b) Modeling**

Selain pembiasaan, cara lain pembentukan sikap atau karakter adalah dengan modeling, pendekatan atau percontohan. Salah satu karakteristik peserta didik adalah mudah melakukan peniruan atau imitasi (Hurlock, 1978). Apa yang ditiru adalah perilaku-perilaku yang

dilihat, didengar dan dialami secara langsung oleh peserta didik. Inilah sebabnya mengapa anak-anak muda, peserta didik sekolah/madrasah begitu mudah mengidolakan musisi tertentu. Hal tersebut begitu mudah mereka lakukan karena hampir setiap hari mereka menyaksikan penampilan sang idola melalui internet, sehingga cara berpakaian, berbicara, dan bertindak juga mengikuti bagaimana idola mereka melakukannya.

## **2. Model-Model Strategi Pembelajaran Afektif Bermuatan Karakter**

Pada umumnya, strategi pembelajaran afektif yang berbasis pada sikap selalu mengedepankan peserta didik pada situasi diilematis, serba salah, problematis dan sejenisnya. Kemudian peserta didik diminta mengambil keputusan atau memilih berdasarkan nilai yang dianggapnya benar atau baik. Misalnya, peserta didik dihadapkan pada permasalahan berikut:

Suatu hari, ibunya sakit dan membutuhkan biaya untuk berobat. Di saat yang bersamaan, uang yang tersedia hanya cukup untuk membayar uang sekolah agar dirinya bisa ikut ujian. Permasalahannya, pilihan diantara keduanya adalah apakah menggunakan uang yang tersedia untuk membiayai pengobatan ibunya dengan konsekuensi ia tidak bisa ikut ujian sekolah dan harus tinggal kelas atau menggunakan uang yang tersedia untuk membayar ujian dengan konsekuensi ibunya semakin menderita dan bahkan meninggal dunia.

Dalam hal ini tidak ada pilihan yang baik maupun buruk, atau benar maupun salah. Kemampuan menentukan sikap ditentukan oleh karakter yang terbentuk dalam diri peserta didik. Untuk lebih jelasnya berikut disajikan beberapa model strategi pembelajaran afektif bermuatan karakter, tersebut:

#### **a. Model Konsiderasi**

Model konsiderasi dikembangkan oleh MC. Paul, seorang humanis kontemporer. Ia menganggap bahwa pembentukan karakter atau moral tidak sama dengan pengembangan kognisi yang rasional. Pembelajaran moral peserta didik menurutnya adalah pembentukan kepribadian, bukan pembentukan kecerdasan, oleh karena itu, model ini menekankan pada strategi pembelajaran yang dapat membentuk karakter peserta didik. Tujuannya adalah agar peserta didik menjadi manusia yang memiliki kepedulian terhadap orang lain. Implementasi strategi pembelajaran afektif dengan model konsiderasi ini dapat dipraktikkan dengan mengikuti tahapan-tahapan, sebagai berikut:

- 1) Menghadapkan peserta didik pada suatu masalah yang mengandung konflik dalam kehidupan sehari-hari.

Misalnya, suatu hari seorang peserta didik kesiangkan sehingga berangkat ke sekolah tidak sempat sarapan pagi. Kebetulan, hari itu ada pelajaran olahraga bermain sepak bola. Sebagai gantinya, ibunya memberi uang saku

sebesar Rp. 2.000,-. Tentu setelah jam olahraga selesai rasa haus dan lapar menyapanya. Uang saku tersebut hanya cukup untuk membeli nasi bungkus kecil dan segelas air minum, tetapi hari itu ternyata ada berita duka bahwa nenek dari salah satu teman sekolahnya meninggal dunia. Kepala sekolah menginstruksikan kepada seluruh peserta didik untuk memberikan sumbangan agar bisa meringankan beban duka keluarga.

Pertanyaannya, jika Anda adalah anak dalam kisah itu, apakah uang saku Anda akan digunakan untuk membeli sarapan atau diberikan untuk sumbangan melayat?

- 2) Setelah problem dilematis dikemukakan, mintalah peserta didik untuk menganalisis problem di atas bukan hanya yang tampak, tapi juga yang tersirat dalam permasalahan tersebut, misalnya perasaan, empati, etis, makna hidup, kebutuhan, dan kepentingan orang lain.
- 3) Mintalah peserta didik untuk menuliskan sikap yang diambil terhadap permasalahan yang dihadapi. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat menalaah perasaannya sendiri sebelum mendengar respons orang lain untuk dibandingkan.
- 4) Mengajak peserta didik untuk menganalisis respon orang lain serta membuat kategori dari setiap respons yang diberikan peserta didik, termasuk sikapnya sendiri.

- 5) Mendorong peserta didik untuk merumuskan akibat atau konsekuensi logis dari sikap yang diambil. Dalam tahapan ini peserta didik diajak berpikir tentang segala kemungkinan yang akan timbul sehubungan dengan tindakannya sendiri
- 6) Mengajak peserta didik untuk menganalisis permasalahan dari berbagai sudut pandang, guna menambah wawasan agar mereka dapat menimbang sikap tertentu sesuai dengan sistem nilai yang dimilikinya
- 7) Memotivasi peserta didik agar merumuskan sendiri tindakan yang harus dilakukan sesuai dengan pilihannya berdasarkan pertimbangan sendiri.

**b. Model pembelajaran afektif berbasis pengembangan kognitif**

Strategi pembelajaran afektif model pengembangan kognisi pertama kali dilakukan oleh Lawrence Kohlberg, menurut Kohlberg, perkembangan moral anak terdiri dari 3 tahap yang masing-masing terdiri dari dua fase (Crain, 2007). Secara sederhana ketiga tahap perkembangan moral tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Pra – konvensional (Penekanan pada kontrol eksternal)  
Tahap ini terdiri dari dua fase, yakni berorientasi pada hukum dan kepatuhan. Artinya, salah dan benar ditentukan oleh

apakah ia mendapat hukuman atau mematuhi aturan. Fase selanjutnya adalah berorientasi pada instrument relatif. Artinya, benar dan salah ditentukan oleh ganjaran atau hadiah atas perjuangannya.

2) Konvensional (Penekanan pada kesenangan orang lain)

Tahap ini juga terdiri dari dua fase, yakni berorientasi pada hubungan manusia. Artinya, benar dan salah ditentukan oleh perbuatan seseorang di lingkungan sekitar. Fase selanjutnya adalah berorientasi pada pemeliharaan sistem sosial. Artinya, benar dan salah ditentukan oleh pemeliharaan tatanan sosial

3) Akhir konvensional (Penekanan pada pengakuan terhadap konflik dan alternatif pilihan internal)

Tahap ini juga terdiri dari dua fase, yakni berorientasi kontrak sosial. Artinya, benar dan salah ditentukan oleh kesepakatan sosial dan fase selanjutnya adalah berorientasi pada prinsip etis. Artinya, benar dan salah ditentukan oleh adat istiadat internal.

Strategi pembelajaran afektif berbasis perkembangan kognitif adalah mengembangkan moralitas berdasarkan tahap-tahap perkembangan moral sebagaimana yang telah dikemukakan.

### c. Model teknik mengklarifikasikan nilai

Teknik *volume clarification technique* (VCT) dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu peserta didik menerima dan

menentukan sistem nilai yang dianggapnya baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri peserta didik. VCT menekankan bagaimana sebenarnya seseorang membangun nilai yang menurut anggapannya baik, yang pada akhirnya nilai-nilai tersebut akan mewarnai perilaku dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Salah satu karakteristik VCT sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran afektif adalah proses penanaman nilai dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri peserta didik, kemudian menyelaraskannya dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanamkan. John Jarolimek (1974), menjelaskan langkah pembelajaran VCT dalam tingkatan, yakni 1) kebebasan memilih; 2) menghargai; dan 3) berbuat mengulangi perilaku sesuai dengan pilihannya.

#### 1) Model pengembangan moral-kognitif

Model ini bertujuan membantu peserta didik mengembangkan kemampuan mempertimbangkan nilai moral secara kognitif (Crain, 2007). Langkah-langkah model pengembangan moral-kognitif dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter adalah sebagai berikut:

- a) Menghadapkan peserta didik pada situasi yang mengandung dilemma moral atau pertentangan nilai;
- b) Peserta didik diminta memilih salah satu tindakan yang mengandung nilai moral tertentu;

- c) Peserta didik diminta untuk mendiskusikan atau menganalisis kebaikan dan keburukan atas pilihan yang diambil;
  - d) Peserta didik didorong untuk mencari tindakan-tindakan yang lebih baik;
  - e) Peserta didik menerapkan tindakan dalam segi lain.
- 2) Model non-direktif
- Peserta didik memiliki potensi dan kemampuan untuk berkembang sendiri. Perkembangan pribadi yang utuh berlangsung dalam suasana permisif dan kondusif. Guru hendaknya menghargai potensi dan kemampuan peserta didik dan berperan sebagai fasilitator atau konselor dalam pengembangan kepribadian peserta didik. Penggunaan model ini bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengaktualisasikan dirinya. Langkah pembelajaran non-direktif tersebut adalah sebagai berikut:
- a) Menciptakan sesuatu yang permisif melalui ekspresi bebas.
  - b) Peserta didik diminta untuk mengembangkan perasaan, pemikiran masalah-masalah yang dihadapinya kemudian guru menerima dan memberikan klasifikasi
  - c) Pengembangan pemahaman peserta didik mendiskusikan masalah dan guru memberikan dorongan
  - d) Perencanaan dan penentuan keputusan. Peserta didik merencanakan dan menentukan keputusan kemudian guru memberikan klarifikasi.

#### **D. Variasi Pengembangan Strategi Pembelajaran Afektif Bermuatan Karakter**

Mengingat strategi pembelajaran afektif adalah kesinambungan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, maka variasi pengembangan strategi ini lebih kepada upaya penyeimbangan diantara ketiganya. Upaya ini sekaligus mengatasi problem klasik pembelajaran yang hanya menekankan pada ranah kognitif semata.

Pengembangan kognitif diorientasikan pada kebebasan berpikir, sedangkan pengembangan ranah afektif diorientasikan pada keputusan moral melalui pelibatan intensif emosi positif. Adapun pengembangan ranah psikomotorik diorientasikan pada action atau perbuatan. Dengan kata lain, pengembangan atau variasi strategi pembelajaran afektif ini diorientasikan pada kesatuan antara pikiran, perkataan dan perbuatan.

Penerapan atau aplikasi dari pengembangan strategi pembelajaran afektif dapat diterapkan dalam bentuk aktifitas-aktifitas pembelajaran, seperti menulis cerita, mengarang atau mendeskripsikan sebuah peristiwa. Sekedar contoh, dalam pelajaran IPS peserta didik diminta untuk mendeskripsikan kasus korupsi di Indonesia. Isi deskripsi mencakup, peristiwa, hal-hal yang menyebabkan korupsi, hukuman korupsi, dan kesimpulan atau sikap.

Inti dari cerita adalah kasus yang penuh dilema, dan penulisnya harus memilih salah satu pilihan dilematis tersebut. Misalnya, peserta didik di pesisir pulau Sulawesi diminta menulis dilemma kasus menyontek ketika UN, disatu sisi mereka dituntut untuk dapat mencapai standar kelulusan sebagaimana sekolah-sekolah perkotaan, disisi lain mereka tidak mendapat fasilitas pendidikan seperti sekolah-sekolah perkotaan. Padahal standar nilai ujiannya sama, tentu hal ini "tidak adil". Apakah dalam UN dapat

dibenarkan? Nah, sikap peserta didik dalam cerita tersebut mencerminkan karakter atau kepribadiannya.

Penulisan cerita atau deskripsi sebuah peristiwa yang penuh dengan dilemma. Banyak digunakan di Negara-negara maju untuk melatih kejujuran (Risakotta, 2006). Kondisi ini dikarenakan tulisan adalah kristalisasi dari pikiran, perasaan, dan rencana tindakan. Hal tersebut sama dengan konsep keseimbangan antara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, teknik penulisan cerita yang penuh dilemma dapat dimasukkan sebagai pengembangan dari strategi pembelajaran afektif.

➤ **Selesaikan instruksi berikut ini, agar Anda paham terkait dengan materi yang telah disajikan**

Pilihlah salah satu mata pelajaran IPS pada tingkat SMP/MTs, kemudian susunlah kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup dengan menggunakan strategi pembelajaran afektif. Tolong Anda tandai bagian yang menunjukkan penerapan strategi pembelajaran afektif pada penjelesan Anda tersebut.

**Refrensi:**

- Risakotta, Bernard Adenay. 2006. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Kansius
- Crain, William. 2007. *Teori Perkembangan, Konsep dan Aplikatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak*, Jilid I, Edisi Keenam. Alih Bahasa dr. Meitasari Tjandaras & Dra. Muslichah Zarkasih. Jakarta: Airlangga
- Harmuni. 2009. *Startegi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*. Yogyakarta; Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

## BAB IX

# PEMBELAJARAN IPS DALAM PEMBANGUNAN KARAKTER

### Tujuan Pembelajaran:

1. Diharapkan mahapeserta didik mampu memahami hakekat pembelajaran IPS.
2. Diharapkan mahapeserta didik mampu memahami pembelajaran IPS dalam konteks pendidikan karakter.

### A. Hakekat Pembelajaran Karakter

Sebutan IPS di Indonesia adalah sebuah kesepakatan untuk menunjuk istilah lain dari *social studies*. Sebutan *social studies* ini untuk menunjuk sifat keterpaduan dari ilmu-ilmu sosial (*integrated social sciences*) (Siska, 2016). Jadi sifat keterpaduan itu mestinya menjadi ciri pokok mata kajian yang disebut IPS. IPS adalah studi integratif tentang kehidupan manusia dalam berbagai dimensi ruang dan waktu dengan segala aktivitasnya. Dalam rumusan yang lain, IPS merupakan kajian yang terkait dengan kehidupan sosial kemasyarakatan beserta lingkungannya untuk kepentingan pendidikan dan pembentukan para pelaku sosial. IPS merupakan bahan kajian yang wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang antara lain mencakup ilmu bumi, sejarah, ekonomi,

kesehatan dan lain sebagainya yang dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat (permendikbud, 2016).

Relevan dengan pengertian itu, (Somantri, 2001) menegaskan bahwa program pendidikan IPS merupakan perpaduan cabang-cabang Ilmu-ilmu sosial dan humaniora termasuk di dalamnya agama, filsafat, dan pendidikan. Bahkan IPS juga dapat mengambil aspek-aspek tertentu dari Ilmu-ilmu kealaman dan teknologi.

Dengan pengertian itu berarti IPS merupakan pelajaran yang cukup komprehensif yang dapat menjadi salah satu instrument untuk memecahkan masalah-masalah sosio-kebangsaan di Indonesia, sesuai dengan kadar kemampuan dan tingkat perkembangan peserta didik. Sebagai mata pelajaran di sekolah, mestinya IPS lebih bersifat edukatif ketimbang akademis. Dalam kaitan ini (Winaputra, 2010) menguraikan adanya tiga tradisi pedagogis dalam kajian IPS:

- 1) Tradisi, *Social Studies Taught as Citizenship Transmission*. Tradisi ini bertujuan untuk mengembangkan warganegara yang baik, sesuai dengan nilai dan norma yang ada di suatu masyarakat, bangsa atau negara.
- 2) Tradisi, *Social Studies Taught as Social Science*. Tradisi ini terkait dengan pembentukan warganegara yang baik, yang ditandai dengan kemampuan dalam melihat dan mengatasi masalah-masalah sosial dan personal dengan menggunakan cara kerja ilmuwan sosial.
- 3) Tradisi, *Social Studies Taught as Reflective Inquiry*, merupakan tradisi yang ditandai dengan pembentukan warganegara yang baik dengan ciri utamanya kemampuan mengambil keputusan dalam upaya

mencari nilai tambah dan memecahkan masalah masalah sosial.

Berangkat dari uraian tersebut, maka secara umum dapat dirumuskan tujuan pembelajaran IPS, antara lain mengantarkan, membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik agar :

- 1) Menjadi warga negara (dan juga warga dunia) yang baik;
- 2) Mengembangkan pemahaman mengenai pengetahuan dasar keekonomian, kesejarahan, kegeografian, kesosiologian, kewarganegaraan, dan kemasyarakatan, secara terpadu;
- 3) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan penuh kearifan dan keterampilan inkuiri untuk dapat memahami, menyikapi, dan mengambil langkah-langkah untuk ikut memecahkan masalah sosial kebangsaan;
- 4) Membangun komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan menghargai serta ikut mengembangkan nilai-nilai luhur dan budaya Indonesia, dan
- 5) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, baik lokal, regional maupun internasional.

Apa kriteria dan siapa yang dikatakan sebagai warga negara yang baik, yang mampu berpikir kritis dan arif terhadap masalah sosial, memiliki kemampuan berkomunikasi dan keterampilan inkuiri, serta memiliki komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan pengembangan budaya bangsa itu? Mereka itu adalah warga negara (dan warga dunia) yang: beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME., setia kepada dasar falsafah dan ideologi negara Pancasila; disiplin mentaati semua

peraturan hukum dan norma-norma yang berlaku; memenuhi kewajibannya sebagai warga negara; menghormati dan dapat bekerja sama dengan anggota warga Negara dan bangsa yang lain; ikut menumbuhkembangkan rasa persatuan dan kesatuan; demokratis dan bertanggung jawab, memiliki kemandirian, tenggang rasa, toleransi, dan memahami perasaan semua warga, bangsa, agama dan kebudayaan; menggunakan hak-haknya secara tepat dan proporsional. Mereka dilatih untuk bersikap arif, santun dan tidak emosional dalam memahami, menyikapi dan ikut serta dalam memecahkan berbagai persoalan sosial kemasyarakatan. Mereka diharapkan memiliki kepekaan sosial dan rasa empati. Peserta didik dilatih untuk terampil mengambil keputusan yang membawa kemantapan dan stabilitas sosial. Pembelajaran IPS juga diharapkan dapat melatih peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan seperti berkomunikasi, beradaptasi, bersinergi, bekerja sama, bahkan berkompetisi sesuai dengan adab dan norma-norma yang ada. Selanjutnya para peserta didik diharapkan menghargai dan merasa bangga terhadap warisan budaya dan peninggalan sejarah bangsa, mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai budi pekerti luhur, mencontoh nilai-nilai keteladanan dan kejuangan para pahlawan, para pemuka masyarakat dan pemimpin bangsa, memiliki kebanggaan nasional dan ikut mempertahankan jati diri bangsa.

## **B. Pembelajaran IPS dalam Konteks Pendidikan Karakter**

Dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah, maka institusi pendidikan atau sekolah harus menjadi lingkungan yang kondusif. Sekolah harus menjadi sebuah

komunitas dan wahana persaudaraan tempat berkembangnya nilai-nilai kebaikan atau nilai-nilai utama. Pendidikan karakter akan senantiasa mengembangkan akhlak mulia dan kebiasaan yang baik bagi para peserta didik. Dalam pengembangan pendidikan karakter, guru harus juga bekerja sama dengan keluarga atau orang tua/wali peserta didik. Bahkan menurut (Bulach, 2002), guru dan orang tua perlu membuat kesepakatan tentang nilai-nilai utama apa yang perlu dibelajarkan misalnya: *respect for self, others, and property; honesty; self-control/discipline*.

Dalam konteks keindonesiaan, pendidikan karakter adalah proses menyaturasikan sistem nilai kemanusiaan dan nilai-nilai budaya Indonesia dalam dinamika kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan karakter bangsa merupakan suatu proses pembudayaan dan transformasi nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai budaya bangsa (Indonesia) untuk melahirkan insan atau warga negara yang bermartabat dan berperadaban tinggi. Karakter bangsa adalah sebuah keunikan suatu komunitas yang mengandung perekat kultural bagi setiap warga negara. Karakter bangsa menyangkut perilaku yang mengandung core values dan nilai-nilai yang berakar pada filosofi Pancasila, dan simbol-simbol keindonesiaan seperti: Sang Saka Merah Putih, semboyan Bhineka Tunggal Ika, lambang Garuda Pancasila, Lagu Indonesia Raya (IALPTKI, 2009). Esensi nilai-nilai keindonesiaan ini harus menjadi bagian penting dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa. Namun harus diingat bahwa pendidikan karakter bangsa tidak hanya berurusan dengan transformasi dan internalisasi *core values* dan nilai-nilai keindonesiaan

kepada peserta didik, tetapi pendidikan karakter bangsa juga merupakan proses usaha bersama untuk menciptakan lingkungan yang kondusif untuk berkembangnya nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan individu, masyarakat dan bangsa.

Beberapa uraian tersebut memberi petunjuk bahwa karakter, baik dalam konteks mikro (karakter pada diri individu), maupun dalam arti makro (karakter bangsa), memerlukan proses menjadi, tumbuh dan berkembang, bukan sesuatu yang otomatis dan datang dengan sendirinya. Oleh karena itu, dalam pengembangan karakter seseorang atau karakter bangsa, perlu adanya rekayasa sosial (Zamroni, 2010). Program pemerintah mengenai "Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa", tersirat sebuah upaya rekayasa sosial untuk mewujudkan peserta didik dan generasi Indonesia yang ber-Ketuhanan YME, berkemanusiaan, berjiwa persatuan, berorientasi ke-rakyat dan berkeadilan sosial, melahirkan generasi yang beriman dan bertakwa, cerdas, berakhlak mulia, demokratis dan bertanggung jawab, generasi yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, sosial dan spiritual serta keterampilan kinestetik. Sebagai Kementrian yang bertanggung jawab penuh tentang pelaksanaan program "Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa", (Kementrian Pendidikan Nasional, 2010) telah menyusun "Disain Induk Pendidikan Karakter," sebagai kerangka paradigmatis implementasi pembangunan karakter bangsa, melalui sistem pendidikan.

Proses pembelajaran IPS sebagaimana pembelajaran pada umumnya, harus dibangun sebagai sebuah proses transaksi kultural yang harus mengembangkan karakter

sebagai bagian tak terpisahkan dari pengembangan IPTEKS pada umumnya. Pelaksanaan pendidikan saat ini yang lebih didominasi oleh praktek pendidikan di tingkat individual yang cenderung kognitif-intelektualistik, perlu diarahkan kembali sebagai wahana pengembangan pendidikan karakter bangsa, sebagai proses pembangunan kecerdasan, akhlak dan kepribadian peserta didik secara utuh sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Dalam mendesain kurikulum pendidikan IPS, termasuk dalam proses pembelajarannya, harus juga berangkat dari hakikat dan karakter peserta didik, bukan berorientasi pada materi semata. Pendekatan esensialisme sudah saatnya untuk dimodifikasi dengan teori rekonstruksi sosial yang mengacu pada teori pendidikan interaksional. Sesuai dengan tuntutan zaman dan perkembangan kehidupan masyarakat, pembelajaran IPS harus dikembalikan sesuai dengan khittah konseptualnya yang bersifat terpadu yang menekankan pada interdisipliner dan trasdisipliner, dengan pembelajaran yang kontekstual dan transformatif, aktif dan partisipatif dalam perspektif nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Sesuai dengan maksud dan tujuannya, pembelajaran IPS harus memfokuskan perannya pada upaya mengembangkan pendidikan untuk menjamin kelangsungan hidup masyarakat dan lingkungannya. Pembelajaran IPS diarahkan untuk melahirkan pelaku-pelaku sosial yang berdimensi personal (misalnya, berbudi luhur, disiplin, kerja keras, mandiri), dimensi sosiokultural (misalnya, cinta tanah air, menghargai dan melestarikan karya budaya sendiri, mengembangkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial, kepedulian terhadap lingkungan), dimensi spiritual (misalnya, iman dan

taqwa, menyadari bahwa alam semesta adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Pencipta), dan dimensi intelektual (misalnya, cendekia, terampil, semangat untuk maju). Terkait dengan ini (Wayan, 2009) menjelaskan adanya tiga kompetensi dalam pembelajaran IPS, yakni kompetensi personal, kompetensi sosial dan kompetensi intelektual.

**Kompetensi personal** merupakan kemampuan dasar yang berkaitan dengan pembentukan dan pengembangan kepribadian diri peserta didik sebagai makhluk individu yang merupakan hak dan tanggung jawab personalnya. Orientasi dasar pembentukan dan pengembangan kompetensi personal ini ditekankan pada upaya pengenalan diri dan pembangunan kesadaran diri peserta didik sebagai pribadi/individu dengan segala potensi, keunikan dan keutuhan pribadinya yang dinamis. Sejumlah kompetensi yang personal ke-IPS-an yang perlu dikembangkan misalnya, pembentukan konsep dan pengertian diri, sikap objektif terhadap diri sendiri, aktualisasi diri, kreativitas diri, kemandirian itu sendiri, termasuk bagaimana menumbuhkembangkan budi pekerti luhur, disiplin dan kerja keras serta sebagai makhluk ciptaan Tuhan YME, sehingga perlu menumbuhkembangkan dan memantapkan keimanan dan ketaqwaannya.

**Kompetensi sosial** adalah kemampuan dasar yang berkaitan dengan pengembangan kesadaran sebagai makhluk sosial dan makhluk yang berbudaya. Sejumlah kompetensi dasar yang dikembangkan adalah kesadaran dirinya sebagai anggota masyarakat sehingga perlu saling menghormati dan menghargai; pemahaman dan kesadaran atas kesantunan hidup bermasyarakat dan berbangsa; kemampuan berkomunikasi dan kerja sama antara sesama;

sikap prososial atau altruisme; kemampuan dan kepedulian sosial termasuk lingkungan; memperkokoh semangat kebangsaan, pemahaman tentang perbedaan dan kesederajatandalam.

**Kompetensi intelektual**, merupakan kemampuan berpikir yang didasarkan pada adanya kesadaran atau keyakinan atas sesuatu yang baik yang bersifat fisik, sosial, psikologis, yang memiliki makna bagi dirinya maupun orang lain. Kemampuan dasar intelektual ini berkaitan dengan pengembangan jati diri para peserta didik sebagai makhluk berpikir yang daya pikirnya untuk menerima dan memproses serta membangun pengetahuan, nilai dan sikap, serta tindakannya baik dalam kehidupan personal maupun sosialnya. Kemampuan mengidentifikasi masalah sosial, merumuskan masalah sosial dan memecahkan masalah itu sebagai ciri penting dalam kemampuan berpikir.

Ketiga kompetensi dengan berbagai nilai yang terkandung di dalamnya itulah yang harus dibangun melalui pembelajaran IPS, sehingga melahirkan pelaku-pelaku sosial yang mumpuni. Para pelaku sosial itu harus dapat membangun sikap dan perilaku dengan berbagai dimensinya, memahami hak dan kewajibannya, kemudian memiliki kepekaan untuk memahami, menyikapi dan ikut berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosio-kebangsaan yang ada. Beberapa masalah sosio-kebangsaan sebagaimana sudah disinggung di muka seperti: berbagai bentuk anarkhisme dan tindak kekerasan, perilaku amoral dan luntarnya budi pekerti, korupsi, kolusi dan nepotisme, ketidak jujuran, tidak disiplin, dan rendahnya kepedulian terhadap lingkungan, sampai pada merosotnya rasa keindonesiaan. Bahkan Brooks dan Goble menegaskan

bahwa berbagai bentuk kejahatan dan perilaku-perilaku lain yang tidak bertanggung jawab itu kini mengalami peningkatan dan percepatan yang begitu sangat mengkhawatirkan, bahkan telah merembes ke berbagai relung kehidupan masyarakat, sehingga melahirkan proses reproduksi sosial (Doni, 2007). Masyarakat pada posisi terancam oleh berbagai tindak kekerasan, vandalisme, kejahatan di jalanan, munculnya geng-geng remaja, kehamilan di luar nikah, pemerkosaan, kabur dari sekolah, kehancuran kehidupan rumah tangga, hilangnya rasa hotmat dan kasih sayang. Kalau kita ingin membangun bangsa yang berkarakter, maka masalah-masalah sosio-kebangsaan itu harus segera diatasi. Seiring dengan itu harus juga dilakukan pengkondisian secara tepat dan komprehensif, termasuk menciptakan lingkungan belajar yang kodusif-edukatif dan tentunya sesuai dengan kebijakan pemerintah yang mendukung program-program pengembangan karakter bangsa.

➤ **Selesaikan instruksi berikut ini untuk menggambarkan pemahaman Anda terhadap materi yang telah disajikan:**

1. Uraikan apa yang Anda pahami tentang hakekat pembelajaran IPS
2. Uraikan salah satu materi pelajaran IPS di SMP yang dapat membiasakan peserta didik untuk menerapkan salah satu nilai karakter dalam kehidupan bermasyarakat
3. Deskripsikan nilai-nilai karakter yang dapat diperoleh oleh peserta didik pada muatan materi pelajaran IPS tentang keberagaman dan kependudukan

4. Uraikan dengan menggunakan salah satu contoh dalam pembelajaran pengintegrasian kompetensi dalam pembelajaran IPS untuk membangun karakter peserta didik
5. Tolong Anda uraikan dengan menggunakan contoh perilaku dalam lingkungan sekolah berdasarkan pemahaman Anda terkait dengan kalimat **Pendidikan karakter bukan konsep teoritis, akan tetapi konsep habituasi**

**Referensi:**

- ALPTKI, 2009. *Pemikiran tentang Pendidikan Karakter dalam Bingkai Utuh Sistem Pendidikan Nasional, Asosiasi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.*
- Wayan, Lasmawan, 2009. "Merekonstruksi Ke-IPS-an Berdasarkan Paradigma Teknohumanistik", Makalah, disajikan pada Seminar tentang Pendidikan IPS oleh FIS Undiksa, 30 Oktober, 2009.
- Doni, Koesoema A. 2007. *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo.
- Winataputra, Udin S. 2010. *Konsep dan Masalah Pengajaran Ilmu Sosial Di sekolah Menengah.* Jakarta: LPTK.
- Indonesia, P. R. (2016). *Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia no. 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah.*
- Somantri, Numan M. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, Bandung: Rosda Karya.
- Siska, Y. (2016). *Konsep Dasar IPS untuk SD/MI.* Penerbit Garudhawaca.



## BIODATA PENULIS



### **Nurleli Ramli, M.Pd**

Lahir di Rappang, 04 November 1991, tahun 2017 dan sampai saat ini berkerja sebagai dosen Tadris IPS Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Tahun 2013 menjadi langkah awal bagi penulis dalam berkarir karena telah menyelesaikan pendidikan strata satu di Universitas Negeri Makassar pada Fakultas Ilmu Sosial Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran. Tahun 2013 juga menjadi awal bagi penulis untuk melanjutkan studi strata dua pada program pasca sarjana Universitas Negeri Makassar pada program studi Pendidikan IPS dan menyelesaikan studi di tahun 2015.

Beberapa karya telah diterbitkan dalam bentuk artikel dan *book chapter*, diantaranya penulis telah menerbitkan artikel dengan judul “Efektifitas Penerapan Konsep *Two Stay Two Stray* dan *Concept Map* dalam meningkatkan komunikasi pembelajaran” dan “*New Reality* sebagai Akibat Pandemi Global dan Tantangan Di Era New Normal.”

Penulis juga aktif mengikuti kegiatan-kegiatan seminar untuk menunjang kualitas diri sebagai tenaga pengajar. Kegiatan seminar yang senantiasa diikuti merupakan seminar yang berkaitan dengan dunia pendidikan dan pembelajaran IPS. Selain itu, penulis juga aktif dalam kegiatan kerelawanan di Kota Parepare dengan bergabung bersama komunitas Rumah Belajar Cinta Damai (RBCD) yang bergerak pada kegiatan literasi anak jalanan.

